

MODEL

**PEMBELAJARAN *CYBERPRAGMATICS*
TERINTEGRASI DENGAN HASIL KAJIAN KONTEKS SIBERTEKS
DALAM PERSPEKTIF MULTIMODALIS SOSIAL SEMIOTIK**

*Desain, Implementasi, dan Evaluasi Pembelajarannya
dalam Paradigma Pedagogi Reflektif Ignasian*

The background features a light blue gradient with a white molecular structure overlay. The words 'CyberPragmatics' are written in a large, white, sans-serif font across the center. Below the molecular structure, there are several overlapping wavy lines in shades of blue and purple. At the bottom, the authors' names are listed in a bold, black, sans-serif font.

**Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.**

MODEL

Pembelajaran *Cyberpragmatics* Terintegrasi Dengan Hasil Kajian Konteks Siberteks Dalam Perspektif Multimodalitas Sosial Semiotik

*Desain, Implementasi, dan Evaluasi Pembelajarannya dalam
Paradigma Pedagogi Reflektif Ignasian*

**Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.**

KEPEI
press

MODEL
PEMBELAJARAN CYBERPRAGMATICS TERINTEGRASI DENGAN
HASIL KAJIAN KONTEKS SIBERTEKS DALAM PERSPEKTIF
MULTIMODALITAS SOSIAL SEMIOTIK

© Penerbit Kepel Press

Penulis :

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

Desain Sampul

Nitis

Desain Isi:

Emma

Cetakan Pertama, Agustus 2022

Diterbitkan oleh **Penerbit Kepel Press**

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-463-7

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Model pembelajaran *Cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil penelitian konteks siberteks berbasis multimodalitas dalam perspektif linguistik sosial-semiotik ini disusun sebagai upaya memenuhi kelangkaan sumber belajar cyberpragmatics yang belum tersedia di masyarakat. Model pembelajaran ini disusun berbasis paradigma pedagogi reflektif Ignasian dengan dasar pemikiran bahwa pembelajaran cyberpragmatics konteks siberteks harus didasarkan pada hasil-hasil riset entitas konteks siberteks berbasis multimodalitas itu. Dengan demikian hendak ditegaskan bahwa model pembelajaran ini merupakan wujud integrasi hasil riset ke dalam pembelajaran.

Fakta membuktikan bahwa pembelajaran pragmatik yang selama ini dilakukan di berbagai perguruan tinggi hanya didasarkan pada batasan-batasan yang serba terbatas dari sumber-sumber referensi yang dapat dijangkau. Batasan-batasan yang bersifat teoretis itu biasanya ditelorkan dari buku-buku referensi asing yang tentu saja peruusan kaidah-kaidahnya tidak berdasar pada hasil riset berbasis kultur lokal. Tentu saja, pembelajaran demikian ini tidak sepenuhnya mampu menghasilkan lulusan yang kritis, kreatif, dan inovatif karena mereka tidak dibiasakan bergulat dengan metode berpikir tesis-analisis-sintesis sebagaimana yang lazim dilakukan dalam riset yang bermutu.

Model pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan hasil penelitian konteks siberteks berdimensi multimodalitas dengan aspek-aspek visual, spasial, gestural, aural, dan linguistik ini secara keseluruhan terdiri atas tiga bagian, yakni: Bagian A: Konsep Dasar Model Pembelajaran *Cyberpragmatics* Berbasis Multimodalitas,

yang terbagi menjadi empat bab. Keempat bab tersebut secara berturut-turut disampaikan sebagai berikut: Bab 1. *Cyberpragmatics*, Konteks Siberteks, dan Multimodalitas; Bab 2. Metodologi Pembelajaran *Cyberpragmatics* Berbasis Siberteks: Paradigma, Pendekatan, Model, Metode, dan Tekniknya; Bab 3. Model Pembelajaran Reflektif *Cyberpragmatics* Berbasis Siberteks; dan Bab 4. Metode dan Teknik Pembelajaran *Cyberpragmatics* Berbasis Siberteks. Bagian B: Desain Model Pembelajaran *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks yang terdiri atas lima bab, yakni: Bab 5. Desain Model Pembelajaran Reflektif *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks Gestural; Bab 6. Desain Model Pembelajaran Reflektif *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks Spasial; Bab 7. Desain Model Pembelajaran Reflektif *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks Visual; Bab 8. Desain Model Pembelajaran Reflektif *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks Aural; dan Bab 9. Desain Model Pembelajaran Reflektif *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks Linguistik. Bagian C: Implementasi Model Pembelajaran *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks yang dibagi ke dalam enam bab, yakni: Bab 10. Rencana Pembelajaran Semester *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks; Bab 11. Implementasi Model Pembelajaran Reflektif *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks Gestural; Bab 12. Implementasi Model Pembelajaran Reflektif *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks Spasial; Bab 13. Implementasi Model Pembelajaran Reflektif *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks Visual; Bab 14. Implementasi Model Pembelajaran Reflektif *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks Aural; Bab 15. Implementasi Model Pembelajaran Reflektif *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks Linguistik. Bagian D: Evaluasi Model Pembelajaran *Cyberpragmatics* Berbasis Konteks Siberteks yang terdiri atas dua bab,

yakni: Bab 16. Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran; Bab 17. Evaluasi Pembelajaran *Cyberpragmatics*.

Tentu saja model pembelajaran yang telah disusun ini belum sempurna dan tidak lepas dari berbagai kekurangan. Kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada pada model pembelajaran tahun kesatu pelaksanaan penelitian terapan ini (tahun 2022) akan terus dijadikan dasar untuk melakukan penyempurnaan pada tahun-tahun pelaksanaan penelitian terapan selanjutnya hingga berakhir tuntas. Masukan dan kritik membangun dari pembaca yang budiman senantiasa dinantikan sebagai bahan penyempurnaan model pembelajaran ini.

Yogyakarta, 15 Juli 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	3
DAFTAR ISI	7
BAGIAN A : KONSEP DASAR MODEL PEMBELAJARAN <i>CYBERPRAGMATICS</i> BERBASIS MULTIMODALITAS	11
BAB 1 <i>Cyberpragmatics</i> , Konteks Siberteks, dan Multimodalitas	13
BAB 2 Metodologi Pembelajaran <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Siberteks:	29
BAB 3 Model Pembelajaran Reflektif <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Siberteks	39
BAB 4 Metode Dan Teknik Pembelajaran <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Siberteks	47
BAGIAN B : DESAIN MODEL PEMBELAJARAN <i>CYBERPRAGMATICS</i> BERBASIS KONTEKS SIBERTEKS	57
BAB 5 Desain Model Pembelajaran Reflektif <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Konteks Siberteks Gestural	59
BAB 6 Desain Model Pembelajaran Reflektif <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Konteks Siberteks Visual.....	71

BAB 7	Desain Model Pembelajaran Reflektif <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Konteks Siberteks Spasial.....	81
BAB 8	Desain Model Pembelajaran Reflektif <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Konteks Siberteks Aural.....	87
BAB 9	Desain Model Pembelajaran Reflektif <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Konteks Siberteks Linguistis	95
BAGIAN C : IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN <i>CYBERPRAGMATICS</i> BERBASIS KONTEKS SIBERTEKS		103
BAB 10	Rencana Pembelajaran Semester <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Konteks Siberteks	105
BAB 11	Implementasi Model Pembelajaran Reflektif <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Siberteks Gestural	145
BAB 12	Implementasi Model Pembelajaran Reflektif <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Siberteks Spasial..	157
BAB 13	Implementasi Model Pembelajaran Reflektif <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Siberteks Visual ...	169
BAB 14	Implementasi Model Pembelajaran Reflektif <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Siberteks Aural	183
BAB 15	Implementasi Model Pembelajaran Reflektif <i>Cyberpragmatics</i> Berbasis Siberteks Linguistis	195
BAGIAN D : EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN <i>CYBERPRAGMATICS</i> BERBASIS KONTEKS SIBERTEKS		205

BAB 16 Evaluasi Pembelajaran <i>Cyberpragmatics</i>	207
INDEKS	215
GLOSARIUM	221
DAFTAR PUSTAKA	231
BIODATA PENULIS	239

BAGIAN A

KONSEP DASAR MODEL PEMBELAJARAN *CYBERPRAGMATICS* BERBASIS MULTIMODALITAS

BAB 1

CYBERPRAGMATICS, KONTEKS SIBERTEKS, DAN MULTIMODALITAS

Pragmatik yang selama ini dipahami sebagai cabang ilmu linguistik atau ilmu bahasa termuda masih harus secara terus-menerus digelorakan perkembangan kajiannya. Inovasi dan temuan kreatif dalam menemukan persoalan-persoalan kebahasaan internal dan fenomena-fenomena kebahasaan eksternal lain yang layak untuk dikaji perlu terus dibangkitkan dan ditumbuhkembangkan. Dengan terus berkembangnya secara baik penelitian-penelitian kebahasaan yang demikian itu, cabang ilmu linguistik termuda ini dipastikan akan lekas menjadi dewasa dan dapat berkembang secara optimal. Dalam kaitan dengan hal tersebut, penelitian-penelitian kebahasaan di masa mendatang tidak selayaknya berkuat hanya pada fenomena-fenomena pragmatik umum, tetapi juga pragmatik dalam perspektif siber atau yang akhir-akhir ini dikenal sebagai *cyberpragmatics*.

Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa pragmatik, baik sebagai perspektif dalam mengkaji bahasa maupun sebagai bidang ilmu yang lahir paling baru seperti yang dipaparkan di depan, sesungguhnya hadir setelah tata bahasa berkembang secara masif dalam wahana linguistik formal yang bercorak struktural. Formalisme linguistik formal demikian itu ditandai oleh pandangan kaum struktural dalam mengkaji bahasa yang memandang bahasa sebagai entitas tunggal dan bersifat homogen. Pandangan kaum formalis demikian itu banyak berfokus untuk melihat bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) terhadap entitas kebahasaan. Makna tidak ditautkan dengan entitas yang sifatnya eksternal,

tetapi murni bersifat internal. Kajian tentang bentuk dan makna bahasa secara internal tersebut dipelajari terutama dalam cabang ilmu bahasa semantik yang juga banyak dipahami sebagai ilmu makna.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa semantik sesungguhnya berbicara perihal makna linguistik atau makna semantis, baik yang bersifat leksikal maupun non-leksikal atau gramatikal. Jadi, sebuah kata yang bersifat leksikal tersebut dimaknai tanpa harus melibatkan konteks eksternalnya yang sifatnya ekstrakebahasaan. Di dalam semantik itu, kalau pun konteks dilibatkan, entitas konteks tersebut menunjuk pada entitas yang sifatnya intrabahasa atau bersifat internal. Persoalan bentuk juga bisa bermanifestasi lebih luas, bukan sekadar leksikal tetapi gramatikal karena ihwal pembentukan kata dilibatkan di dalamnya. Proses pembentukan kata tentu saja disertai dengan proses pemaknaan baru sebagai akibat dari perubahan kata leksikal menjadi kata yang bersifat gramatikal tersebut. Sebagai ilustrasi, makna kata 'hijau' adalah persoalan semantik leksikal, tetapi ketika hadir kata 'menghijau' dan 'penghijauan' sebagai akibat dari afiksasi terhadap kata dasar tersebut, lahirlah makna-makna yang sifatnya gramatikal. Entitas yang disebut terakhir itulah yang dimaksud dengan semantik non-leksikal.

Paradigma demi paradigma dalam melihat dan mengkaji bahasa dengan segala fenomenanya terbukti bergulir dari waktu ke waktu. Paradigma formalistik pada gilirannya bergulir menjadi paradigma fungsionalistik. Orientasi kajian dan studi bahasa bukan lagi pertama-tama pada entitas struktural seperti yang disebutkan di depan, tetapi bergulir pada entitas fungsi. Perspektif yang menempatkan fungsi sebagai fokus utama penelitian bahasa itulah yang selanjutnya dapat dipahami sebagai aliran fungsionalisme. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa studi bahasa tidak lagi bersifat tradisional melainkan bersifat baru

karena berfokus pada entitas yang baru, yakni fungsi. Oleh karena itulah, banyak lahir teori fungsi-fungsi bahasa dari berbagai penjuru dunia seiring dengan perubahan orientasi studi tersebut.

Semantik yang semula bertitik fokus pada kata leksikal dan non-leksikal seperti digambarkan di depan, bergulir pula ke dalam dimensi lain berkat orientasi fungsi yang dicanangkan kaum fungsionalis yang menggugat pandangan homogenitas bahasa. Pada gilirannya, semantik leksikal dan semantik non-leksikal tersebut bersinergi dengan bidang bahasa baru yang disebut dengan pragmatik yang masih berbicara mengenai makna tetapi makna penutur atau yang biasa disebut maksud. Pakar tertentu menyebutnya sebagai '*speaker's meaning*', bukan lagi '*semantic meaning*' atau '*linguistic meaning*'.

Kendatipun demikian, studi bahasa dalam perspektif yang baru tersebut masih setengah-setengah sifatnya. Pijakan kaki yang satu masih melekat pada formalisme yang berfokus pada struktur bahasa, sedangkan pijakan kami yang lain sudah menginjak ke dimensi fungsionalisme yang berorientasi pada maksud penutur. Oleh karena itulah, pragmatik yang masih bersinergi dengan ilmu makna atau semantik tersebut disebut dengan pragmatik sistemik karena memang masih berdimensi sistem dan struktur bahasa. Sebutan lain untuk pragmatik jenis yang disebut terkahi ini adalah semantiko-pragmatik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pragmatik semantik atau semantiko-pragmatik memang berfokus pada studi makna penutur, tetapi kajian makna penutur tersebut baru mulai sedikit meninggalkan konteks internalnya. Semantiko-pragmatik berfokus pada makna bahasa secara eksternal dengan titik fokus yang masih belum sepenuhnya bergeser dari makna internal atau makna intrakebahasaan.

Selanjutnya perlu disampaikan juga bahwa bidang yang paling baru dalam studi bahasa atau linguistik adalah pragmatik. Seperti telah sedikit disampaikan terdahulu, pragmatik itu berfokus pada studi maksud penutur atau yang juga disebut dengan studi makna pragmatik. Sebagai bidang kajian yang berfokus pada maksud penutur, pragmatik itu sama sekali tidak bisa melepaskan diri dari konteks eksternalnya. Bahkan bisa juga dikatakan bahwa konteks eksternal itu menjadi dasar untuk menemukan maksud penutur. Tidak ada maksud penutur yang pemaknaannya tidak didasarkan pada konteks eksternal. Konteks eksternal itu dapat mencakup banyak aspek, misalnya saja tujuan pertuturan tutur, saluran pertuturan, penutur dan mitra tutur serta pelibat tutur lain, dimensi tempat dan waktu tuturan, dan sebagainya.

Tanpa pertimbangan-pertimbangan yang cermat terkait dengan dimensi-dimensi konteks tersebut, maksud penutur tidak akan mungkin bisa ditangkap secara benar. Bahkan, dapat dikatakan bahwa peniadaan konteks eksternal itu akan melahirkan banyak kesalahpahaman dan keambiguan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa maksud penutur harus dipahami dari konteks yang menyertai tuturan itu. Rahardi (2020) menegaskan bahwa konteks eksternal pada hakikatnya adalah asumsi-asumsi personal dan komunal penutur dan mitra tutur serta pelibat tutur yang lain.

Asumsi personal maksudnya adalah gambaran latar belakang siapa sesungguhnya hakikat individu-individu yang sedang terlibat dalam pertuturan itu. Bagaimana pertimbangan daerah asalnya, bagaimana latar belakang keyakinannya, bagaimana perspektif kehidupannya, dan aspek-aspek individu lain yang melakat pada sosok setiap pelibat tutur tersebut. Ada pun yang dimaksud dengan asumsi komunal adalah gambaran latar belakang kelompok seperti apa yang dimiliki oleh para pelibat tutur dalam sebuah pertuturan. Bagaimana masyarakat tempat para

pelibat tutur tersebut berasal, bagaimana komunitas sosial dan komunitas virtual yang dimiliki oleh para pelibat tutur tersebut, dan aspek-aspek komunal, sosial, sosieta, dan kultural lain yang menjadi latar belakang komunal bagi para pelibat pertuturan tersebut. Itulah yang ditegaskan dalam Rahardi (2020) tentang hakikat dari konteks dalam pragmatik itu sesungguhnya.

Jadi, konteks dalam pragmatik tidak bisa hanya diartikan sebagai konteks yang menunjuk pada setting waktu dan tempat sebagaimana juga dipaparkan oleh Chaika (1994). Konteks dalam pragmatik jauh lebih kompleks dari sekadar dimensi tempat dan waktu karena bertali-temali dengan dimensi-dimensi asumsi seperti yang disampaikan di depan itu. Konteks eksternal yang berupa asumsi-asumsi personal dan komunal tersebut menjadi semakin rumit dan kompleks manakala dikaitkan dengan konteks siberteks yang berdimensi multimodalitas sebagai akibat dari libatan teknologi dalam memaknai sebuah maksud tuturan.

Ketidakmungkinan maksud penutur itu dilepaskan dari konteks yang rumit dan kompleks seperti disebutkan di depan itu menghadirkan wadah-wadah konteks yang sifatnya sosial, sosieta, kultural, maupun situasional. Memaknai maksud penutur tidak bisa lepas dari wadah-wadah konteks seperti disebutkan di depan. Karena itulah pragmatik dipandang merupakan studi bahasa yang terikat konteks (*context-bound*), bukan studi bahasa yang bebas konteks (*context-free*). Pragmatik yang demikian ini pada awal mulanya disebut sebagai pragmatik umum (*general pragmatics*) atau yang lazim disebut dengan pragmatik saja.

Dalam perkembangan selanjutnya, ilmu bahasa pragmatik berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokalnya. Basis kultur yang berbeda dimungkinkan untuk melahirkan kaidah-kaidah pragmatik kultur spesifik yang berbeda pula. Basis masyarakat yang berbeda akan

dimungkinkan bisa melahirkan kaidah-kaidah pragmatik yang berbeda pula. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa itulah sesungguhnya hakikat dari pragmatik kultur spesifik sebagaimana yang banyak dijelaskan oleh Blum-Kulka dan Anna Wierzbika.

Dalam kaitan dengan studi pragmatik kultur spesifik tersebut, terdapat juga terminologi lain yang disebut dengan sosiopragmatik. Sosiopragmatik pada hakikatnya merupakan gabungan antara dimensi kemasyarakatan yang banyak mengedepankan konteks sosial-sosietal dan dimensi pragmatik yang banya berfokus pada konteks situasional. Sosiopragmatik berbeda dengan pragmatik umum karena sifat dari sosiopragmatik adalah sangat terikat dengan keadaan keadaan masyarakat setempat. Jadi, perbedaan antara pragmatik kultur spesifik dengan sosiopragmatik sekarang menjadi semakin jelas. Pragmatik yang bertali-temali dengan masyarakat secara vertikal maupun horizontal disebut dengan sosiopragmatik, sedangkan pragmatik yang bertautan dengan kultur lokal disebut dengan pragmatik kultur spesifik.

Selain itu, di dalam linguistik juga terdapat terminologi pragmalinguistik sebagaimana disampaikan oleh Geoffrey N. Leech (1994). Bidang kajian linguistik yang disebut terakhir ini merupakan imbangan dari sosiopragmatik. Kalau di dalam studi sosiopragmatik, pragmatik itu bertali-temali dengan dimensi sosial dan sosietal, maka di dalam pragmalinguistik, pragmatik itu bertautan sangat erat dengan entitas linguistiknya yang semula pragmalinguisitk itu juga lazim disebut pragmatik sistemik. Jadi, kalau sosiopragmatik itu pragmatik yang bertali-temali dengan dimensi-dimensi sosial dan sosietal. Adapun pragmalinguistik bertali-temali dengan dimensi-dimensi linguistik atau kebahasaan.

Selanjutnya, perlu disampaikan pula bahwa dalam kajian-kajian linguistik dan pragmatik terdapat pula sebutan pragmatik interkultural (*intercultural pragmatics*). Bidang kebahasaan ini mempelajari pragmatik dalam kaitan dengan relasi-relasi antarkomponen budaya dalam sebuah masyarakat. Pragmatik interkultural juga berfokus untuk mempelajari maksud penutur dalam kaitan dengan aspek-aspek sosial budaya dalam lingkup yang lebih luas. Berbeda dengan pragmatik antarbudaya yang menautkan relasi budaya dari masyarakat yang satu dengan lainnya.

Maksud penutur yang terjadi di antara warga budaya yang satu dengan warga budaya yang lain dalam lingkup satu negara, misalnya saja, dapat dipandang sebagai pragmatik antarbudaya demikian ini. Berbeda dengan pragmatik interkultural yang berfokus pada relasi antarkomponen budaya, pragmatik antarbudaya berfokus pada relasi antara budaya yang satu dengan yang lainnya. Dalam lingkup yang lebih luas lagi, pragmatik juga bertalian dengan budaya-budaya yang dimiliki warga secara lintas negara yang disebut sebagai *cross-cultural pragmatics*. Pragmatiknya orang-orang yang sedang berkomunikasi antara warga bangsa yang satu dengan warga bangsa yang lainnya merupakan contoh konkret dari komunikasi dalam perspektif pragmatik lintas budaya ini.

Selanjutnya, pragmatik juga bersinergi dengan bidang-bidang yang lain untuk membentuk studi dan kajian lintas bidang atau lintas keilmuan yang selanjutnya disebut sebagai kajian interdisipliner dan multidisipliner. Sinergi antara bidang ilmu satu dengan bidang ilmu lain seperti yang terjadi pada ekolinguistik, sosiolinguistik, antropolinguistik, psikolinguistik, dan semacamnya lazim disebut dengan kajian interdisipliner. Akan tetapi, kalau bidang-bidang yang bersinergi tersebut melebihi satu bidang atau disiplin ilmu, maka disebutlah sinergi tersebut sebagai multidisipliner. Kajian-kajian seperti ekopragmatik,

etnopragmatik, dan juga psikopragmatik misalnya saja, dapatlah disebut sebagai kajian yang bersifat multidisipliner.

Akhir-akhir ini, dengan perkembangan yang serba cepat terkait dengan teknologi informasi dan juga bidang-bidang lainnya, telah lahirlah bidang-bidang yang bersifat transdisipliner. Persoalan yang semakin kompleks dan multidimensi semakin menuntut penyelesaian yang sifatnya transdisipliner. Dalam kaitan dengan bidang bahasa atau pragmatik, misalnya saja, sekarang ini mulai bergeliat bidang baru seperti 'genopragmatik' yang tentu saja merupakan perpaduan dari sejumlah bidang ilmu yang bermanifestasi dalam satu wujud budang ilmu baru.

Kehadiran aneka macam virus dan mikroba-mikroba lain yang menyasar manusia dan hewan serta tumbuh-tumbuhan di dunia ini juga memaksa kehadiran terminology-terminologi baru yang pada gilirannya juga melahirkan ilmu-ilmu yang berdimensi baru. *Cyberpragmatics* juga sepertinya merupakan bidang kajian baru dalam ilmu linguistik dan pragmatik yang bertali-temali dengan dimensi-dimensi siberteks dan bermanifestasi dalam multimodalitas. Kajian bahasa di era sekarang tidak lagi hanya berdimensi bimodalitas sebagai perkembangan dari dimensi monomodalitas, tetapi sekarang sudah bergeser baru menjadi dimensi multimodalitas. Aspek linguistik hanyalah sebagian dari lima aspek yang harus diperhatikan dalam praktik berkomunikasi dan berinteraksi.

Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa dalam kaitan dengan bidang interdidipliner ekolinguistik telah hadirnya bidang multidisipliner ekopragmatik (*ecopragmatics*). Pragmatik juga ternyata bersinergi dengan etnolinguistik dan melahirkan etnopragmatik atau *antropopragmatik* yang juga berdimensi multidisipliner. Bidang pragmatik juga bersinergi dengan psikologi yang kemudian melahirkan psikopragmatik. Dalam kaitan dengan psikologi, hadirnya

neuropragmatik yang dimensinya juga multidisipliner. Dalam kaitan dengan teknologi internet, lahirlah siberpragmatik (*cyberpragmatics*) yang disinyalir bersifat transdisipliner seperti telah disebutkan di depan tadi. Bidang ilmu ini tentu saja masih baru dan penelitian-penelitian terkait dengan hal tersebut masih belum signifikan dari sisi kualitas dan kuantitasnya. Pragmatik siber mempelajari maksud penutur dalam kaitan dengan pemakaian bahasa melalui internet dalam segala bentuknya (*internet of things*). Dengan demikian, siber pragmatik menempatkan Instagram, Facebook, Whattsap, dan lain-lain sebagai sumber datanya.

Objek kajian pragmatik jenis yang disebut terakhir ini adalah maksud-maksud penutur yang terdapat dalam wahana-wahana penyampai teks yang berbasis internet seperti yang disebutkan di depan itu. Wahana-wahana penyampai teks berbasis internet demikian ini disebut sebagai siberteks. Jadi sama dengan jenis-jenis pragmatik lain, *cyberpragmatics* juga berfokus pada studi maksud penutur. Konteks yang digunakan untuk memahami maksud penutur dalam internet bukanlah konteks yang biasa-biasa saja digunakan seperti yang ditemukan dalam pragmatik umum, melainkan konteks ekstralinguistik virtual. Konteks ekstralinguistik virtual sesungguhnya memiliki elemen-elemen yang sama dengan konteks ekstralinguistik konvensional. Ada pun pembedanya adalah pada aspek-aspek dari setiap elemen konteks eksternal virtual itu yang hadir berbeda sebagai dampak dari perkembangan teknologi.

Sebagai contoh sebagai akibat dari hadirnya teknologi dengan perkembangannya yang melesat hebat sekarnag ini, setting tempat sebagai salah satu dari elemen konteks memiliki pergeseran aspek-aspek atas elemen-elemennya. Sesuatu yang pada awal mulanya serba dibatasi oleh elemen tempat dalam bertutur, misalnya saja, kini seolah-olah batas-batas tempat itu telah lepas dan tiada lagi.

Demikian pula dengan setting waktu yang semula sangat menentukan santun dan tidak santunnya sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur, sekarang ini telah bergeser tidak lagi seketat dan sekaku pada masa-masa yang lalu ketika pragmatik masih dimaknai sebagai pragmatik umum dan pragmatik kultur spesifik.

Bukan itu saja, konteks siberteks juga diwarnai oleh dimensi-dimensi konteks yang berada di sekeliling aspek yang sifatnya linguistik. Konteks siberteks memiliki lima dimensi, yakni visual, gestural, spasial, aural, dan linguistik. Memaknai maksud penutur tidak bisa hanya dilakukan dengan memahami dimensi kebahasaannya saja. Pemaknaan yang hanya berbasis pada dimensi bentuk kebahasaan itulah yang disebut dengan perspektif monomodalitas yang tentu saja berkembang pada saat-saat awal perkembangan ilmu linguistik di dunia ini. Selanjutnya, pemaknaan maksud penutur bergeser ke dalam perspektif bimodalitas yang sudah menempatkan konteks sosial dan sosial sebagai penentu maksudnya. Setting tempat dan setting waktu menjadi penentu utama dalam memaknai maksud tuturan.

Selanjutnya, pemaknaan maksud tuturan didasarkan pada konteks situasionalnya. Situasi dalam pemahaman Leech (1994) memiliki perspektif yang lebar, tidak hanya berkenaan dengan persoalan santai tidak santai, kasual tidak kasual, serius tidak serius, formal tidak formal, tetapi juga aspek-aspek lain yang bertali-temali dengan penutur, mitra tutur, tindak tutur, dan sebagainya. Orientasi-orientasi modalitas yang bersifat dua atau ganda tersebut telah terwadahi dalam paradigma linguistik fungsionalisme yang menempatkan orientasi fungsi sepada hal yang utama. Berbarengan dengan semuanya itu, teori-teori fungsi hadir secara meluas dalam percaturan linguistik.

Sekarang ini bisa dikatakan bahwa kita berada pada paradigma linguistik pascafungsional. Era linguistik

pascafungsional ini menempatkan perspektif multimodalitas dalam mengkaji maksud penutur. Maksud penutur dapat dimaknai dengan mendasarkan pada moda-moda yang beragam seperti modal visual, moda gestural, moda spasial, moda aural, dan moda linguistik. Sebagai kendaraan penyampaian maksud yang paling utama adalah moda linguistik. Maksud penutur pertama-tama selalu disampaikan dengan moda bahasa sebafei entitas verbal dalam komunikasi. Aspek-aspek lain tentu saja berperan dalam menentukan maksud, entah peranannya sebagai pelatar belakang maksud, pengilustrasi maksud, penegas penyampaian maksud, penginspirasi pengutaraan maksud, dan sebagainya. Ihwal yang disebut terakhir ini dalam sejumlah tulisan dan pemaparan akademik, Rahardi (2021) telah menyampaikannya sebagai lontaran berpikir dan pemicu kajian konteks siberteks yang lebih tajam dan mendalam.

Terkait dengan studi pragmatik umum, perlu ditegaskan lagi bahwa peranan konteks pragmatik itu sangatlah besar. Studi maksud yang tidak mendasarkan pada konteks tidak akan dapat menghasilkan hasil studi yang benar dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa dan pemanfaatannya. Ketiadaan konteks dalam studi pragmatik, apa pun jenis pragmatik itu, akan berimplikasi pada keambiguan atau ketaksaan. Dengan perkataan lain, keambiguan dan ketaksaan dalam berkomunikasi itu sesungguhnya lenyap dengan sendirinya dengan kehadiran konteks, baik yang berdimensi konvensional, virtual, maupun yang berdimensi siberteks.

Seperti telah disampaikan terdahulu, konteks memiliki elemen dan fungsi serta peranan yang bermacam-macam. Konteks ekstralinguistik dalam perspektif pragmatik sistemik berbeda dengan konteks ekstralinguistik dalam pragmatik interkultural, antarkultural, maupun lintas kultural. Demikian pula konteks ekstralinguistik dalam

kajian-kajian pragmatik kultur spesifik tidak sama dengan kajian-kajian kebahasaan berbasis pragmatik eksperimental untuk anak-anak, bahkan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tentu saja, konteks siberteks dalam perspektif pragmatik siber sangat berbeda dengan konteks-konteks lain dalam pragmatik-pragmatik jenis yang lainnya pula.

Perkembangan pragmatik terbaru bertautan dengan perkembangan teknologi informasi dan dunia siber yang melahirkan bidang baru, yakni pragmatik siber (*cyberpragmatics*). Bidang ini mengkaji maksud dengan mendasarkan intepretasinya pada konteks, baik yang bersifat sosial, sosietaI, kultural, maupun situasional. Tuturan-tuturan di media sosial baik yang berupa tuturan kebencian, tuturan kelakar, dan semacamnya dapat menjadi data dan sumber data substantif studi pragmatik siber. Fransisco Yus merupakan salah satu tokoh pragmatik yang menginisiasi pragmatik siber ini. Bidang ini disebut pula oleh Miriam A. Locher sebagai 'internet pragmatics'. Data dan sumber data adalah tuturan-tuturan yang hadir dalam internet.

Dengan perkembangan digital menjadi internet, hadir komunitas baru, yakni komunitas virtual. Dalam pragmatik siber, komunitas tutur itu seolah-olah hilang, dan digantikan dengan komunitas virtual. Di dalam komunitas virtual terdapat interaksi dan komunikasi antarsesama yang tergabung dalam jejaring sosial. Warga komunitas virtual tidak saja berhenti pada dimensi sosial dan kultural, tetapi lebih pada dimensi situasional. Interaksi dan komunikasi yang terjadi antarwarga komunitas virtual tidak selalu harus dikendalail faktor-faktor umur penutur dan mitra tutur, jenis kelamin penutur dan mitra tutur, jabatan penutur dan mitra tutur, relasi sosial horizontal dan vertikal penutur dan mitra tutur. Pertimbangan-pertimbangan konteks dalam komunitas sosial (*social community*) berbeda

dengan pertimbangan konteks dalam komunitas virtual (*virtual community*).

Makna pragmatik dalam komunitas virtual itulah yang menjadi objek kajian pragmatik siber. Jadi, dapat ditegaskan bahwa objek kajian pragmatik konsisten, yakni ihwal maksud penutur. Sumber data lokasional pragmatik siber adalah komunitas-komunitas virtual yang sangat mudah diakses dari gadget-gadget pintar setiap orang. Era baru ternyata benar-benar menjadi pengubah perilaku masyarakat. Riset linguistik berkembang merangkak sepanjang waktu. Dulu, riset linguistik berfokus pada dimensi-dimensi struktural bahasa. Kini, riset bahasa berubah seiring dengan mencuatnya fungsionalisme. Konteks belum dilibatkan dalam studi bahasa formalistik, kecuali konteks linguistik. Studi makna muncul pada 1970-an ketika para tokoh aliran transformasional memasukkan studi makna. Mulai saat itu, pragmatik sedikit demi sedikit dikenal.

Makna pragmatik yang berfokus pada maksud penutur dengan metode pemaknaan yang sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks seperti yang disampaikan di depan tadi, menjadi semakin kompleks jika ditali-temalikan dengan perkembangan teknologi internet seperti yang telah terjadi sekarang ini. Perkembangan teknologi internet yang demikian pesat telah terbukti berpengaruh sangat besar dalam pemakaian bahasa.

Pengaruh tersebut bukan saja termanifestasi dalam ruang publik yang sifatnya maya, tetapi juga akhirnya bermanifestasi pula pada ruang publik nyata. *Cyberpragmatics* berfokus pada interpretasi maksud penutur dalam ruang publik maya seperti yang disebutkan di depan itu. Dengan demikian sumber data dalam riset *cyberpragmatics* adalah media-media sosial yang hadir secara bermacam-macam dan terus bermanifestasi secara baru seiring dengan perkembangan waktu. Memaknai

maksud penutur dalam *cyberpragmatics* tidak lepas dari perspektif linguistik sistemik yang memandang bahasa sebagai semiotika sosial. Setiap wujud kebahasaan sebagai simbol semiotis sosial memiliki makna terkait dengan konteks sosial, sosieta, dan kultural seperti yang dipaparkan di depan itu.

Gagasan simbol-simbol semiotis yang berupa ikon, indeks, dan simbol bersifat sosial tersebut ditangkap Kress dan Leeuwen yang (2004) dan selanjutnya menghadirkan perspektif multimodalitas dalam memahami maksud berbahasa. Dalam perspektif multimodalitas tersebut, sebagai imbalan dari perspektif monomodalitas, aspek linguistik hadir bersama-sama dengan aspek-aspek siberteks yang lain, yakni visual, spasial, gestural, dan aural. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa aspek multimodalitas mencakup lima aspek yang disebutkan di atas sekalipun dalam faktanya tetap saja aspek linguistik hadir sebagai entitas pokoknya.

Dengan perkataan lain, empat aspek yang disebutkan di depan merupakan konteksnya yang sifatnya siberteks. Sebuah tuturan yang bersifat verbal atau bersifat linguistik tidak dapat dimaknai hanya dengan memperhatikan aspek-aspek linguistiknya saja, tetapi juga harus dimaknai dalam kaitan dengan kehadiran ikon-ikon semiotika sosial lain seperti aspek yang bersifat visual, spasial, aural, dan gestural. Jadi, jelas sekali bahwa perspektif multimodalitas berbeda dengan perspektif monomodalitas, juga dengan dimensi bimodalitas seperti yang banyak dilakukan dalam riset-riset linguistik berparadigma formalisme dan fungsionalisme.

Bahkan dapat dikatakan bahwa sesungguhnya multimodalitas merupakan fenomena dalam studi bahasa yang hadir dalam paradigma pascafungsionalisme. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa konteks dalam

cyberpragmatics itu juga hakikatnya bersifat ekstralinguistik, tetapi konteks itu lebih dari sekadar konteks ekstralinguistik konvensional dan ekstralinguistik virtual, melainkan konteks yang sudah melibatkan dimensi-dimensi siberteks. Semakin kentara kelihatan sekarang bahwa kompleksitas konteks ekstralinguistik dalam pragmatik itu dari waktu ke waktu semakin meningkat. Dasar pemikiran yang disampaikan terakhir inilah yang selanjutnya menggelitik peneliti dalam skema penelitian terapan ini untuk meneliti dan mendeskripsikan hakikat dan manifestasi dari konteks siberteks serta mengintegrasikan hasil temuan riset itu ke dalam pembelajaran pragmatik untuk program sarjana, magister, dan doktor di perguruan tinggi.

BAB 2

METODOLOGI PEMBELAJARAN CYBERPRAGMATICS BERBASIS SIBERTEKS:

PARADIGMA, PENDEKATAN, MODEL, METODE, DAN TEKNIKNYA

Perlu dijelaskan kembali pada awal bab ini bahwa pragmatik telah bergeser dari semula yang bersifat sistemik menjadi *cyberpragmatics* yang bersifat siberteks sebagai akibat dari perkembangan teknologi internet. Sebagai bagian dari entitas budaya yang berdimensi ganda dengan bahasa, dan berhakikat dua bagaikan sekeping uang logam bersisi dua, entitas teknologi juga dengan sendirinya berpengaruh terhadap perkembangan dan dinamika bahasa itu sendiri khususnya bidang pragmatik yang mempelajari maksud penutur. Perspektif pembelajaran yang bersifat multimodalitas ditengarai sebagai wahana yang paling tepat untuk mengembangkan model pembelajaran *cyberpragmatics* di perguruan tinggi.

Dalam perspektif multimodalitas, dari pergeseran semula yang bersifat monomodalitas dan bersifat bimodalitas, sejumlah aspek dan elemen konteks siberteks diperhatikan dan diperhitungkan dalam memaknai maksud penutur, seperti aspek visual, spasial, gestural, dan aural. Aspek linguistik sesungguhnya tidak dapat dipandang sebagai konteks dalam perspektif multimodalitas karena substansi pesan dalam komunikasi sesungguhnya disampaikan dalam wahana linguistik itu. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dimensi-dimensi konteks siberteks sesungguhnya ada empat, yakni dimensi visual, dimensi aural dimensi gestural, dan dimensi spasial.

Selanjutnya perlu ditegaskan pula bahwa karena asumsi-asumsi terhadap bahasa itu, khususnya pragmatik, berkembang dan berubah terus menjadi baru seiring dengan perubahan waktu akibat dari perkembangan teknologi informasi, maka dengan sendirinya asumsi-asumsi bahasa dan pembelajaran bahasa pun berubah dan bergulir menjadi baru pula.

Dari sejumlah referensi yang dapat dijangkau penulis dalam rangkaian penyusunan model ini, metodologi pembelajaran bahasa itu dapat mencakup lima konsep dasar, yakni (1) paradigma, (2) pendekatan, (3) model, (4) metode, dan (5) teknik. Selain bersifat hierarkis, berciri urut dan runtut dari entitas yang besar menuju entitas yang lebih kecil, kelima konsep metodologis dalam pembelajaran bahasa tersebut juga bertali-temali antara satu dengan yang lainnya.

Dari dimensi tataran atau tingkatannya, paradigma pembelajaran dapat dikatakan berada pada tataran yang tertinggi dalam metodologi pembelajaran karena dalam paradigma terkandung dimensi-dimensi yang sifatnya falsafi. Dengan demikian dalam paradigma terkandung sesuatu yang bersifat abstraksi. Ada pun yang diabstraksikan itu adalah dimensi-dimensi falsafi. Di dalam sesuatu yang bersifat falsafi tentu saja terkandung hakikat yang tidak lain bermuara pada kebenaran. Konkretnya, yang dimaksud adalah tentang hakikat apa sesungguhnya belajar bahasa itu. Pemahaman tentang hakikat itu menjadi sangat penting dalam metodologi karena hakikat itu akan membawa konsekuensi pada penentuan alat dan cara dalam mempelajari bahasa itu. Perlu dicatat bahwa sesungguhnya metodologi itu hakikatnya merupakan persoalan alat dan cara.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa aliran atau mazhab filsafat tertentu akan menentukan paradigma pembelajaran bahasa yang sifatnya akan sangat tertentu

pula dengan dasar dari mazab itu. Ketika aliran filsafat mentalistik berkembang dengan sangat baik pada awal percaturan dan perkembangan linguistik transformasi, maka pembelajaran bahasa yang berkembang adalah pembelajaran bahasa berbasis formalistik yang dasarnya adalah aliran filsafat yang bersifat mentalistik itu.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa linguistik transformatif yang pada gilirannya melahirkan linguistik transformasi generatif itu, sama sekali tidak dapat dilepaskan dari aliran filsafat mentalistik seperti yang disampaikan di bagian depan tadi. Kadang kala orang tidak sepenuhnya paham dengan latar belakang filsafat ini sehingga dalam mempelajari sesuatu, atau mengajarkan sesuatu kepada para mahasiswa menjadi sangat sulit dan seakan-akan tidak mungkin untuk bisa dipahami secara mudah. Hal ini dikarenakan dosen sebagai pemberi materi tidak mendiskripsikan secara jelas dan gamblang terlebih dahulu apa sesungguhnya yang menjadi dasar dari pengembangan materi dalam pembelajarannya tersebut.

Dalam konteks perkembangan fungsionalisme linguistik, jelas sekali kelihatan bahwa pengaruh filsafat fenomenologis juga menjadi kuat sekali hingga sekarang ini. Pragmatik sebagai salah satu paradigma dalam fungsionalisme linguistik juga mendasarkan kajian-kajiannya pada aliran filsafat ini. Pemaknaan maksud tertentu tidak dapat dengan mudah dilakukan dan digeneralisasi karena penutur yang satu berbeda latar belakang pengetahuan dengan penutur lainnya.

Dalam filsafat fenomenologis, data yang hanya satu atau dua saja tidak dapat diabaikan karena hakikat data yang sangat terbatas itu sesungguhnya adalah fenomena. Para peneliti yang terbiasa dengan konsep populasi dan sampel dalam penelitian kuantitatif kadang kala sulit menerima perspektif fenomenologis dalam pembelajaran bahasa seperti

halnya yang terjadi pada pragmatik dan pragmatik siber. Metode penelitian studi kasus berbasis fenomenologi menjadi sangat penting alih-alih metode penelitian yang dasarnya selalu berupa komputasi-komputasi numerik seperti halnya penelitian kuantitatif pada umumnya.

Tataran yang berada di bawahnya paradigma dalam hierarki metodologi adalah pendekatan. Paradigma diyakini sebagai sesuatu yang bersifat falsafi atau filsafati. Adapun pendekatan diyakini sebagai entitas yang bersubstansi asumsi-asumsi. Pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang hadir di bawah payung paradigma. Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa, asumsi-asumsi yang dimaksud terkait dengan asumsi terhadap apa sesungguhnya hakikat bahasa dan asumsi terhadap apa sesungguhnya belajar bahasa. Antara asumsi tentang hakikat bahasa dan hakikan belajar bahasa memiliki relasi yang bersifat linier.

Selanjutnya perlu disampaikan pula bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa berkembang dengan pesat ketika pendekatan itu pembelajaran bahasa itu didasarkan pada asumsi bahwa bahasa adalah alat atau peranti komunikasi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa berbahasa pada hakikatnya adalah berkomunikasi. Dalam praktik berkomunikasi, tentu saja entitas yang dipandang paling penting dan paling diperlukan bukanlah pertama-tama bentuk kebahasaan (*form*), melainkan makna/maksud (*meaning*).

Keakuratan berbahasa dalam berkomunikasi bukan yang terutama, melainkan kelancaran dalam berkomunikasi merupakan hal yang paling mendasar. Maka dari itu, hal yang paling penting di dalam implementasi pendekatan komunikatif pada pembelajaran bahasa adalah penyampaian makna/maksud. Sekali lagi, dimensi bentuk yang bertali-temali dengan persoalan ketepatan atau keakuratan sedikit diabaikan. Ada pun yang dianggap paling penting dalam

berkomunikasi adalah kelancaran dalam penyampaian pesan.

Selanjutnya perlu ditegaskan pula bahwa komunikasi dan interaksi dalam masyarakat terjadi dalam berbagai nosi, seperti nosi berbelanja, nosi berwisata, nosi bertamu, dll. Karen itulah pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa ini juga bisa disebut bersifat nosional. Selain pada konsep nosi, pendekatan komunikatif juga tidak bisa melepaskan diri dari konsep konteks yang bisa mencakup aspek konteks situasi, aspek aspek sosial, aspek konteks sosial, dan aspek aspek kultural. Selain konteks-konteks yang disebutkan di atas itu, konteks juga dapat bermanifestasi sebagai konteks siberteks dengan dimensi visual, gestural, spasial, aural, dan linguistik di dalamnya.

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa tataran yang berada di bawah pendekatan adalah model pembelajaran. Model pembelajaran selalu tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pembelajaran yang diikuti. Dalam model pembelajaran bahasa, juga terdapat langkah-langkah kegiatan yang berupa rangkaian sejumlah sintak. Langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran itu tentu saja tidak dapat lepas dari entitas paradigma dan pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sebagai ilustrasi, model pembelajaran kolaboratif misalnya saja, dibangun di bawah payung pendekatan yang memiliki asumsi dasar bahwa bahasa merupakan wahana kerja sama bagi para pemakaiannya. Bahasa merupakan sebuah komunio (*communio*) yang substansi pokok bekerja sama. Oleh karena itu, belajar bahasa sesungguhnya adalah wahana untuk membangun kolaborasi. Dalam pembelajaran bahasa, mahasiswa dibimbing dan dituntun oleh dosen agar dapat berkolaborasi dengan sesamanya. Diharapkan di masa mendatang, mereka akan mampu menyadari bahwa bahasa sesungguhnya diciptakan sebagai wahana kolaborasi,

bukan sebagai wahana merusak hubungan dan interaksi dengan sesamanya. Pemahaman demikian ini sangat penting dimiliki oleh para dosen pengampu pembelajaran bahasa, supaya kesadaran kerja sama dengan sesama ini akan dapat terbangun langkah demi langkah.

Dari sumber-sumber referensi pembelajaran bahasa yang dapat dijangkau penulis, model pembelajaran bahasa itu ternyata bermacam-macam manifestasi, seperti model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran inquiri, model pembelajaran berbasis masalah, dan model-model pembelajaran lainnya. Setiap model pembelajaran itu dilaksanakan dengan basis pengutamaan pada keaktifan belajar mahasiswa. Interaksi yang dibangun dapat bervariasi, yakni mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-dosen, dan mahasiswa-bahan belajar. Model-model pembelajaran yang disampaikan di depan itu sangat dekat dengan cita-cita pencapaian keterampilan pembelajaran abad XXI.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, Clare R. Kilbane dan Natalie B. Millman (2014) dalam *Teaching Models: Designing Instruction for 21st Learners* menunjukkan bahwa terdapat 9 model pembelajaran bahasa yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran abad XXI. Kesembilan model pembelajaran itu adalah: (1) *Concept Attainment Model*, (2) *Concept Development Model*, (3) *Inductive Model*, (4) *Vocabulary Acquisition Model*, (5) *Inquiry Model*, (6) *Problem-Based Model*, (7) *Cooperative Learning Model*, (8) *Integrative Model*, dan (9) *Socratic Seminar Model*.

Tataran yang berikutnya di bawah tataran model pembelajaran secara metodologis adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran bahasa itu hakikatnya selalu bersifat prosedural. Sekalipun selalu bersifat prosedural, metode pembelajaran bahasa, termasuk di dalamnya pembelajaran *cyberpragmatics* berbasis konteks siberteks, tidak akan bisa lepas dari asumsi-asumsi tentang apa sesungguhnya hakikat

bahasa dan asumsi tentang apa hakikat pembelajaran bahasa itu sendiri. Sebagai prosedur, metode pembelajaran bahasa merupakan langkah-langkah operasional pembelajaran yang terjadi secara nyata dalam kelas. Langkah-langkah pembelajaran bahasa demikian inilah yang akan dapat membangun sintak pembelajaran yang selanjutnya akan membedakan metode yang satu dengan metode yang lainnya.

Tataran pembelajaran bahasa yang paling bawah dalam metodologi pembelajaran bahasa dan tataran pembelajaran itu bersifat implementatif di dalam keseluruhan metodologi pembelajaran adalah teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran bahasa dirumuskan tidak lepas dari langkah-langkah metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, dan paradigma pembelajaran yang ada pada tataran di atasnya. Hal lain yang juga harus diperhatikan dalam kaitan dengan teknik pembelajaran bahasa adalah bahwa teknik pembelajaran itu selalu harus disesuaikan dengan kebutuhan objeknya. Sebagai contoh, mahasiswa yang selalu merasa takut dan selalu merasa ragu-ragu untuk berbicara mengungkapkan gagasan atau pikirannya, perlu dikenakan teknik pancing oleh sang dosen sehingga anak tersebut menjadi lebih berani dalam mengungkapkan gagasannya.

Akhirnya perlu sekali lagi ditegaskan bahwa pengembangan model pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks *siberteks* dalam perspektif multimodalitas ini perlu memperhatikan urutan dan hierarki komponen-komponen metodologi pembelajaran bahasa seperti yang disebutkan di depan tadi. Dalam tataran paradigma, yang perlu diperhatikan adalah ihwal aliran-aliran dan asumsi-asumsi filsafat yang dijadikan pedoman dasar bagi pengembangan model pembelajaran ini. Penelitian pengembangan model pembelajaran *cyberpragmatics* ini berada di dalam lingkup studi linguistik sistemik. Linguistik sistemik hadir sebagai salah satu respons atas keberatan

terhadap aliran filsafat mentalistik yang mengedepankan formalisme dan strukturalisme di dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, dapat ditegaskan pula bahwa sesungguhnya aliran filsafat fenomenologis lebih menjadi penanda bagi lahirnya linguistik sistemik yang ditokohbesari oleh M.A.K Halliday ini.

Dalam kaitan dengan itu, Halliday (1990) telah melahirkan konsep *Functional Grammar* yang pada intinya menegaskan bahwa dalam komunikasi dan interaksi yang sesungguhnya orientasi pada fungsi harus melebihi orientasi pada bentuk dan makna. Fungsi bertali-temali dengan bagaimana bahasa diperantikan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan masyarakat selalu mengandung dimensi-dimensi semiotik, baik yang termanifestasi dalam ikon, indeks, maupun simbol kebahasaan maupun nonkebahasaan. Akan tetapi, manifestasi-manifestasi dari semua simbol simotik yang menyertai dimensi linguistik itu berkontribusi besar terhadap pemaknaan maksud tuturan.

Dengan mendasarkan pada asumsi-asumsi sosial semiotis yang dikembangkan Halliday itu, Kress and Leeuwen (2004) lalu melahirkan multimodalitas dalam pembelajaran bahasa, yang pada intinya menegaskan bahwa lima hal berkontribusi sangat signifikan terhadap upaya penyampaian maksud penutur, yakni aspek linguistik, aspek gestural, aspek spasial, aspek visual, dan aspek aural. Sinergi dari kelima aspek tersebut membuat penyampaian maksud menjadi semakin komunikatif dan interpretasi terhadap maksud yang disampaikan dalam bertutur akan menjadi semakin mudah dilakukan.

Dalam kaitan ini, Kress and Leeuwen (2004) telah melahirkan konsep *Visual Grammar* yang pada intinya menegaskan bahwa penyampaian maksud penutur itu tidak serta-merta hanya dilakukan dengan dimensi-

dimensi linguistik saja seperti yang terjadi pada perspektif monomodalitas. Dimensi linguistik dalam multimodalitas terbukti hanya merupakan salah satu aspek dari kelima aspek multimodalitas dalam penyampaian maksud penutur. Hal itulah yang dalam Rahardi (2021) disebut sebagai konteks siberteks. Berkomunikasi dan berinteraksi dalam wahana *cyberpragmatics* tidak dapat melepaskan aspek-aspek konteks yang bersifat siberteks itu. Pelepasan aspek-aspek konteks siberteks akan menjadikan pemaknaan menjadi tidak benar, penuh keambiguan atau sarat dengan ketaksaan. Jadi, semua paparan di atas terlahir berkat asumsi-asumsi paradigmatis bahwa bahasa sesungguhnya adalah manifestasi pemikiran filsafat fenomenologis.

Selanjutnya dalam tataran pendekatan pembelajaran, penelitian pengembangan model pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks ini tidak bisa juga melepaskan diri dari dimensi-dimensi asumsi. Asumsi-asumsi yang dimaksud adalah asumsi tentang apa itu hakikat bahasa, dan asumsi tentang apa sesungguhnya hakikat belajar bahasa. Berkaitan dengan hal ini, perlu ditegaskan bahwa asumsi bahasa yang digunakan dalam pembelajaran *cyberpragmatics* adalah pandangan bahwa bahasa adalah wahana penginisiasi dan pengukuh kerja sama antarsesama dalam sebuah komunitas (*communion*). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa bahasa bukan saja berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi sebagai wahana untuk membangun kerja sama antarwarga untuk menciptakan masyarakat yang semakin berkembang dan bermartabat.

Fenomena-fenomena dalam pragmatik dan *cyberpragmatics* oleh karenanya ditunjukkan untuk mengkaji manifestasi pemakaian bahasa yang digunakan dengan tujuan-tujuan seperti yang disampaikan di bagian depan itu. Fenomena kesantunan berbahasa, kefasitan berbahasa, implikatur, deiksis, ketidaksantunan, berita bohong, ujaran

kebencian, komunikasi dalam iklan, komunikasi dalam media sosial, dll., menjadi fenomena berbahasa yang penting untuk dikaji supaya kaidah-kaidahnya dapat digunakan untuk meningkatkan kerja sama membangun masyarakat yang bermartabat demikian itu. Jika asumsi bahasa digambarkan seperti yang disampaikan di depan itu, maka asumsi-asumsi pembelajaran bahasa juga sama sekali tidak boleh lepas dari asumsi bahasa itu.

Model pembelajaran bahasa harus dikembangkan sedemikian rupa supaya mahasiswa bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya agar dapat terbangun kerja sama yang baik antarsesama guna membangun masyarakat yang semakin bermartabat di era baru seperti sekarang ini. Libatan aspek-aspek multimodalitas yang termanifestasi dalam teknologi yang mencakup aspek visual, spasial, aural, gestural, dan linguistis harus semuanya diperantikan dan diperantikan dalam pembelajaran. Asumsi-asumsi terkait hakikat bahasa dan hakikat belajar bahasa yang terbangun secara baik seperti yang disampaikan di depan itu selanjutnya akan bermanifestasi ke dalam model pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran yang secara terperinci akan dipaparkan pada bagian lain dari buku ini.

BAB 3

MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF CYBERPRAGMATICS BERBASIS SIBERTEKS

Pengembangan model pembelajaran *cyberpragmatics* berbasis konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas ini dikembangkan dengan dasar pemikiran bahwa pembelajaran pragmatik, khususnya *cyberpragmatics* tidak dapat berhasil optimal bilamana tidak didasarkan pada hasil riset tentang konteks siberteks tersebut. Pembelajaran *cyberpragmatics* yang dasarnya hasil riset akan memberikan pajanan yang baru, aktual, konkret, berbasis kenyataan, lebih dari sekadar pajanan konsep-konsep teoretis yang belum tentu benar dan tepat jika diterapkan dalam konteks riil.

Dalam pencermatan penulis, pragmatik dan *cyberpragmatics* yang selama ini terjadi cenderung didasarkan pada buku-buku referensi yang serba terbatas karena pada faktanya, tidak ada buku referensi bidang pragmatik yang ada di lapangan dan secara ekstensif membicarakan ihwal konteks siberteks dalam *cyberpragmatics*. Kelangkaan sumber belajar, baik di dalam maupun luar negeri, terkait dengan bidang itu pulalah yang menjadikan peneliti sangat termotivasi dan bersemangat tinggi untuk meneliti konteks siberteks dan menghasilkan produk pengembangan *cyberpragmatics* ini. Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah model pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil riset konteks siberteks berbasis multimodalitas.

Model pembelajaran ini dikembangkan dengan mengadaptasi paradigma pedagogi reflektif Ignasian yang berintikan kegiatan refleksi pembelajaran setelah pemberian

pengalaman belajar. Pengalaman belajar harus terlebih dahulu dimulai dari pengenalan konteks agar proses belajar berjalan dengan baik. Dengan demikian, jika diurutkan kegiatan pembelajaran reflektif Ignasian itu adalah konteks, pengalaman belajar, dan refleksi belajar.

Model pembelajaran reflektif berbasis pedagogi Ignasian tidak berhenti pada tiga langkah tersebut, tetapi masih berlanjut dengan dua langkah yang mengikutinya, yakni evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Perlu ditegaskan bahwa pembelajaran dengan menerapkan paradigma pedagogi reflektif berintikan refleksi pembelajaran setelah pemberian pengalaman. Jadi, hal pokok dalam model pembelajaran ini adalah eflaksi itu sendiri. Hal ini sejalan dengan adagium, *'there is no life without reflection'*, yang intinya refleksi demikian penting dalam kehidupan. Tidak ada kehidupan tanpa refleksi.

Di dalam paradigma refleksif Ignasian, terbangun siklus pembelajaran dengan komponen berjumlah lima. Komponen pertama adalah konteks. Di dalam komponen konteks harus ada aktivitas-aktivitas yang ditujukan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan pembelajaran dilakukan. Dalam komponen konteks, dapat dibangun kegiatan-kegiatan apa pun yang dapat mendorong terlaksananya pembelajaran yang baik.

Di dalam konteks dapat dibangun kegiatan saling mengenal antara dosen dan mahasiswa, bisa juga antara mahasiswa dengan mahasiswa. Aktivitas lain yang dapat dilakukan adalah menggayutkan materi dan kegiatan belajar sebelumnya dengan materi dan kegiatan belajar yang segera dilaksanakan. Pemberian konteks pembelajaran yang tepat akan memungkinkan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan tepat pula.

Komponen kedua adalah pengalaman belajar. Pemberian pengalaman belajar di dalam pedagogi reflektif Ignasian

hanya mungkin dilakukan setelah konteks pembelajaran benar-benar telah dibangun baik. Pengalaman belajar dapat dilakukan hanya apabila mahasiswa benar-benar siap masuk ke dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kesiapan belajar ini sangat penting karena akan menentukan capaian hasil pembelajaran.

Pemberian pengalaman belajar dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran, misalnya saja dengan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *inquiry*, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, *blended and flipped learning*, dll. Sintak berisi langkah-langkah pembelajaran dari model pembelajaran yang digunakan harus diterapkan dengan bijaksana, penuh pertimbangan edukatif, sehingga menghasilkan pembelajaran yang benar-benar baik, maknawi, dan manusiasi.

Langkah berikutnya dalam paradigma pembelajaran reflektif berbasis pedagogi Ignasian ini adalah refleksi itu sendiri. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan paling inti dari proses pembelajaran berparadigma pedagogi reflektif Ignasian. Refleksi pembelajaran itu dapat dilakukan baik dengan secara individu maupun secara kelompok tergantung dari suasana pembelajaran dan tergantung pula pada sifat dari materi pembelajarannya. Dalam refleksi pembelajaran, mahasiswa dituntut mampu memaknai pembelajaran. Mahasiswa dituntut untuk dapat menarik arti penting pembelajaran bagi dirinya. Jadi, baik apabila mahasiswa mencatat untuk memaknai setiap langkah pembelajaran.

Hasil refleksi seyogianya juga dibagikan kepada orang lain, kepada teman sejawatnya, bukan hanya untuk dirinya sendiri. Dengan mengomunikasikan kepada pihak lain, hasil refleksi itu akan memiliki kebermanfaatannya yang lebih, yakni kegunaan bagi dirinya dan kegunaan bagi sesamanya. Kebiasaan berefleksi setelah melakukan kegiatan pembelajaran harus selalu ditanamkan kepada

para mahasiswa agar ke depan mereka terbiasa memaknai proses kehidupannya.

Selanjutnya, langkah yang harus dilakukan oleh mahasiswa setelah melakukan kegiatan refleksi pembelajaran adalah merencanakan dan melaksanakan tindakan nyata. Mahasiswa diminta untuk mengaktualisasikan hasil refleksinya dalam tindakan konkret supaya tidak hanya tinggal sebagai rumusan yang kurnag bermakna. Hasil refleksi dalam pembelajaran tidak boleh berhenti sebatas angan-angan.

Hal ini penting mengingat bahwa hingga sekarang ini banyak peristiwa kehidupan di dunia ini yang berhenti pada cita-cita, tidak pernah menjadi kenyataan. Pembelajaran reflektif Ignasian berusaha menghindari hal tersebut. Oleh karena itu, setelah refleksi belajar selesai dilakukan, mahasiswa harus memiliki komitmen untuk melaksanakannya secara nyata dalam komunitas dan lingkungan masyarakatnya.

Langkah selanjutnya setelah semua langkah pembelajaran dilakukan adalah langkah melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sangatlah penting dilakukan karena hanya dengan evaluasi pembelajaran yang benar capaian kompetensi pembelajaran mahasiswa bisa diukur dengan benar. Hanya dengan melaksanakan evaluasi pembelajaran itu pulalah, masukan-masukan terhadap pelaksanaan pemberian pengalaman pembelajaran dapat dilakukan.

Manakala masukan dan saran atas pelaksanaan kegiatan-kegiatan sebelumnya dilakukan, langkah berikutnya adalah membuat penyesuaian-penyesuaian (*adjustment*) terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Beberapa hal mendasar yang perlu dilakukan untuk penyempurnaan harus dilaksanakan demi perbaikan dan penyempurnaan. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan akan menjadi semakin baik karena ada *feedback* dan perbaikan

yang terus-menerus berlangsung dan pembenahan serta penyempurnaan juga senantiasa dijalankan.

Pembelajaran *cyberpragmatics* berbasis konteks siberteks yang dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pedagogi reflektif Ignasian dengan lima komponen siklus seperti disampaikan di depan itu diyakini akan menghasilkan para mahasiswa yang kuat dalam melakukan riset pragmatik dalam kaitan dengan teknologi digital dan teknologi internet. Pembelajaran pragmatik dan *cyberpragmatics* yang tidak didasarkan pada hasil riset yang benar hanya akan menghasilkan pribadi-pribadi yang formalistik.

Mereka hafal konsep-konsep, teori-teori, tetapi miskin akan pengalaman-pengalaman dan kompetensi yang bersifat nonkognitif. Pembelajaran *cyberpragmatics* juga harus dimulai dengan pemberian konteks. Dalam kegiatan membangun konteks ini, dapat saja anak-anak diajak untuk mencermati pemakaian bahasa di media sosial yang substansinya sangat beragam.

Bahasa di media sosial sekarang ini menjadi entitas yang nyata, riil ada di dalam masyarakat. Kesantunan yang semakin melorot di media sosial, pelanggaran terhadap maksimum-maksimum dalam pragmatik yang bertebaran di berbagai konten media sosial, ujaran kebencian dan berita bohong banyak meruak di berbagai konteks media sosial, dll., sepertinya menjadi konteks nyata dari kehidupan para mahasiswa di zaman sekarang. Pertanyaannya, apakah linguistik sebagai ilmu akan mengabaikan fenomena kebahasaan itu?

Bukankah semua itu adalah manifestasi dari perguliran budaya sebagai akibat dari perkembangan teknologi. Selanjutnya dalam memberikan pengalaman belajar, mahasiswa selayaknya diberikan bahan diskusi dari hasil-hasil temuan riset konteks siberteks berbasis multimodalitas yang mencakup aspek konteks visual, spasial, aural, gestural, dan linguistik. Diskusi terhadap pemaknaan maksud dalam

konteks siberteks berbasis multimodalitas demikian itu akan memberikan pengalaman belajar yang baik.

Kegiatan bisa saja dilanjutkan dengan riset-riset mini yang ditujukan untuk melatih mereka berpikir kreatif dan inovatif menemukan sesuatu yang baru dalam wahana kebenaran akademik. Hasil-hasil riset mini mereka bisa saja dikomunikasikan dalam forum kelas, atau bisa pula diberikan pendampingan khusus sehingga layak untuk dijadikan bahan-bahan publikasi artikel jurnal maupun makalah ilmiah dalam prosiding.

Setelah dirasa cukup kegiatan pemberian pengalaman terkait dengan *cyberpragmatics*, konteks siberteks, dan multimodalitas ini, langkah berikutnya adalah mengajak mahasiswa untuk berefleksi seperti yang dijelaskan di depan itu. Kegiatan refleksi bisa diwujudkan dalam bentuk perumusan pemaknaan dalam bentuk ungkapan atau kalimat pendek menyangkut hal penting dan mendasar dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya bagi kehidupan.

Refleksi pembelajaran *cyberpragmatics*, konteks siberteks, dan multimodalitas ini penting dilakukan mahasiswa baik secara individu maupun secara berkelompok. Langkah selanjutnya terkait dengan pembelajaran *cyberpragmatics* ini setelah melakukan refleksi adalah melakukan tindak lanjut berupa aksi. Aksi yang konkret dari apa yang telah direfleksikan menjadi sangat penting dibiasakan dalam kehidupan mahasiswa karena itulah sesungguhnya latihan hidup untuk nantinya jika mereka harus terjun ke dalam masyarakat nyata. Dalam kehidupan nyata, pemaknaan terhadap sebuah persoalan tidak bisa dilakukan hanya memperhitungkan aspek-aspek pembahasannya saja.

Dalam prinsip multimodalitas, bahasa ternyata hanya dipandang sebagai seperlima bagian dari keseluruhan proses komunikasi. Empat komponen lainnya adalah aspek visual, spasial, gestural, aural. Jadi, dalam kegiatan aksi

pembelajaran itu, mahasiswa harus disadarkan tentang pentingnya integrasi dari aspek-aspek multimodalitas itu dalam memaknai kehidupan.

Selanjutnya, langkah terakhir dalam pembelajaran dengan siklus pedagogi reflektif Ignasian terkait dengan pembelajaran *cyberpragmatics* ini adalah evaluasi. Evaluasi sesungguhnya merupakan sesuatu yang mutlak harus terjadi dalam sebuah proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tanpa evaluasi pembelajaran sesungguhnya tidak dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang baik.

Evaluasi dapat dilakukan dengan prinsip *of learning*, *as learning*, maupun *to learning*. Ketiga jenis evaluasi itu memiliki konsekuensi dan memiliki manifestasi tujuan yang tidak sama. Kegiatan evaluasi yang satu berperan sebagai semacam pengukuran hasil belajar akhir, dan kegiatan yang lainnya dapat merupakan upaya pengukuran untuk tujuan perbaikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *cyberpragmatics* berbasis konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas harus menerapkan evaluasi dalam ketiga jenis yang disampaikan di depan itu.

BAB 4

METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN CYBERPRAGMATICS BERBASIS SIBERTEKS

Metode pembelajaran berada pada tataran prosedural dan mendekati operasional. Karena berada pada tataran prosedural, metode harus konkret dan jelas supaya mudah dilaksanakan. Berbeda dengan metode yang konkret, pendekatan pembelajaran berada pada tataran asumsi-asumsi yang abstrak. Teknik dalam pembelajaran bersumber dari metode yang telah ditetapkan. Dengan demikian teknik dipayungi metode. Jika metode bersifat prosedural, teknik sifatnya lebih operasional dan sungguh terjadi dalam kelas.

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran *cyberpragmatics* berbasis konteks siberteks ini menempatkan langkah-langkah prosedural sebagai berikut: (a) membangun konteks, (b) melaksanakan pengalaman belajar, (c) mengadakan refleksi, (d) melaksanakan aksi, dan (e) melakukan evaluasi. Langkah-langkah prosedural tersebut merupakan tahapan siklus pedagogi reflektif Ignasian. Setiap langkah pembelajaran berbasis pedagogi reflektif Ignasian tersebut disampaikan sebagai berikut.

Langkah pertama dalam mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis pedagogi reflektif Ignasian adalah membangun konteks pembelajaran. Konteks pembelajaran sangat penting dibangun dan diciptakan karena hanya dengan memahami konteks keberhasilan proses pembelajaran dapat dijamin. Jadi, tugas pokok dosen sebagai pengampu pembelajaran adalah memahami konteks secara jelas, merumuskan konteks secara konkret, menciptakan konteks

secara tepat, sehingga pemberian pengalaman belajar yang baik dapat terlaksana dengan baik pula.

Perlu ditambahkan bahwa memahami latar belakang sosial-budaya, latar belakang keluarga, latar belakang daerah tempat asal, dan seterusnya adalah bagian dari pencarian konteks pembelajaran yang sangat baik untuk dilakukan oleh seorang dosen. Hanya dengan mengenal mahasiswa secara baik, pembelajaran yang dijalankan akan dapat dilakukan secara baik pula. Kesalahan yang sering terjadi selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pengabaian konteks ini. Begitu masuk dalam kelas, dosen langsung memulainya dengan pemberian materi yang rumit-rumit, tanpa berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa. Model pembelajaran yang mengabaikan konteks semacam ini hampir pasti tidak berhasil baik. Sepertinya saja pembelajaran selesai dilakukan dan mungkin dosen merasa dirinya telah mengajar tuntas, tetapi yang justru terjadi adalah sebaliknya, sang dosen sedang tidak berbuat apa-apa di dalam pengajarannya.

Langkah kedua adalah pemberian pengalaman belajar. Pemberian pengalaman dimulai dengan pembuatan rancangan pembelajaran. Perencanaan yang baik dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks pembelajaran dari langkah sebelumnya. Tugas merencanakan pembelajaran bukan saja dilaksanakan dosen di permulaan kuliah, tetapi juga saat-saat perkuliahan berlangsung.

Ada kalanya justru perencanaan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung lebih implementatif dan bermanfaat untuk menghasilkan pembelajaran yang baik. Dalam merencanakan pengalaman pembelajaran, dosen harus memberikan aktivitas pembelajaran dengan materi yang tepat. Media pembelajaran juga merupakan bagian penting dalam perencanaan pembelajaran. Media untuk memahami berbagai macam konteks, misalnya saja, dapat

digunakan video. Pengalaman belajar tentang konteks dalam studi pragmatik hendaknya juga didasarkan pada hasil riset mahasiswa tentang hakikat konteks itu sendiri.

Materi harus dirancang dosen agar tidak terlampau sulit, tetapi juga tidak terlampau mudah, dan selalu harus berciri sedikit lebih tinggi dari materi yang dipelajari sebelumnya. Sebab formula belajar adalah $L = L + 1$. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa materi pembelajaran yang terlalu sulit tidak berkontribusi signifikan pada capaian pembelajaran. Demikian pula materi pembelajaran yang terlalu mudah tidak akan banyak berkontribusi dalam pembelajaran. Selanjutnya hal sangat penting dalam merencanakan langkah-langkah pembelajaran adalah bahwa model dan metode pembelajaran itu harus sejalan dengan sintaknya.

Dalam sintak tersebut, terdapat langkah-langkah pembelajaran yang sebaiknya dijalani untuk terjadinya pembelajaran yang benar-benar baik. Semua perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan dengan baik tersebut selanjutnya dilaksanakan atau diimplementasikan dengan mempertimbangkan kekhasan, baik kekhasan karakter kelas maupun karakter individu-individu dalam kelas. Dengan perkataan lain, pelaksanaan pembelajaran harus mempertimbangkan *cura personalis*. Mahasiswa harus dibantu proses belajarnya dengan mempertimbangkan kekhasan dan kekurangan masing-masing. Dengan begitu, terjadi proses pemanusiaan manusia muda dalam proses belajar dan mengajar yang berdimensi humanistik itu.

Langkah selanjutnya adalah langkah refleksi. Dengan refleksi, mahasiswa akan diajak merenungkan dan mencoba menarik manfaat atas materi dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan begitu, mereka menjadi terbiasa dengan kegiatan mengendapkan hasil pencarian ilmunya dalam kegiatan belajar. Setelah perenungan dilakukan, proses pengendapan atau konsientiasi harus segera mengikutinya.

Pengendapan dilakukan dengan membaca dalam-dalam rumusan refleksi yang dibuatnya secara mandiri. Dengan kegiatan pengendapan, hal-hal mendasar dalam pikiran dan hati mahasiswa, pembelajaran yang baru saja dialaminya akan menjadi penuh makna.

Perlu dicatat bahwa kegiatan refleksi pembelajaran tidak harus dilaksanakan sendiri oleh mahasiswa. Mahasiswa bisa berkelompok dengan teman-temannya untuk saling memperkaya antara yang satu dengan lainnya. Refleksi juga sebaiknya tidak perlu dikoreksi dosennya karena sifat refleksi sesungguhnya adalah personal. Jika demikian yang dilakukan oleh sang dosen, maka akan beralih fungsilah dosen itu bak seorang polisi. Maka idealnya, setelah mahasiswa merenungkan hal-hal yang sangat bermanfaat bagi dirinya dari kegiatan pengalaman belajar, masing-masing harus membagikan atau mensharingkan pengalaman batin pribadi tersebut kepada rekan-rekan sejawatnya. Dengan membagikan kepada teman-teman sejawatnya, kebermanfaatan tersebut akan menjadi semakin meningkat bahkan menjadi berlipat ganda. Jadi, kegiatan refleksi pembelajaran itu memang sangat penting dan mendasar untuk dilaksanakan.

Langkah selanjutnya setelah refleksi pembelajaran adalah melakukan aksi dalam kaitan dengan refleksi pembelajaran itu. Aksi pembelajaran dalam siklus pedagogi reflektif Ignasian merupakan tindak lanjut dari refleksi pembelajaran yang baru saja dilakukan. Kalau pemahaman terkait aksi pembelajaran itu disederhanakan, maka sesungguhnya refleksi itu terjadi dalam diri dan batin seseorang. Dampak langsung dari kegiatan refleksi adalah pada diri pribadi si pelaku refleksi tersebut. Berbeda dengan hal tersebut, aksi dalam pembelajaran itu bersifat nyata.

Dampak dari aksi pembelajaran dalam siklus pembelajaran berbasis pedagogi reflektif Ignasian sangat

konkret dan harus dapat dirasakan oleh para pembelajar yang lain secara langsung. Menempelkan beberapa ajakan untuk berbahasa secara baik dan benar kepada para mahasiswa lewat papan-papan pengumuman prodi dan fakultas, misalnya saja, kiranya dapat dianggap merupakan langkah konkret dari pengalaman dan refleksi pembelajaran tentang bahasa yang baik dan benar serta santun dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa. Jadi dosen harus bisa merencanakan aksi yang tepat, aksi yang edukatif bagi para mahasiswanya setelah pemberian pengalaman belajar dan refleksi belajar dilakukan.

Langkah selanjutnya yang dapat dianggap merupakan langkah terakhir dalam siklus pedagogi Ignasian ini adalah melakukan evaluasi. Evaluasi pembelajaran sangat penting dan mendasar untuk dilakukan. Evaluasi pembelajaran dapat bersifat formatif, tetapi juga dapat bersifat sumatif. Dengan demikian evaluasi pembelajaran dapat bersifat *'for learning'* maupun *'of learning'*, bahkan dapat pula bersifat *'as learning'*.

Dalam siklus pedagogi reflektif berbasis Ignasian, evaluasi pembelajaran itu merupakan langkah terakhir. Maksud utama evaluasi adalah mendapatkan *feedback* sebagai masukan bagi pengembangan pembelajaran selanjutnya. Demikian penting dan mendasarnya fungsi *i feedback* dalam evaluasi pembelajaran, masukan-masukan dalam *feedback* harus digunakan untuk membuat tindak lanjut berupa penyesuaian-penyesuaian pembelajaran.

Metode pembelajaran dan teknik pembelajaran tidak sama. Metode pembelajaran bersifat prosedural. Teknik dalam pembelajaran bersifat operasional karena teknik itu merupakan sesuatu yang benar-benar terjadi dalam kelas untuk mengajarkan materi tertentu. Selain didasarkan pada metode, teknik dalam pembelajaran juga didasarkan pada keadaan nyata yang terjadi dalam kelas. Metode pembelajaran

dengan diskusi kelompok, misalnya saja, dapat dijalankan dengan teknik 'jigsaw', teknik diskusi perpasangan (*pairing*), dan seterusnya. Metode pembelajaran pidato, misalnya saja, dapat dilaksanakan dengan teknik baca naskah, teknik spontan/impromptu, teknik ekstemporan, dan sebagainya. Jadi jelas, bahwa teknik adalah sesuatu yang benar-benar terjadi dalam pembelajaran.

Metode dan teknik pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil riset konteks siberteks berbasis multimodalitas sebagai luaran wajib penelitian terapan ini mengikuti perspektif hubungan antara paradigma, model, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran seperti yang dipaparkan di bagian depan. Metode dan teknik-teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu melakukan riset di bidang *cyberpragmatics* sebagai bidang perkembangan interdisiplin pragmatik yang terbaru sebagai dampak dari perkembangan teknologi.

Model pembelajaran yang baik didasarkan pada hasil riset. Sebelum model pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks berbasis multimodalitas ini didesain dengan lengkap, penelitian pendahuluan yang mendalam harus dilakukan terlebih dahulu. Dari studi pendahuluan tersebut, diperoleh salah satu jawaban secara akademik ilmiah bahwa pengembangan model pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil riset konteks siberteks ini dilakukan. Respons yang diperoleh membuktikan bahwa para pembelajar *cyberpragmatics* selama ini masih belum banyak dilakukan. Kalau pun dilakukan, pembelajarannya masih serba terbatas didasarkan pada buku-buku pragmatik siber yang sudah ada dan serba terbatas. Respons yang diperoleh dari studi pendahuluan juga menegaskan bahwa para mahasiswa mengharapkan pembelajaran berbasis riset.

Pencermatan terhadap dokumen-dokumen kepustakaan terbukti juga menyiratkan hal serupa. Belum banyak karya ilmiah dosen dan mahasiswa yang bertali-temali dengan *cyberpragmatics* dan konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas. Kalau pun ada, ternyata tulisan-tulisan tentang hal tersebut hampir semuanya masih merupakan karya dari penulis sendiri. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa karya-karya ilmiah yang bertali-temali dengan *cyberpragmatics* ini masih perlu digelorakan karena masih sangat langka. Sementara itu, kebutuhan sumber belajar terkait dengan bidang itu sangat diperlukan.

Wawancara dengan sejumlah pengampu bidang pragmatik di sejumlah program studi di berbagai perguruan tinggi juga menegaskan bahwa para dosen pragmatik selama ini belum melaksanakan penelitian tentang konteks siberteks dalam *cyberpragmatics*. Pembelajaran yang selama ini dilakukan masih didasarkan pada konsep-konsep yang ada, tetapi memang belum didasarkan pada hasil penelitian yang benar-benar dilakukan oleh dosen pengampu tersebut. Pembelajaran demikian ini tentu saja sangat tidak baik dan memprihatinkan. Para mahasiswa tidak dilatih kemampuan kritisnya dengan melakukan riset-riset mini terkait dengan bidang itu tetapi hanya diberikan pajanan serba terbatas dan sifatnya konseptual. Hal inilah salah satu alasan mendasar mengapa pengembangan model pembelajaran ini mendesak untuk dilakukan.

Paradigma pedagogi reflektif Ignasian ini memiliki siklus pembelajaran yang berisikan 5 komponen, yakni (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) aksi, dan (5) evaluasi. Kelima komponen siklus tersebut dilaksanakan runtut dan berfokus pada kegiatan refleksi. Refleksi mendapatkan perhatian penting dalam siklus pedagogi reflektif Ignasian karena dengan refleksi itulah pengalaman belajar mahasiswa dimaknai dan dikonsientiasikan. Dengan kegiatan refleksi itu, kebermanfaatan belajar dari pengalaman belajar sebelumnya

terjadi secara optimal. Pemahaman ini sejalan dengan pepatah lama yang mengatakan, *'life without reflection means nothing'*. Sejalan dengan itu, maka *'learning without reflection means nothing'*. Kelihatan jelas betapa pentingnya refleksi pembelajaran dalam perkuliahan dilakukan.

Asumsi-asumsi yang dibangun dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (a) pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks harus didasarkan pada hasil-hasil riset yang mendalam dan mendasar; (b) pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks siberteks akan berhasil optimal dengan pedagogi reflektif Ignasian yang menjadikan refleksi sebagai kegiatan pokok pembelajaran setelah pemberian pengalaman dilakukan. Dalam pedagogi reflektif ini, dosen pengampu hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran.

Dosen pengampu memfasilitasi mahasiswa dengan sumber-sumber belajar, khususnya yang bersifat daring yang dapat dipelajari mahasiswa secara kooperatif, kolaboratif, bersifat investigatif, dengan teman-teman sejawatnya. Sebagai motivator, dosen harus piawai dalam menumbuhkan dan mengembangkan motivasi mahasiswa. Semangat mereka harus dibangun agar senantiasa berkobar-kobar, untuk mempelajari fenomena-fenomena *cyberpragmatics* dalam tali-temali dengan multimodalitas. Dalam pembelajaran ini, mahasiswa memiliki peran sentral. Mereka memerankan diri sebagai para pencari kebenaran, para pencari jawaban, para pemecah masalah atas persoalan yang diberikan kepadanya.

Sekaligus, mereka adalah para pemain andal. Mereka harus mampu mengendapkan dan mengonstruksi nilai-nilai kehidupan yang terkait dengan bahan kajian yang baru saja dipelajari. Dengan peran demikian ini, pada akhir perkuliahan mereka akan mampu mengonstruksikan nilai-nilai mendasar bagi perkembangan keilmuan dan perkembangan pribadinya

sebagai ilmuwan. Mediatisasi materi-materi pembelajaran yang diberikan dosen pengampu akan sangat membantu dan mendukung upaya para mahasiswa melakukan proses konsientisasi dan proses konstruksi. Dengan mendasarkan pada paparan tentang paradigma, model, pendekatan, metode, dan teknik yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, desain pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks ini dilakukan.

BAGIAN B

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN *CYBERPRAGMATICS* BERBASIS KONTEKS SIBERTEKS

BAB 5

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF *CYBERPRAGMATICS* BERBASIS KONTEKS SIBERTEKS GESTURAL

Pada bab ini, disampaikan gambaran umum tentang pedagogi reflektif, khususnya reflektif Ignasian untuk pembelajaran *cyberpragmatics* berbasis siberteks gestural. Pedagogi reflektif Ignasian dalam pembelajaran *cyberpragmatics* merupakan paradigma pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan pribadi-pribadi humanis dengan kompetensi berkomunikasi yang baik dalam wahana media-media sosial berbasis internet. Membangun mahasiswa-mahasiswa berkarakter humanis tidak bisa dilakukan hanya dengan melakukan pembelajaran dengan fokus ranah kognisi dan ranah psikomotorik saja, tetapi terlebih-lebih juga harus menjangkau dimensi-dimensi kehidupan afektif. Dengan tercapainya ranah afeksi, mahasiswa tidak hanya akan menjadi insan-insan akademik, intelek, dan terampil saja, tetapi juga dilengkapi dengan karakter yang ditanamkan secara afektif melalui pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran *cyberpragmatics* berbasis hasil kajian konteks siberteks berbasis multimodalitas, ranah afeksi tersebut dijangkau misalnya saja dengan pengembangan semangat belarasa terhadap pemakaian bahasa di media sosial yang sekarang semakin tidak jelas arahnya. Bela rasa itu mestinya diungkapkan secara nyata dalam tindakan, bukan sekadar disuarakan melalui media sosial juga. Membangun gerakan bersama dengan teman sejawat untuk menumbuhkan semangat menggunakan

bahasa media sosial yang baik dapat dianggap sebagai manifestasi jangkauan ranah afeksi dalam pembelajaran *cyberpragmatics*.

Selanjutnya perlu disampaikan bahwa dalam implementasi paradigma pedagogi reflektif Ignasian untuk pembelajaran *cyberpragmatics* yang mengintegrasikan konteks siberteks gestural tersebut terdapat empat kata kunci yang harus diperhatikan, yakni *competence*, *consience*, *compassion*, dan *commitment*. Dimensi *competence* dalam pembelajaran *cyberpragmatics* berkaitan erat dengan aspek-aspek kompetensi kognisi, kemampuan memahami aspek-aspek pengetahuan, aspek-aspek teori, aspek-aspek konsep, dan yang semacamnya. Dalam pembelajaran *cyberpragmatics* aspek kognisi juga harus dianggap penting sebab penguasaan terhadap dimensi kognisi merupakan dasar bagi pemahaman aspek-aspek yang lain.

Tanpa penguasaan dan pemahaman terhadap teori dan konsep yang baik tentang *cyberpragmatics*, konteks siberteks, multimodalitas, tata bahasa visual, dan semacamnya, mustahil pembelajaran *cyberpragmatics* dapat dikatakan baik. Berkaitan dengan ini, para mahasiswa perlu dicarikan pajakan-pajakan baru dari berbagai sumber elektronik dan digital yang dapat diakses melalui internet. Artikel-artikel yang berasal dari tautan-tautan jurnal internasional dan internasional bereputasi terkait dengan *cyberpragmatics*, multimodalitas, konteks siberteks dan semacamnya menjadi penting untuk diberikan kepada para mahasiswa. Di situlah sesungguhnya peran dosen sebagai fasilitator menempati posisinya secara tepat.

Selanjutnya adalah dimensi *consience*. Dimensi ini berkaitan erat dengan pemaknaan, perenungan, dan pengendapan makna dari apa yang telah dipelajari dan diperoleh dari kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun pengetahuan, pemahaman, atau kognisi. Oleh karena

itu, kegiatan refleksi untuk membangun *conscience* ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Dalam kaitan dengan pembelajaran *cyberpragmatics* misalnya saja, perlu direnungkan mengapa bahasa yang digunakan di media massa semakin parah dari waktu ke waktu.

Demikian juga dapat dimaknai dengan lebih kritis bagaimana aneka tuturan kebencian dan kebohongan seperti semakin menggelora dan mengharu biru di dalam media sosial. Perenungan dan pemaknaan demikian ini penting untuk dilakukan dengan melibatkan mahasiswa baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Dengan demikian, mahasiswa akan mulai terbangun kesadaran kritisnya terkait dengan fakta kebahasaan yang ada di dunia siber. Konteks siberteks yang hakikatnya mencakup lima dimensi yakni visual, aural, spasial, gestural, dan linguistis menjadi sangat penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sehingga mahasiswa dapat memaknai maksud tuturan dengan lebih baik.

Dimensi yang selanjutnya yang ada dalam pelaksanaan paradigma pedagogi Ignasian adalah dimensi *compassion*. Dimensi ini berkaitan sangat erat dengan aspek-aspek tindakan yang konkret sebagai kelanjutan dari apa yang telah direfleksikan sebelumnya. Bela rasa perlu ditumbuhkan dalam wujud tindakan yang nyata dalam masyarakat yang nyata pula. Tanpa realisasi tindakan nyata dalam bentuk bela rasa seperti disebutkan di depan itu, sesungguhnya refleksi yang ditujukan untuk membangun *conscience* itu kekurangan makna. Dengan perkataan lain, merenung dan mengendapkan sesuatu memang baik dilakukan, tetapi seseorang tidak boleh berhenti pada permenungan itu saja terus merasa bahwa segala sesuatunya sudah selesai. Jika demikian yang terjadi dalam sebuah pembelajaran, maka pembelajaran itu sesungguhnya belum lengkap dilaksanakan.

Dalam kaitan dengan pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil riset konteks siberteks berbasis multimodalitas, dapat saja mahasiswa diajak untuk melakukan wujud keprihatinan secara langsung melalui wahana-wahana media massa. Jika dicermati, betapa menariknya berita-berita yang memperolok dan mencerca pejabat-pejabat negeri ini. Mengapa demikian, karena sesuatu yang berdimensi 'jahat' selalu saja menarik dilihat, dikomentari, dan diharu-birukan dalam media sosial yang sekarang hadir dalam genggam tangan setiap orang.

Mahasiswa yang kritis dalam perkuliahan *cyberpragmatics* ini tentu tidak boleh tinggal diam. Tidak boleh juga mereka berhenti hanya dengan merenungkan fakta kebahasaan yang terjadi di media sosial seperti disampaikan di depan itu. Ajaklah mahasiswa untuk berbela rasa dengan membuat ajakan-ajakan berbahasa yang bermartabat di dalam media massa. Ajaklah mereka berani melawan kezaliman dan kejahatan lewat media sosial itu dengan cara-cara yang lebih bermartabat, sehingga cara Anda lambat laun akan menjadi lebih berdampak daripada mereka yang genar berbuat jahat di media sosial.

Dengan begitu, mereka akan menjadi orang-orang yang terbiasa memiliki komitmen untuk berbuat baik bagi sesama. Berkomitmen untuk membenahi kehidupan dengan tindakan yang nyata. Hanya dengan begitu ke depan mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang berani *committed*. Maka, aspek yang keempat dalam pedagogi Ignasian adalah komitmen. Mahasiswa harus diajak dan dilatih untuk berani membuat komitmen yang baik dan kuat sehingga kehidupannya akan menjadi lebih bermakna. Berani berkomitmen untuk berpihak pada kebenaran dan kebaikan kadang tidak selalu baik dan menyenangkan. Akan tetapi, itulah risiko kehidupan bagi seseorang yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kehidupan, bukan hidup dalam budaya kematian.

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa pragmatik berkembang dari pragmatik sistemik, pragmatik umum, pragmatik kultur-spesifik, dan akhirnya *cyberpragmatics*. sebagai konsekuensi perkembangan pesat teknologi dan informasi dalam linguistik. Kajian-kajian bahasa akhirnya bergeser dari semula yang berperspektif monomodalitas menjadi multimodalitas. Keterlibatan teknologi dan informasi dalam ilmu linguistik menjadikan data dan sumber data penelitian pragmatik bukan saja berupa tuturan-tuturan natural manusia, tetapi juga bergeser ke moda-moda lainnya yang bertali-temali, seperti yang bersifat visual, aural, spasial, gestural, tidak hanya linguistik. Hal demikian sejalan dengan perspektif linguistik sistemik Halliday yang melahirkan gagasan sosial-semiotik bahasa.

Bahasa selalu memiliki lingkungan metaforis sosial dan sosial. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dilepaskan dari dimensi itu. Selanjutnya, *cyberpragmatics* dengan data dan sumber data dari internet tidak dapat lepas dari konteks ekstralinguistik virtual. Dinamika pergeseran pragmatik dari pragmatik sistemik menjadi *cyberpragmatics*, dan pergeseran konteks dari konteks konvensional menjadi konteks virtual berpengaruh besar dalam memaknai maksud teks yang berkontek siberteks. Pergeseran paradigma studi bahasa berubah dari yang semula yang bersifat formalistik menjadi fungsionalistik, bahkan sekarang bergeser menjadi pasca-fungsionalisme.

Hal ini gayut dengan gagasan Kress and Leeuwen dalam *Multimodality*. Dalam perspektif mereka, secara fungsional bahasa harus dimaknai dengan melibatkan konteks yang beragam berupa aspek-aspek gestural, visual, aural, spasial, dan linguistik. Kelima aspek tersebut semuanya menyimbolkan makna yang dalam linguistik fungsional sistemik disebut sebagai sosial semiotik. Dalam penelitian ini, kelima aspek multimodalitas yang sangat berpengaruh

dalam menentukan maksud penutur tersebut disebut dengan konteks siberteks.

Konteks siberteks gestural dalam perspektif *cyberpragmatics* dapat bermacam-macam manifestasinya, misalnya saja yang bersifat kinesik, mimik, proksemik, dan aspek-aspek paralinguistik. Konteks siberteks gestural dapat dipahami sebagai salah satu jenis konteks dalam perspektif multimodalitas yang memerintakan aspek-aspek kinesik yang utamanya ditandai oleh gerakan tangan dan bagian-bagian tubuh lain seperti gelengan kepala, anggukan kepala, kernyitan dahi atau jidat, kerlingan mata, dll., aspek-aspek gestural yang manifestasinya bisa bermacam-macam tersebut dapat digunakan untuk menyapaikan maksud kasih sayang, kebencian, kemarahan, kekecewaan, dan lain-lain yang sesungguhnya tidak dapat secara optimal diungkapkan dengan bahasa verbal biasa.

Dengan aspek-aspek kinesik yang memerintakan tangan, orang dapat menegaskan maksud dengan mengepalkan tangan, menggerakkan lengan dengan ayunan ke depan dan ke belakang dengan mengepalkan telapak tangan. Dalam pewayangan, misalnya saja, pemerintakan tangan oleh sang dalang dengan menarik kedua tangan ke belakang sangat sering digunakan untuk memerintakan tokoh, untuk mengungkapkan emosi atau kemarahan, dan seterusnya. Aspek-aspek kinesik dengan tangan juga dapat digunakan untuk menyatakan hormat, yakni dengan mengatupkan kedua telapak tangan dan menempatkannya di depan dada atau di depan hidung seseorang sambil membungkukkan badan.

Aspek kinesik lain yang dapat diungkapkan dengan memerintakan tangan misalnya saja adalah lambaian tangan tanda perpisahan dalam kebahagiaan, misalnya saja saat kita berpisah hendak berpakaian. Anak-anak muda sangat biasa melambaikan tangan kirinya saat hendak meninggalkan

kawan-kawannya sambil tangan kanannya memegangi stang sepeda motor sambil menancapkan gas. Ketika dapat mobil misalnya, kita juga biasa sambil membuka kaca melambaikan tangan tanda perpisahan dengan penuh keceriaan dan kebahagiaan.

Aspek-aspek gestural yang bersifat kinesik juga dapat dilakukan dengan memerantikan anggota-anggota tubuh lain, misalnya saja dengan gelengan kepala tanda tidak menyetujui atau tanda penolakan terhadap ajakan atau tawaran seseorang. Dapat pula anggukan kepala digunakan untuk menunjukkan kesetujuan atau mungkin juga dukungan terhadap pernyataan dari mitra tutur. Ketika sedang rapat misalnya saja, anggukan kepala digunakan secara berkali-kali sering digunakan oleh seseorang sebagai anggota rapat untuk menyatakan kesetujuannya terhadap pernyataan pemimpin rapat.

Ketika seorang pejabat berpidato misalnya saja, juga sangat sering terlihat bahwa para wakil atau pembantunya berdiri di belakang sang pejabat itu. Mereka berdiri di belakang sambil mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju atas apa yang dinyatakan oleh pimpinannya. Bungkukan tubuh atau badan juga dapat digunakan sebagai indikasi penyampaian rasa hormat pada orang yang sedang diajak berbicara. Demikian pula ketika seseorang sedang melewati kerumunan orang, biasanya orang akan berjalan dengan membungkukkan badan. Di masa lalu bahkan ada orang-orang yang harus berjalan dengan berjongkok-jongkok ketika sedang mundur meninggalkan tempat pertemuan tertentu dalam keraton dan tempat-tempat khusus lainnya.

Hal lain yang harus diperhatikan dalam kaitan dengan konteks siberteks gestural ini adalah proksemik. Proksemik menunjuk pada pertimbangan jarak ideal ketika seseorang sedang bertutur dengan sesamanya. Masyarakat dan budaya tertentu berbeda dalam hal parameter jarak ideal dalam

bertutur demikian ini. Akan tetapi perlu dicatat bahwa jarak ideal ketika bertutur akan menentukan kadar atau kualitas maksud dari pertuturan yang hendak disampaikan itu.

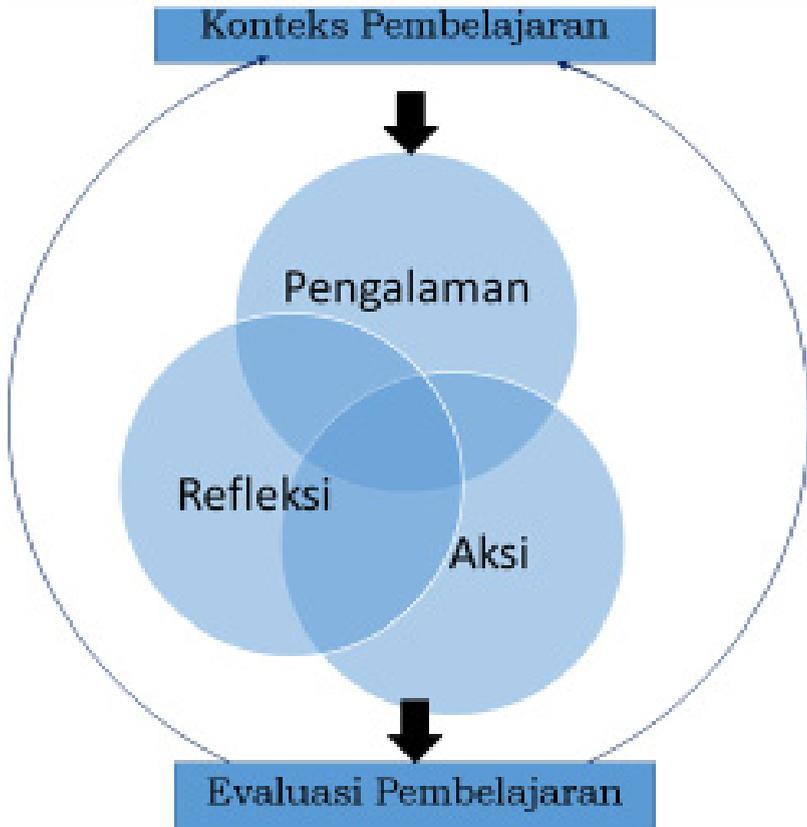
Ketika seseorang sedang menyampampakan sesuatu yang tergolong rahasia, misalnya saja, seseorang akan berusaha mendekat kepada mitra tuturnya, bahkan mungkin sambil mendekatkan mulut ke telinga seseorang yang sedang diajak berbicara tersebut. Dalam pergaulan keseharian kita kadangkala ada seseorang yang tidak berlaku santun dengan menjauhkan tangan seseorang ketika menjabat tangan seseorang sebagai tanda bahwa mitra tutur jangan terlalu berposisi terlalu dekat dengan penutur.

Orang-orang tertentu juga sering-sering berusaha untuk menutup hidungnya dengan tangannya ketika berbicara dengan orang lain sebagai tanda bahwa mitra tutur janganlah berdiri mendekat karena mungkin saja dianggab berbau keringatnya dan sebagainya. Semuanya ini adalah manifestasi dari *gesture-gesture* seseorang yang mesti diperhatikan dalam berkomunikasi dalam wahana multimodalitas. Hal demikian sesuai dengan perspektif semiotika sosial yang disampaikan Halliday, yakni bahwa bahasa selalu hadir dalam lingkungannya.

Lingkungan yang berada di sekeliling bahasa selalu memiliki tanda-tanda yang penuh makna, baik yang manifestasinya naturalistik maupun metaforis. Pembelajaran *cyberpragmatics* tentu saja tidak dapat mengabaikan semua yang disampaikan di depan itu. Alasannya, kehadiran masyarakat dan budaya yang semakin kompleks, akan melahirkan bahasa yang kompleks pula. Perspektif mengkaji dan menafsirkan bahasa yang semula dapat dilakukan secara monomodalitas dan bimodalitas, sekarang harus bergeser menjadi bersifat multimodalitas.

Pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks gestural dalam paradigma reflektif Ignasian harus

dilakukan dengan mempertimbangkan lima komponen siklus pedagogi reflektif Ignasian seperti yang telah dipaparkan terdahulu, yakni: konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Gambaran siklus pedagogi reflektif Ignasian untuk pembelajaran *cyberpragmatics* tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.



Bagan 1. Siklus Pedagogi Reflektif Pembelajaran *Cyberpragmatics* Konteks Siberteks Gestural

Siklus pedagogi reflektif Ignasian yang dipaparkan di atas dijabarkan ke dalam lima komponen untuk pelaksanaan pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode investigasi kelompok

sebagai manifestasi dari pendekatan *cooperative learning* dalam pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan pada setiap komponen siklus pedagogi reflektif Ignasian pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural dipaparkan terperinci sebagai berikut.

Komponen Siklus 1: Membangun Konteks Pembelajaran Mahasiswa berproses dalam kegiatan curah gagasan (*brainstorming*) terkait dengan konteks siberteks berbasis multimodalitas.

- a. Mahasiswa dimotivasi untuk belajar dengan menonton cuplikan video yang mengandung pertuturan terkait konteks siberteks gestural dalam dimensi multimodalitas.
- b. Mahasiswa merespons pertanyaan dosen pengampu terkait substansi konteks siberteks gestural dari video yang telah ditayangkan.
- c. Mahasiswa mengidentifikasi tujuan dan manfaat pembelajaran *cyberpragmatics* tentang konsteks siberteks gestural dalam dimensi multimodalitas.

Komponen Siklus 2: Memberi Pengalaman Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Grup Investigasi

- a. Mahasiswa diberi bahan pembelajaran *cyberpragmatics* dari sumber digital yang di dalamnya terkandung konteks siberteks gestural berbasis multimodalitas.
- b. Mahasiswa mengurai tuturan dari sumber digital yang di dalamnya terkandung problema yang bertalian dengan konteks siberteks gestural berbasis multimodalitas.
- c. Mahasiswa membagi tugas dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan hasil penguraian problema terkait dengan konteks siberteks berbasis multimodalitas.

- d. Mahasiswa mengeksplorasi dan menginvestigasi jawaban sesuai dengan tugas pembelajaran yang dibagikan oleh dosen tentang masalah berkaitan dengan konteks siberteks berbasis multimodalitas.
- e. Mahasiswa secara individual menata hasil investigasi dan eksplorasi yang telah dilakukan tentang problema terkait konteks siberteks berbasis multimodalitas.
- f. Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan hasil investigasi dan eksplorasi dari setiap individu tentang problema terkait konteks siberteks berbasis multimodalitas.
- g. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang problema terkait konteks siberteks berbasis multimodalitas.
- h. Mahasiswa merumuskan simpulan jawaban tentang problema terkait konteks siberteks berbasis multimodalitas dengan pendampingan dosen pengampu.

Komponen Siklus 3: Merefleksikan Pembelajaran

- a. Mahasiswa melakukan refleksi secara individu dengan cara menuliskan catatan reflektif pada selembar kertas yang telah disediakan dosen pengampu tentang pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural.
- b. Mahasiswa membagikan catatan hasil refleksi pribadinya kepada teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural.
- c. Mahasiswa merumuskan ungkapan pendek tetapi penuh makna dan menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural.

Komponen Siklus 4: Melaksanakan Aksi Pembelajaran

- a. Mahasiswa merencanakan tindakan atau aksi sebagai kelanjutan dari refleksi tentang pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural.
- b. Mahasiswa merealisasikan rancangan tindakan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural.
- c. Mahasiswa melaksanakan tindakan atau aksi sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural.

Komponen Siklus 5: Mengevaluasi Pembelajaran

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi *of learning, as learning, and to learning* pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural yang disiapkan dosen pengampu sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural.
- c. Mahasiswa melaksanakan pekerjaan remidi bagian-bagian tertentu dalam pembelajaran pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural yang belum sepenuhnya dikuasi dengan baik.

BAB 6

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF *CYBERPRAGMATICS* BERBASIS KONTEKS SIBERTEKS VISUAL

1. Pengantar

Pada bab keenam ini, disampaikan secara global gambaran umum pedagogi reflektif, khususnya dalam kaitan dengan pembelajaran *cyberpragmatics* berbasis konteks siberteks visual. Dalam pedagogi reflektif Ignasian, terdapat empat kata kunci yang selalu harus diperhatikan para dosen dalam pembelajaran, yakni *competence*, *consience*, *compassion*, dan *commitment*.

Dimensi *competence* dalam pembelajaran *cyberpragmatics* berkaitan sangat erat dengan aspek-aspek penguasaan kognisi, penguasaan pengetahuan, teori-teori, konsep-konsep yang bertali-temali dengan bidang ilmu *cyberpragmatics*, multimodalitas, konteks siberteks, dan sebagainya. Dimensi-dimensi sosial semiotik, linguistik sistemik fungsional, sebagai dasar pengembangan bahan-bahan belajar berbasis multimodalitas, harus dipahami dan dikuasai dimensi-dimensi konsepnya secara mendasar. Dengan pemahaman yang mendalam terkait bidang-bidang yang bertali-temali dengan dimensi kognisi tersebut, ranah-ranah belajar yang lain akan relatif lebih mudah dijangkau.

Selanjutnya perlu dijelaskan pula bahwa dimensi-dimensi *consience* berkaitan sangat erat dengan aspek-aspek pemaknaan, dimensi-dimensi pengendapan, hal-hal yang

bersifat perenungan dari apa saja yang telah dipelajari dan diperoleh dari kegiatan-kegiatan berdimensi kognitif pada tataran atau tahapan belajar *cyberpragmatics* sebelumnya yang tentu saja penting sekali bagi proses pengembangan kepribadian mahasiswa. Oleh karena itu, kegiatan refleksi dalam belajar menjadi kegiatan substantif dan esensial inti yang harus dilakukan agar dimensi-dimensi *conscience* dalam proses belajar tersebut benar-benar dimiliki dan dikuasai secara baik oleh mahasiswa.

Berikutnya adalah dimensi *compassion* dalam belajar yang berkaitan sangat erat dengan aspek-aspek tindakan konkret untuk berbela rasa secara nyata pada komunitas atau masyarakat sebagai kelanjutan dari apa yang telah direfleksikan, direnungkan, diendapkan pada tahapan belajar yang sebelumnya. Pembelajaran *cyberpragmatics* berbasis konteks siberteks visual menjadi yang paling utama dalam dimensi multimodalitas sosial-semiotik. Aspek-aspek visual sangat penting kehadirannya karena akan sangat menentukan dalam penentuan maksud yang hendak disampaikan dalam berkomunikasi. Berkaitan dengan aspek-aspek visual sebagai penentu maksud, sebagai pelatar maksud, sebagai penginspirasi pengintepretasian maksud, dan semacamnya telah diteliti oleh Rahardi (2021). Kress & Leeuwen menuangkannya ke dalam '*Visual Grammar*' yang substansi dasarnya menggambarkan bagaimana aspek-aspek visual berkontribusi besar dan signifikan terhadap maksud.

Langkah selanjutnya adalah membangun '*commitment*'. Pedagogi reflektif Ignasian tidak berhenti pada ketiga nilai yang telah disampaikan di depan, tetapi harus sampai pada pembangunan dan pengembangan komitmen tertentu dalam menjalani hidup. Pribadi yang memiliki komitmen tinggi biasanya berintegritas dalam langkah-langkah kehidupannya, dalam sikap dan perilakunya. Pribadi yang berintegritas selalu ingin bertolak menuju ke tempat yang dalam untuk

menghasilkan sesuatu yang lebih makna bagi kehidupannya. Komitmen untuk bertolak ke tempat yang dalam inilah yang sulit dilakukan dan tidak banyak dimiliki oleh orang-orang kebanyakan. Pedagogi reflektif Ignasian memiliki perhatian yang sangat besar terhadap dimensi komitmen ini, sehingga praksis pendidikan diharapkan dapat melahirkan insan-insan humanis yang tidak saja cerdas secara intelektual namun seimbang, harmonis, dan holistik.

Selanjutnya sangat penting dipahami bahwa dalam pedagogi reflektif dan pedagogi reflektif Ignasian sangat tepat jika dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat kooperatif dalam komponen pemberian pengalaman belajar. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya model-model pembelajaran apa pun dapat diintegrasikan dalam paradigma pembelajaran reflektif, termasuk Ignasian di dalam langkah pemberian pengalaman belajar. Perlu pula ditegaskan bahwa dalam pendekatan kooperatif terdapat aspek-aspek berikut ini yang harus diperhatikan oleh para dosen: (a) Mahasiswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam anggota dengan level dan latar belakang yang bervariasi. Dengan kelompok-kelompok kecil dalam jumlah yang tidak terlalu banyak akan dimungkinkan setiap mahasiswa terlibat secara aktif dan masing-masing merata dalam melaksanakan kegiatan.

Dengan jumlah mahasiswa dalam kelompok kecil yang tidak terlalu sedikit, akan dimungkinkan pula *sharing* pengalaman yang banyak untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman serta wawasan masing-masing. Variasi tingkat pengetahuan dan pemahaman serta wawasan sangat diharapkan karena disitulah sesungguhnya proses belajar benar-benar dapat terjadi. Mahasiswa yang belajar lebih cepat akan banyak membantu mahasiswa yang lambat dalam belajar. (b) Mahasiswa melakukan interaksi sosial antara yang satu dengan yang lainnya dalam bentuk diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya. Dengan kegiatan itu, wawasan

setiap mahasiswa akan diperkaya. Kebiasaan membangun interaksi sosial sungguh sangat baik dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa karena sesungguhnya bahasa dan masyarakat bak satu keping uang logam bersisi dua. Dimensi yang satu tidak dapat dipisahkan dari dimensi yang lainnya.

Belajar berbahasa sesungguhnya adalah belajar bersosialisasi dalam masyarakat. Pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan lagi dalam kegiatan pembelajaran. (c) Setiap individu memiliki tanggung jawab dan sumbangan bagi pencapaian tujuan belajar baik tujuan individu maupun kelompok. Kesadaran akan tanggung jawab untuk upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik inilah yang perlu terus dibangun dan dikembangkan dalam belajar. Setiap orang harus memiliki semangat magis dan selalu mengembangkan diri dengan cara bertolak pada sesuatu yang lebih dalam. Tanpa kesadaran itu, pembelajaran yang terjadi di kelas seolah-olah tidak bermakna. Mahasiswa juga biasanya kurang bermotivasi tinggi dalam belajar jika kesadaran akan tanggung jawab ini belum terbangun secara baik.

Dosen memiliki peran untuk menyadarkan mahasiswa bahwa setiap orang berharga bagi orang yang lain, setiap orang memiliki kontribusi bagi orang yang lainnya. Jika setiap mahasiswa memiliki kesadaran itu, niscaya kegiatan pembelajaran di kelas akan berjalan baik. (d) Dosen lebih berperan sebagai fasilitator dan *coacher* dalam proses pembelajaran. Peran sebagai fasilitator ini sesungguhnya sudah lama didengungkan dalam pembelajaran berbasis mahasiswa aktif. Demikian pula peran mahasiswa sebagai seorang *coacher*, sudah sangat lama disampaikan dalam berbagai perbincangan tentang pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dalam berbagai buku referensi.

Pembelajaran *cyberpragmatics* berbasis integrasi konteks siberteks harus mengedepankan peran-peran yang disampaikan di depan itu. Dosen masa kini tidak boleh lagi mendominasi waktu belajar mahasiswa dengan memberikan ceramah-ceramah dan penjelasan. Dengan membiarkan para mahasiswa aktif belajar dan menemukan sendiri pemecahan atas suatu permasalahan, memori jangka panjang mereka akan jauh lebih baik bekerja. Sebaliknya kalau yang terjadi hanyalah kegiatan membangun memori, maka ingatan jangka pendeklah yang akan banyak berperan dalam belajar. Yang disebutkan kedua ini tentu saja tidak baik karena tidak akan berkontribusi signifikan dalam membangun pembelajaran yang baik.

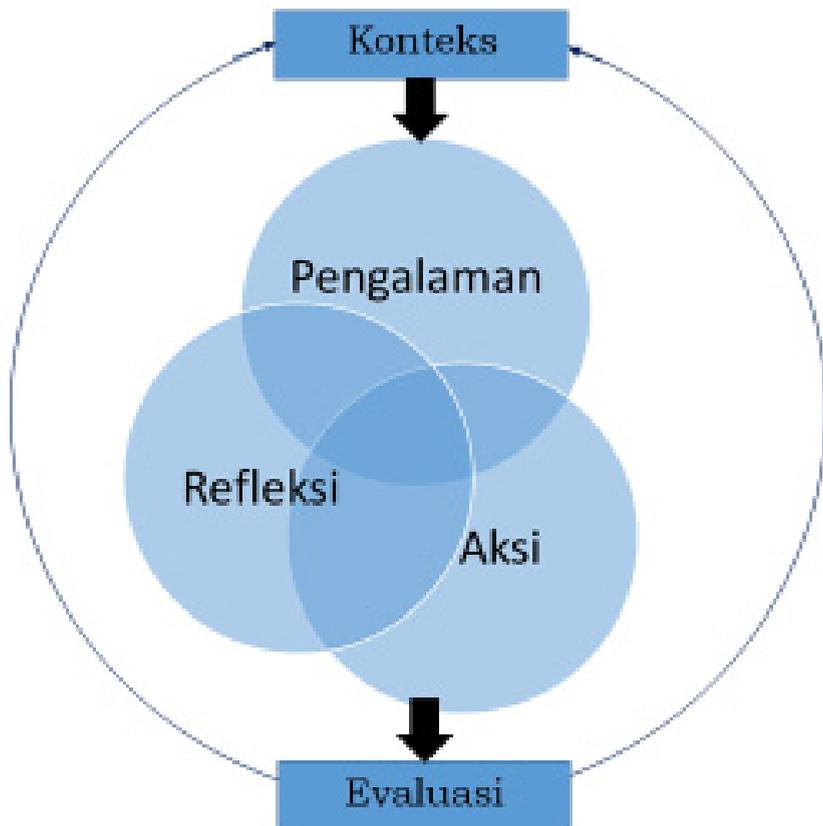
Lebih lanjut terkait dengan pembelajaran kooperatif, Slavin (1995) telah menegaskan bahwa terdapatnya tujuh karakteristik, yakni: (1) saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), (2) interaksi tatap muka (*face-to-face promotive interaction*), (3) tanggung jawab individual (*individual accountability*), (4) keterampilan-keterampilan kooperatif (*cooperative skills*), (5) proses kelompok (*group proces*), (6) pengelompokan siswa secara heterogen, dan (7) kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunities for success*).

Dari penegasan Slavin terkait dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang disampaikan di depan, dapat ditarik simpulan-simpulan berikut: (a) antarmahasiswa terdapat hubungan saling ketergantungan yang berdimensi positif dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran; (b) setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih sukses dalam belajar; (c) pembelajaran bersifat student-centered dan dosen hanya berperan sebagai fasilitator; (d) metode pembelajaran bisa sangat variatif disesuaikan dengan suasana dan karakteristik siswa sesuai dengan gaya belajarnya.

Salah satu metode dalam implementasi pendekatan kooperatif dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran *cyberpragmatics* berbasis integrasi konteks siberteks adalah metode *Group Investigation* dengan Teknik Investigasi Kelompok. Metode pembelajaran ini ditemukan oleh Herbert Thelen yang dalam pengembangan metode dan tekniknya juga mengakomodasi pemikiran dari John Dewey tentang pentingnya nuansa demokrasi dalam praksis pendidikan.

Sintaks metode pembelajaran investigasi kelompok secara umum dapat diperinci ke dalam enam langkah kegiatan, yakni: (1) mahasiswa dihadapkan pada situasi yang problematis, (2) mahasiswa melakukan eksplorasi sebagai respon terhadap situasi yang problematis itu, (3) mahasiswa merumuskan tugas-tugas belajar (*learning task*) dan mengorganisasikannya untuk membangun proses pendidikan, (4) mahasiswa melakukan kegiatan belajar individual dan kelompok, (5) mahasiswa menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan dalam proses penelitian kelompok, dan (6) melakukan proses pengulangan kegiatan.

Dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan metode Investigasi Kelompok seperti yang disampaikan di atas, tim peneliti merumuskan langkah-langkah pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional dalam kerangka model pedagogi reflektif Ignasian sebagai berikut.



Bagan 2. Siklus Pedagogi Reflektif Pembelajaran *Cyberpragmatics* Konteks Siberteks Visual

Siklus pedagogi reflektif di atas dijabarkan ke dalam lima komponen pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks visual. Di dalam komponen pengalaman belajar diintegrasikan langkah-langkah metode investigasi kelompok sebagai berikut.

Komponen Siklus 1: Membangun Konteks Pembelajaran

- a. Mahasiswa berproses dalam kegiatan curah gagasan (*brainstorming*) dalam kelompok kecil terkait dengan materi konteks siberteks multimodalitas sosio-semiotik dalam *cyberpragmatics* yang telah dipelajari selama ini.

- b. Mahasiswa diberi bahan video tertentu oleh dosen pengampu dan dimotivasi untuk mempelajari cuplikan video tersebut terkait dengan keberadaan konteks siberteks visual dalam *cyberpragmatics*.
- c. Mahasiswa merespons lontaran-lontaran pertanyaan dosen terkait dengan video yang telah ditayangkan, khususnya berkenaan dengan konteks siberteks visual dalam *cyberpragmatics*.
- d. Mahasiswa mengidentifikasi tujuan dan manfaat pembelajaran *cyberpragmatics* tentang konteks siberteks visual.

Komponen Siklus 02: Memberikan Pengalaman Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Grup Investigasi

- a. Mahasiswa diberi bahan pembelajaran dan dihadapkan pada situasi komunikasi-interaksi yang mengandung problema terkait konteks siberteks visual dalam *cyberpragmatics*.
- b. Mahasiswa mengurai aspek-aspek kegiatan komunikasi-interaksi yang mengandung problema terkait konteks siberteks visual dalam *cyberpragmatics*.
- c. Mahasiswa membagi tugas ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan hasil penguraian problema terkait konteks siberteks visual dalam *cyberpragmatics*.
- d. Mahasiswa mengeksplorasi jawaban sesuai dengan tugas yang dibagikan dalam kelompok-kelompok kecil tentang problema terkait konteks siberteks visual dalam *cyberpragmatics*.
- e. Mahasiswa secara individual menata kembali dan menyempurnakan hasil eksplorasi dan investigasi yang

dilakukan tentang problema terkait konteks siberteks visual dalam *cyberpragmatics*.

- f. Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan hasil eksplorasi dan investigasi dari setiap individu tentang problema terkait konteks siberteks visual dalam *cyberpragmatics*
- g. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang problema terkait konteks siberteks visual dalam *cyberpragmatics*.
- h. Mahasiswa merumuskan simpulan jawaban tentang problema terkait konteks siberteks visual dalam *cyberpragmatics*.

Komponen 3: Merefleksikan Pembelajaran

- a. Mahasiswa berefleksi secara pribadi dengan mengambil posisi bebas sambil menuliskan catatan hasil reflektifnya pada lembaran kertas yang disediakan oleh dosen pengampu tentang hasil pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks visual.
- b. Mahasiswa membagikan hasil refleksi pribadinya kepada teman sejawat yang duduk terdekat di dalam kelas dilanjutkan dengan kegiatan saling memaknai pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks visual.
- c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks untuk selanjutnya dituangkan dalam rencana tindakan nyata pada tahapan selanjutnya visual.

Komponen 4: Melaksanakan Aksi Pembelajaran

- a. Mahasiswa merancang rencana aksi konkret sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks visual.
- b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksi nyatanya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks visual.
- c. Mahasiswa melaksanakan aksi konkret sebagai aksi pembelajaran sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks visual.

Komponen 5: Mengevaluasi Pembelajaran

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks visual.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks visual..
- c. Mahasiswa melaksanakan pekerjaan remedi untuk bagian-bagian tertentu dalam pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks visual yang belum sepenuhnya dikuasi dengan baik.

BAB 7

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF *CYBERPRAGMATICS* BERBASIS KONTEKS SIBERTEKS SPASIAL

1. Pengantar

Model pembelajaran reflektif yang diterapkan untuk pembelajaran *cyberpragmatics* berbasis integrasi kajian konteks siberteks spasial ini merupakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Model pembelajaran ini pada hakikatnya berusaha menerapkan paradigma belajar konstruktivisme dan berfokus pada pemecahan masalah untuk berlatih mengonstruksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam diri pembelajaran sendiri.

Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks spasial ini mengasumsikan mahasiswa telah memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan konsep dan fakta tentang konteks pada umumnya yang berlaku dalam pragmatik. Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa peran dosen dalam pembelajaran *cyberpragmatics* ini di antaranya: (1) menumbuhkan keberanian dan kemandirian mahasiswa agar mereka berani mengambil keputusan; (2) meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa agar mereka mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya; (3) memberikan pajakan yang luas sehingga para mahasiswa memiliki keleluasaan untuk berlatih membangun rasa tanggung jawab. Tiga hal ini mendasar untuk dapat

berjalannya pembelajaran *cyberpragmatics* yang sungguh baik.

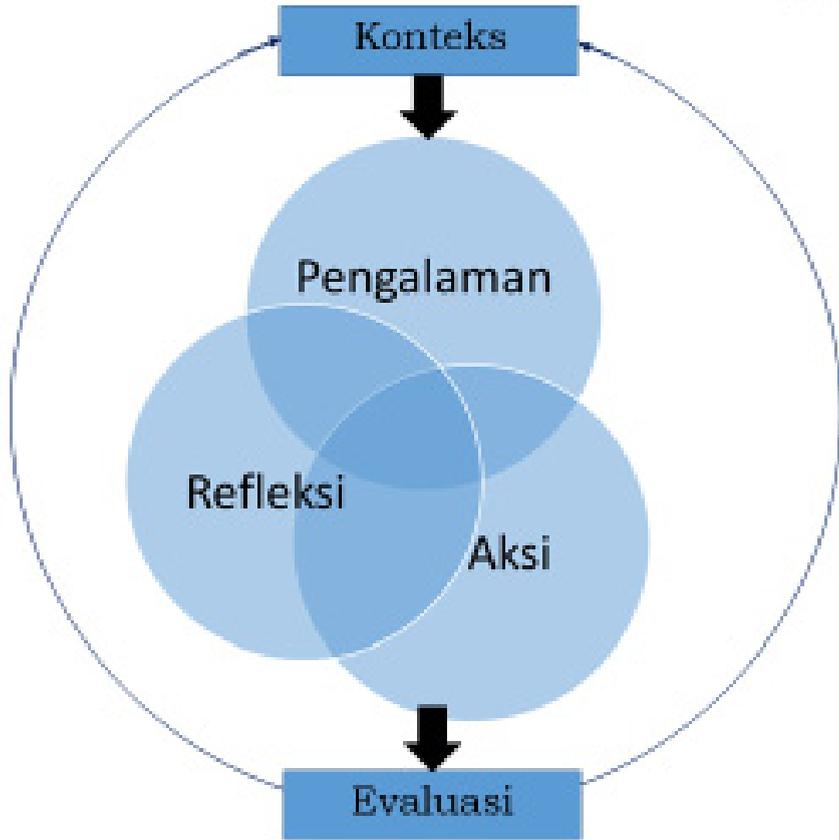
Suasana pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks spasial juga harus dibangun sedemikian rupa agar memungkinkan para mahasiswa berani berpikir sendiri memecahkan masalah yang dihadapinya, bertindak kritis, kreatif, mandiri, dan dapat mempertanggungjawabkan logika pemikirannya secara rasional. Sarana pembelajaran yang harus disiapkan dosen bersama mahasiswa haruslah sarana-sarana yang memotivasi para mahasiswa untuk mau berlatih mencari fakta, data, konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Terkait dengan pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks spasial ini, sarana belajar yang dimaksud dapat berupa cuplikan-cuplikan video yang mengandung dimensi-dimensi kultural, alat-alat perekam yang dapat digunakan mahasiswa untuk memperoleh teks-teks autentik dari masyarakat, lingkungan sosial dengan basis budaya yang khas dan memungkinkan mahasiswa mengonstruksi sendiri aspek-aspek konteks kultural yang tepat bagi dirinya.

Selanjutnya perlu ditegaskan hawa terdapat lima ciri pembelajaran berbasis masalah, yakni: (a) mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah secara tepat sesuai dengan tingkatan permasalahannya; (b) merencanakan pemecahan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dengan secara strategis dan taktis; (c) menerapkan rencana pemecahan masalah yang telah dibuat sebelumnya dengan secara cermat; dan (d) mengevaluasi penerapan rencana pemecahan masalah secara holistik.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah juga diintegrasikan dalam keseluruhan siklus pedagogi reflektif Ignasian yang seluruhnya memiliki

lima komponen, yakni: komponen konteks belajar, pengalaman belajar, refleksi dalam pembelajaran, aksi dalam pembelajaran, dan evaluasi dalam pembelajaran. Siklus pedagogi reflektif Ignasian untuk pembelajaran *cyberpragmatics* ini disampaikan dalam diagram berikut ini.



Bagan 3. Siklus Pedagogi Reflektif Ignasian Pembelajaran *Cyberpragmatics* Konteks Siberteks Spasial

Komponen 1: Membangun Konteks Pembelajaran

- a. Mahasiswa merespons pertanyaan yang disampaikan oleh dosen terkait dengan konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* dan dosen mengaitkannya dengan materi konteks siberteks sebelumnya.

- b. Mahasiswa diberi pajanan berupa cuplikan teks dalam video dengan latar belakang konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* untuk selanjutnya digunakan untuk membangun konteks pembelajaran.
- c. Mahasiswa mengidentifikasi aspek-aspek konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* sebagai salah satu penentu maksud dalam cuplikan teks video yang baru saja disampaikan dosen.
- d. Mahasiswa mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* dengan jenis-jenis konteks siberteks berbasis multimodalitas lain yang sudah dipelajari sebelumnya.

Komponen 2: Memberikan Pengalaman Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

- a. Mahasiswa mengidentifikasi masalah terkait dengan elemen-elemen konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* dari video tertentu yang diberikan dosen pengampu sebagai pajanan pembelajaran.
- b. Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan masalah terkait dengan konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* dengan pendampingan dosen.
- c. Mahasiswa dalam kelompok kecil merencanakan pemecahan masalah terkait dengan konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* yang telah dirumuskan secara benar dengan pendampingan, motivasi, dan arahan dari dosen pengampu.
- d. Mahasiswa dalam kelompok kecil menerapkan rencana pemecahan masalah terkait dengan konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* yang telah disusun dengan cermat atas pendampingan dosen.

- e. Mahasiswa dalam kelompok kecil mengevaluasi penerapan rencana pemecahan masalah terkait dengan konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* yang telah dilakukan dengan benar.

Komponen 3: Merefleksikan Pembelajaran

- a. Mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran secara pribadi lalu menuliskan catatan hasil reflektifnya pada formulir isian yang telah disediakan dosen tentang pembelajaran konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics*.
- b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya kepada teman sejawat di dalam kelasnya tentang hal tertentu terkait dengan pelaksanaan pembelajaran konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics*.
- c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan hasil refleksi pembelajaran konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* untuk dijadikan dasar melakukan tindakan konkret.

Komponen 4: Melaksanakan Aksi Pembelajaran

- a. Mahasiswa merancang rencana tindakan atau aksi nyata sebagai kelanjutan dari hasil refleksi pembelajaran konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics*.
- b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait dengan pembelajaran konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics*.
- c. Mahasiswa melaksanakan aksi nyata sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait dengan pembelajaran konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics*.

Komponen 5: Mengevaluasi Pembelajaran

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi formatif tentang pembelajaran konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* yang disiapkan oleh dosen pengampu sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi pembelajaran dari dosen pengampu tentang pembelajaran konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics*.

BAB 8

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF *CYBERPRAGMATICS* BERBASIS KONTEKS SIBERTEKS AURAL

Pengantar

Model pembelajaran reflektif dengan paradigma pedagogi reflektif Ignasian yang menerapkan metode kooperatif berbasis proyek tepat digunakan untuk pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks aural. Dengan model pembelajaran reflektif itu, para mahasiswa bekerja sama secara heterogen bukan saja dalam memecahkan masalah, melainkan juga dalam menyelesaikan proyek tertentu yang dirancang dan diselesaikan secara bersama-sama dalam kelompok. Dengan model pembelajaran ini, para mahasiswa akan melepaskan motif-motif kompetisi negatifnya dan selanjutnya akan bekerja sama membangun proyek tertentu secara sinergis dengan sejawatnya untuk mencapai tujuan bersama, yakni merancang dan menyelesaikan proyek terkait dengan *cyberpragmatics* dalam integrasi dengan konteks siberteks aural.

Konteks siberteks aural tidak bisa disamakan dengan konteks siberteks yang bersifat oral. Sesuatu yang bersifat oral bertalian dengan organ mulut manusia, sedangkan aural bertautan dengan organ pendengaran manusia. Di masa lampau dikenal pendekatan pembelajaran yang bersifat oral-aural untuk menyebut sesuatu yang sifatnya

‘audiolingual’. Artinya, dalam pendekatan tersebut terdapat sinergi antara yang sifatnya ‘oral’ dan yang sifatnya ‘aural’. Konteks siberteks aural tentu saja tidak lepas dari dimensi pendengaran itu. Maksud penutur di zaman sekarang tidak mudah dimaknai jika dimensi aural ditiadakan. Artinya, maksud utama penutur yang disampaikan secara linguistis itu harus dikaitkan juga pemaknaannya dengan sesuatu yang sifatnya pendengaran atau ‘*auditory*’. Eksistensi suara menjadi sangat penting dalam memaknai sebuah maksud tuturan.

Ambil saja contoh bagaimana dalam pertunjukan drama tertentu, keterlibatan dari musik sebagai latar belakang sangat bermanfaat sebagai penentu maksud yang hendak disampaikan secara linguistis oleh para tokoh dalam permainan drama tersebut. Hampir semua iklan di televisi sekarang ini menggabungkan penyampaian pesan dengan peranti utama Bahasa itu ditautkan dengan dimensi-dimensi siberteks yang lain seperti visual, gestural, spasial, dan linguistis secara sinergis. Pembelajaran *cyberpragmatics* di perguruan tinggi tentu saja tidak dapat mengabaikan hal ini. Konteks siberteks dalam berbagai manifestasi harus diintegrasikan secara holistic dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran *cyberpragmatics* menjadi semakin berkualitas.

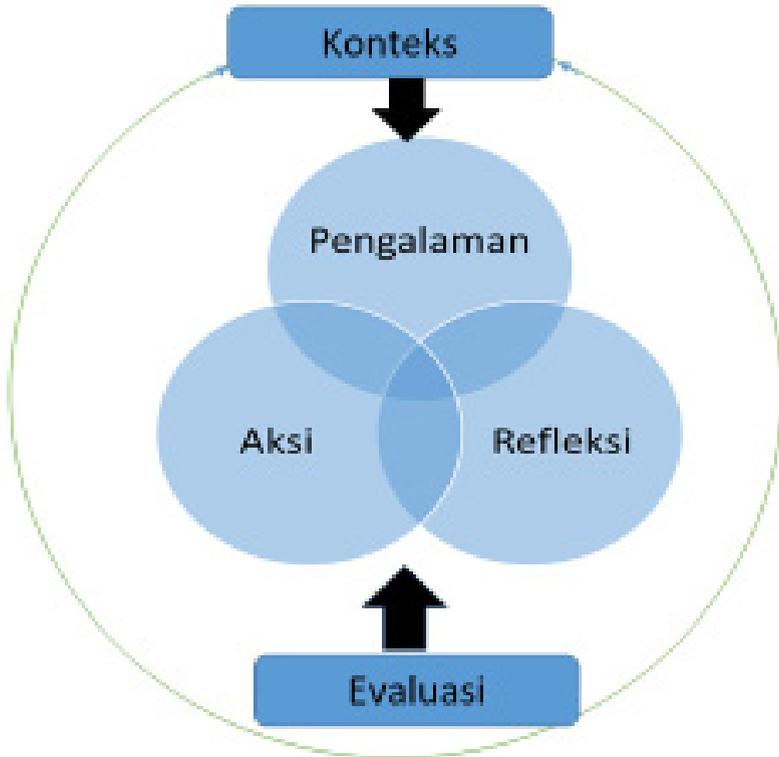
Dalam menyelesaikan sebuah proyek dalam pembelajaran, pola komunikasi dan interaksi yang baru itu akan dengan serta merta terbangun. Komunikasi yang dimaksud bersifat komunikasi dan interaksi multidimensi. Hubungan antara dosen dengan para mahasiswa bukan lagi hubungan antara instruktur dengan yang diberi instruksi, melainkan merupakan hubungan yang humanis, bersifat dialogis dan konsultatif untuk bersama-sama menyukseskan proyek yang telah direncanakan secara bersama-sama. Model pembelajaran kooperatif berbasis proyek sedikit berbeda dengan model pembelajaran

kooperatif berbasis masalah, tetapi keduanya saling berhubungan.

Secara terperinci, karakteristik masing-masing disampaikan pada bagian berikut ini untuk semakin memperjelas hal ini. Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah: (1) Berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, serta sikap yang sudah dimiliki mahasiswa; (2) Motivasi utama pembelajaran adalah memecahkan masalah; (3) Dosen menyodorkan masalah dan mengontrol proses pemecahan masalah oleh mahasiswa; (4) Penekanan pada pemecahan masalah interdisipliner secara alamiah; (5) Mahasiswa dapat belajar secara mandiri atau kelompok; (6) Dosen mengembangkan perangkat penilaian; (7) Mahasiswa belajar untuk memecahkan masalah; (8) Mahasiswa disugahi sumber-sumber belajar oleh dosen; (9) Pembelajaran maknawi bagi mahasiswa; (10) Perbedaan durasi belajar tergantung pada masalah yang dipecahkan.

Selanjutnya, karakteristik dari pembelajaran berbasis proyek dapat disampaikan berikut ini: (1) Berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap mahasiswa; (2) Motivasi utama pembelajaran bisa berupa pemecahan masalah, bisa pula bukan pemecahan masalah; (3) Mahasiswa mengontrol pengembangan dan pencapaian proyek; (4) Masalah dapat bersifat interdisipliner; (5) Mahasiswa dapat belajar secara mandiri atau kelompok; (6) Mahasiswa merancang perangkat penilaian; (7) Mahasiswa belajar mengatasi tugas yang kompleks dan menjaga fokus; (8) Mahasiswa didukung oleh sumber-sumber belajar yang mereka cari; (9) Pembelajaran maknawi bagi mahasiswa; (10) Perbedaan durasi belajar tergantung pada proyek yang diselesaikan. Paparan lebih lanjut terkait dengan perbedaan yang mendasar di antara dua model pembelajaran tersebut dapat dicermati lebih lanjut di dalam Kilbane & Milman, 2014.

Ilustrasi singkat bagaimana pembelajaran *cyberpragmatics* yang menerapkan paradigma pedagogi reflektif tersebut dilakukan terkait dengan integrase konteks siberteks aural dapat disampaikan berikut ini.



Bagan 4. Siklus Pedagogi Reflektif Ignasian Pembelajaran *Cyberpragmatics* Konteks Siberteks Aural

Komponen 1: Membangun Konteks Pembelajaran

- a. Mahasiswa memperhatikan tayangan hasil-hasil pembelajaran berbasis proyek melalui video di masa lalu yang disiapkan oleh dosen pengampu khususnya yang terkait dengan bahan dari bidang *cyberpragmatics* berbasis konteks siberteks aural.
- b. Mahasiswa mengidentifikasi bukti-bukti dari tayangan video tersebut bahwa produk yang baru saja dilihat

itu merupakan hasil pembelajaran berbasis proyek *cyberpragmatics* yang mengandung konteks siberteks aural.

- c. Mahasiswa mengidentifikasi desain produk hasil pembelajaran berbasis proyek dari tayangan video tentang *cyberpragmatics* yang mengandung konteks siberteks aural.

Komponen 2: Memberikan Pengalaman Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

- a. Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan pertanyaan mendasar sebagai pijakan proyek terkait dengan eksistensi konteks siberteks aural dalam *cyberpragmatics*.
- b. Mahasiswa dalam kelompok kecil mendesain rencana proyek untuk memecahkan masalah mendasar terkait dengan konteks siberteks aural dalam *cyberpragmatics*.
- c. Mahasiswa dalam kelompok kecil menyusun jadwal kegiatan dan indikator indikator pencapaiannya terkait konteks siberteks aural dalam *cyberpragmatics*.
- d. Dosen memberikan pendampingan dan memonitor kegiatan mahasiswa dalam mengerjakan proyek tentang konteks siberteks aural dalam *cyberpragmatics*.
- e. Mahasiswa dalam kelompok kecil menguji produk hasil pengerjaan proyek berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan terkait konteks siberteks aural dalam *cyberpragmatics*.
- f. Mahasiswa bersama dosen mengevaluasi pengalaman melaksanakan proyek terkait dengan konteks siberteks aural dalam *cyberpragmatics*.

Komponen 3: Merefleksikan Pembelajaran

- a. Mahasiswa berefleksi dalam kelompok kecil dan menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks aural.
- b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks aural.
- c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks aural.

Komponen 4: Melaksanakan Aksi Pembelajaran

- a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks aural
- b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk kegiatan yang relevan terkait pembelajaran pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks aural.
- c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana yang telah disiapkan sebelumnya tentang pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks aural.

Komponen 5: Mengevaluasi Pembelajaran

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi formatif pembelajaran dan evaluasi portofolio yang disiapkan oleh dosen sesuai indikator pencapaian kompetensi.

- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen pengampu tentang pelaksanaan pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks aural.

BAB 9

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF *CYBERPRAGMATICS* BERBASIS KONTEKS SIBERTEKS LINGUISTIS

1. Pengantar

Multimodalitas menempatkan lima dimensi komunikasi dan interaksi yang harus bersama-sama diperantikan secara seimbang. Kelima dimensi itu adalah dimensi visual sebagai yang pertama harus disebutkan dalam multimodalitas berbasis social semiotik. Selanjutnya adalah dimensi gestural yang menjangkau paling banyak aspek, seperti yang bersifat kinesik dan non-kinesik, seperti proksemik dan dimensi-dimensi paralinguistik. Dimensi ketiga adalah dimensi spasial yang menunjuk pada aspek jarak atau aspek ruang. Ketersediaan ruang yang cukup akan menentukan kualitas penyampaian maksud. Dalam iklan misalnya saja, jarak antartulisan dan antargambar, atau antara gambar dengan tulisan, juga akan berkontribusi bagi penentuan maksud tuturan. Selanjutnya aspek yang keempat adalah aspek aural atau yang sering disebut juga sebagai aspek audiovisual. Aspek yang bertali-temali dengan '*auditory*' ini sangat penting dalam penyampaian maksud tuturan. Bunyi yang berdesah dengan bunyi yang berbisik berbeda kualitasnya dalam berkontribusi menentukan maksud tuturan.

Demikian pula jika seorang dosen berbicara dengan suara lantang dan tegas, berbeda dengan dosen yang dengan sengaja memerantikan suaranya dengan bunyi yang lemah

lembut dalam menyampaikan bahan pembelajaran di dalam kelas. Jadi, jelas bahwa dimensi aural sangatlah penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dimensi terakhir dalam penyampaian maksud tuturan dalam perspektif multimodalitas sosial semiotik adalah dimensi linguistik. Persoalannya adalah sungguhkah sebuah tuturan yang disampaikan secara linguistik itu masih memerlukan konteks yang juga bersifat deskripsi linguistik. Pertanyaan ini tentu menjadi perdebatan antarperspektif studi.

Dalam perspektif kaum semantiko-pragmatik, yang masih memijakkan dua kaki pada pijakan yang berbeda, yakni pada pijakan semantik pada satu sisi dan pada pijakan pragmatik pada sisi yang lain, pertanyaan bahwa konteks yang bersifat *co-texts* itu masih diperlukan kiranya mendapatkan legitimasi jawaban. Akan tetapi juga pragmatik yang dipakai sebagai perspektif adalah pragmatik di luar pragmatik sistemik atau semantiko-pragmatik seperti yang disebutkan di depan itu, konteks pada hakikatnya adalah aspek-aspek luar kebahasaan yang menunjuk pada latar belakang pengetahuan yang harus dipahami bersama oleh semua pelibat tutur dalam sebuah pertuturan. Perbedaan pemahaman tentang konteks akan menghadirkan ketaksaan dan keambiguan, yang sudah barang tentu akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan komunikasi dan interaksi tersebut.

Pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistik harus memperhatikan perspektif-perspektif yang disampaikan di bagian depan. Apa sajakah sesungguhnya yang dapat dicakup dalam aspek-aspek linguistik dalam dimensi multimodalitas sosial-semiotik tersebut? Pertama tentu harus disebut aspek segmental yang tentu saja bermanifestasi dalam entitas-entitas kebahasaan yang bias dimaknai secara linguistik pula seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Semua itu adalah aspek-aspek segmental yang semuanya memiliki entitas-entitas kategorial

dan fungsional serta semantis. Selanjutnya adalah aspek-aspek yang sifatnya suprasegmental seperti intonasi, tekanan, durasi, dan aspek-aspek suprasegmental lainnya. Konteks multimodalitas dalam pengertian linguistik tentu saja harus menjangkau aspek-aspek yang disebutkan di depan itu. Pandangan lain yang kiranya juga perlu dipertimbangkan dalam perspektif multimodalitas adalah tidak disetujuinya aspek linguistik sebagai bagian dari konteks siberteks seperti yang telah dipaparkan di depan. Alasannya adalah karena maksud penutur itu pada prinsipnya hanya mungkin disampaikan dengan wahana linguistik saja. Kalau pun aspek-aspek lain dilibatkan, semua itu hanyalah berperan sebagai pendukung penyampaian maksud. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar, tetapi juga sebagian dapat diterima justifikasinya.

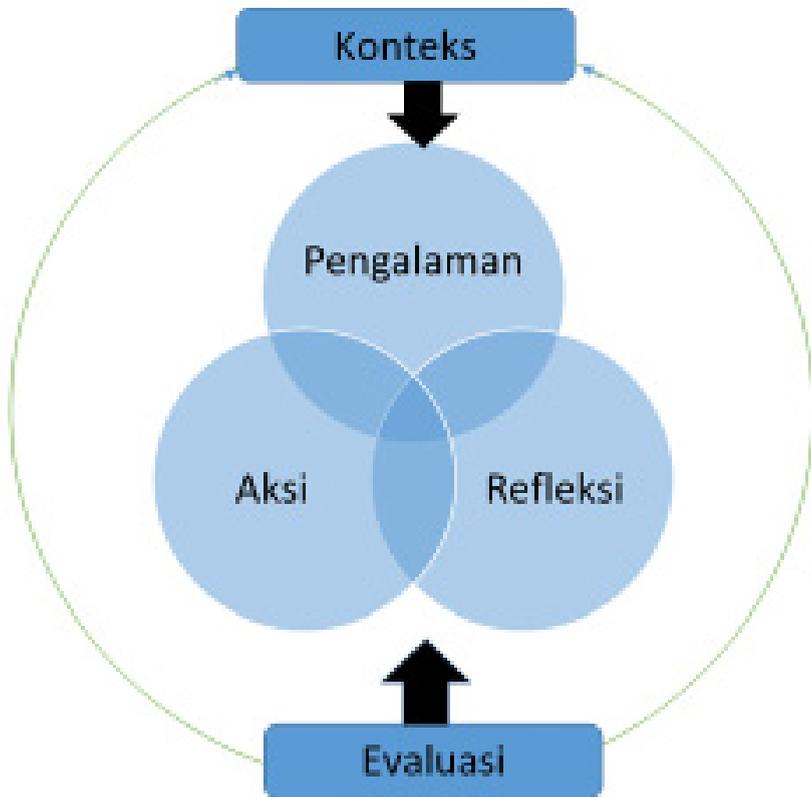
Selanjutnya dalam kaitan dengan metode pembelajaran berbasis proyek yang sekarang menjadi idola dalam pembelajaran seperti halnya yang sedang terjadi dalam Merdeka Belajar, terdapat sejumlah karakteristik yang harus dikedepankan. Terdapat sepuluh karakteristik pembelajaran berbasis proyek dalam perspektif Kilbane dan Milman (2014) secara terperinci sebagai berikut: (1) Berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap mahasiswa; (2) Motivasi utama pembelajaran bisa berupa pemecahan masalah, bisa pula bukan pemecahan masalah; (3) Mahasiswa mengontrol pengembangan dan pencapaian proyek; (4) Masalah dapat bersifat interdisipliner; (5) Mahasiswa dapat belajar secara mandiri atau kelompok; (6) Mahasiswa merancang perangkat penilaian; (7) Mahasiswa belajar mengatasi tugas yang kompleks dan menjaga fokus; (8) Mahasiswa didukung oleh sumber-sumber belajar yang mereka cari; (9) Pembelajaran maknawi bagi mahasiswa; (10) Perbedaan durasi belajar tergantung pada proyek yang diselesaikan.

Setiap karakteristik tersebut dimaknai sebagai berikut dalam pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks linguistis. Berfokus pada pengembangan tiga ranah dalam pendidikan secara integratif menyangkut aspek kognisi, aspek psikomotorik, dan aspek sikap. Berfokus pada aspek kognisi artinya bahwa pembelajaran hendaknya bertautan erat dengan pemahaman konsep dan teori serta dalil-dalil yang berlaku umum. Selanjutnya tujuan pokok belajar adalah motivasi untuk melatih memecahkan masalah guna mengembangkan kemampuan bermetakognisi dan berpikir kritis mahasiswa.

Bahan-bahan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengembangan kompetensi memecahkan dan menemukan solusi atas suatu masalah. Dalam pembelajaran berbasis proyek ini, mahasiswa memiliki peran untuk secara mandiri mengontrol perkembangan proyeknya. Pengamatan yang cermat dan teliti terhadap progress-progres pengembangan proyek menjadi sangat penting dalam pembelajaran ini. Peran dosen adalah sebagai pendamping yang siap untuk memberikan pelurusan hanya manakala dibutuhkan.

Dalam pembelajaran berbasis proyek ini, para mahasiswa belajar untuk hidup secara bersama-sama, memecahkan masalah secara bersama-sama, dan merencanakan tindak lanjut terhadap pemecahan masalah itu secara bersama-sama pula. Mahasiswa dituntun untuk mampu melaksanakan asesmen terhadap diri mereka sendiri, termasuk melakukan asesmen terhadap pencapaian dari proyek mereka sendiri secara jujur dan objektif demi kemajuan proyek yang dilakukannya. Dalam melaksanakan proyek yang dilakukan secara bersama-sama dengan teman dalam kelompok tersebut, mahasiswa berusaha menemukan referensi secara bebas dari sumber-sumber yang mereka tentukan secara bersama-sama. Dosen tidak perlu mengontrol upaya-upaya pencarian mereka karena sesungguhnya mereka lebih memiliki kompetensi digital yang lebih daripada dosen-

dosen yang usianya jauh lebih tua dari para mahasiswa. Dosen juga tidak perlu mempermasalahkan penyelesaian proyek dengan waktu yang harus sama dari kelompok-kelompok yang berbeda dengan proyek yang juga tidak sama. Hanya dengan pembelajaran yang demikian itu, mahasiswa akan dapat berkembang lebih optimal sebagai insan-insan pembangun masa depan. Secara umum, komponen-komponen pembelajaran dalam siklus pedagogi reflektif Ignasian untuk pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks berdimensi linguistik dapat disampaikan berikut ini.



Bagan 5. Siklus Pedagogi Reflektif Ignasian Pembelajaran *Cyberpragmatics* Konteks Siberteks Linguistik

Komponen 1: Konteks Pembelajaran

- a. Mahasiswa memperhatikan tayangan hasil-hasil pembelajaran berbasis proyek melalui video yang disiapkan dosen pengampu di bidang bahasa khususnya *cyberpragmatics* yang terkandung konteks siberteks berdimensi linguistis.
- b. Mahasiswa mengidentifikasi bukti-bukti dari tayangan video tersebut bahwa produk yang baru saja dilihat itu merupakan hasil pembelajaran berbasis proyek *cyberpragmatics* yang terkandung konteks siberteks berdimensi linguistis.
- c. Mahasiswa mengidentifikasi desain produk hasil pembelajaran berbasis proyek dari tayangan video tentang *cyberpragmatics* yang terkandung konteks siberteks berdimensi linguistis.

Komponen 2: Pengalaman Pembelajaran

- a. Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan pertanyaan mendasar sebagai pijakan proyek terkait dengan eksistensi konteks siberteks berdimensi linguistis dalam *cyberpragmatics*.
- b. Mahasiswa dalam kelompok kecil mendesain rencana proyek untuk memecahkan masalah mendasar terkait dengan konteks siberteks berdimensi linguistis dalam *cyberpragmatics*.
- c. Mahasiswa dalam kelompok kecil menyusun jadwal kegiatan dan indikator indikator pencapaiannya terkait konteks siberteks berdimensi linguistis dalam *cyberpragmatics*.
- d. Dosen memberikan pendampingan dan memonitor kegiatan mahasiswa dalam mengerjakan proyek

tentang konteks siberteks berdimensi linguistik dalam *cyberpragmatics*.

- e. Mahasiswa dalam kelompok kecil menguji produk hasil pengerjaan proyek berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan terkait konteks siberteks berdimensi linguistik dalam *cyberpragmatics*.
- f. Mahasiswa bersama dosen mengevaluasi pengalaman melaksanakan proyek terkait dengan konteks siberteks berdimensi linguistik dalam *cyberpragmatics*.

Komponen 3: Refleksi Pembelajaran

- a. Mahasiswa berefleksi dalam kelompok kecil dan menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistik.
- b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistik.
- c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistik.

Komponen 4: Aksi Pembelajaran

- a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistik.
- b. Mahasiswa merealisasikan rancangannya dalam bentuk kegiatan yang relevan terkait pembelajaran pembelajaran

cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistis.

- c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana yang telah disiapkan sebelumnya tentang pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistis.

Komponen 5: Evaluasi Pembelajaran

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi formatif pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistis yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen pengampu tentang pelaksanaan pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistis.

BAGIAN C

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *CYBERPRAGMATICS* BERBASIS MULTIMODALITAS

BAB 10

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER CYBERPRAGMATICS BERBASIS KONTEKS SIBERTEKS

1. Pengantar

Proses pembelajaran *cyberpragmatics* harus berlangsung secara efektif dan efisien. Dalam rangka mencapai efektivitas dan efisiensi pembelajaran tersebut, perlu disusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang benar, komprehensif, holistik, dan sistematis. RPS pembelajaran *cyberpragmatics* ini prinsip-prinsip pedagogi reflektif. Selain itu, RPS ini juga disusun dengan memperhatikan “PANDUAN PENYUSUNAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI DI ERA INDUSTRI 4.0 UNTUK Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka”, yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020.

Dalam pedoman tersebut, dinyatakan dengan jelas bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPS adalah sebagai berikut: (a) RPS atau istilah lain adalah dokumen program pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai CPL yang telah ditetapkan sehingga harus dapat dijalankan oleh mahasiswa pada setiap tahapan belajar pada mata kuliah terkait. (b) RPS dititikberatkan pada bagaimana memandu mahasiswa belajar agar memiliki kemampuan sesuai dengan CPL lulusan yang dibebankan pada mata kuliah, bukan pada kepentingan dosen mengajar. (c) Pembelajaran yang

dirancang dalam RPS adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. (d) RPS wajib ditinjau dan disesuaikan berkala sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada pun unsur-unsur RPS hendaknya memenuhi aspek-aspek berikut: (a) nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; (b) capaian pembelajaran lulusan pada mata kuliah; (c) kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran; (d) bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; (e) metode pembelajaran; (f) waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; (g) pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan mahasiswa selama satu semester; (h) kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan (i) daftar referensi yang digunakan.

Selanjutnya proses pembelajaran mencakup karakteristik berikut: (a) interaktif, (b) holistik, (c) integratif, (d) saintifik, (e) kontekstual, (f) tematik, (g) efektif, (h) kolaboratif, dan (i) berpusat pada mahasiswa. Berpusat pada mahasiswa adalah bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Interaktif maksudnya adalah capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen.

Holistik maksudnya adalah proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional. Integratif maksudnya adalah bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui

proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.

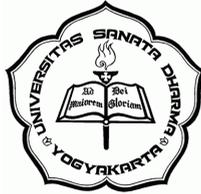
Saintifik maksudnya adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. Kontekstual maksudnya adalah bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.

Tematik maksudnya adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin. Efektif maksudnya adalah bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum. Kolaboratif maksudnya adalah bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antarindividu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Semua prinsip dan ketentuan dasar penyusunan RPS yang disampaikan di dalam pedoman di atas diperhatikan dalam RPS pembelajaran *cyberpragmatics* ini sekalipun tidak semua hal dinyatakan secara persis sama. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa pada pokoknya, RPS yang disusun ini tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan termaksud.

2. Rencana Pembelajaran Semester

Rencana pembelajaran semester secara terperinci mulai dari pertemuan minggu 1 s.d. 16 untuk pembelajaran *cyberpragmatics* ini disampaikan sebagai berikut.



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA
FKIP UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA**

Mata Kuliah	: PRAGMATIK
Kode Mata Kuliah	:
SKS	: 2 SKS
Semester	: 5
Dosen	: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Deskripsi Mata Kuliah

Ruang lingkup materi mata kuliah ini mencakup pengertian pragmatik dengan menggunakan perspektif multimodalitas dan *cybertexts* sebagai implementasi dalam pembelajaran. Pada mata kuliah ini, mahasiswa mempelajari: 1) konsep dasar pragmatik; 2) prinsip dan maksim pragmatik; 3) hakikat pragmatik; 4) konteks dalam pragmatik; 5) *cyberpragmatics* dan konteks siberteks gestural; 6) *cyberpragmatics* dan konteks siberteks visual; 7) *cyberpragmatics* dan konteks siberteks spasial; 8) *cyberpragmatics* dan konteks siberteks aural; 9) *cyberpragmatics* dan konteks siberteks linguistik. Mata kuliah pragmatik akan dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan teoretis dan praktis. Pendekatan teoretis dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam pada mahasiswa terhadap mata kuliah pragmatik, sedangkan pendekatan praktis digunakan agar mahasiswa mampu menganalisis fenomena-fenomena pragmatik, khususnya

cyberpragmatics. Pada akhir perkuliahan, mahasiswa diharapkan mampu mempublikasikan karya ilmiah berupa artikel jurnal terkait dengan penelitian *cyberpragmatics* dan konteks siberteks.

Capaian Akhir Pembelajaran (*Learning outcomes*)

Setelah menempuh mata kuliah Pragmatik, mahasiswa diharapkan mampu:

- (1) Memahami konsep dasar pragmatik yang meliputi definisi pragmatik, ruang lingkup pragmatik, fenomena pragmatik, dan parameter dalam pragmatik.
- (2) Memahami prinsip dan maksim dalam pragmatik yang mencakup prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech.
- (3) Memahami hakikat dasar pragmatik dengan mampu menjelaskan perbedaan antara pragmatik, semantik, pragmatik kultur spesifik, dan *cyberpragmatics*, serta perkembangan pragmatik hingga *cyberpragmatics*.
- (4) Memahami peranan dan jenis konteks dalam studi pragmatik yang mencakup konteks eksternal konvensional, konteks eksternal virtual, konteks siberteks berbasis multimodalitas.
- (5) Memahami peranan konteks gestural dalam studi *cyberpragmatics* yang diintegrasikan ke dalam mini riset dan pengemasan publikasi.
- (6) Memahami peranan konteks visual dalam studi *cyberpragmatics* yang diintegrasikan ke dalam mini riset dan pengemasan publikasi.
- (7) Memahami peranan konteks spasial dalam studi *cyberpragmatics* yang diintegrasikan ke dalam mini riset dan pengemasan publikasi.

- (8) Memahami peranan konteks aural dalam studi *cyberpragmatics* yang diintegrasikan ke dalam mini riset dan pengemasan publikasi.
- (9) Memahami peranan konteks linguistik dalam studi *cyberpragmatics* yang diintegrasikan ke dalam mini riset dan pengemasan publikasi.

Kompetensi Dasar, JP, Materi Pokok, Aktivitas Belajar, Indikator Ketercapaian Belajar, Penilaian, Referensi

Tabel 1: Rencana Pembelajaran Semester

No	JP/ Minggu	Kemampuan Akhir yang diharapkan	Materi Pembelajaran (bahan kajian)	Proses pembelajaran	Indikator Hasil Belajar	Bobot Nilai	Referensi
1	2 JP/ Minggu ke- 1, 2, dan 3	<p>Hard Skills Mampu menjelaskan pengertian pragmatik, ruang lingkup pragmatik, fenomena pragmatik, dan skala dalam pragmatik</p> <p>Soft Skills Memiliki sikap positif terhadap kajian bahasa berdasarkan pendekatan pragmatik</p>	<p>Konsep dasar pragmatik definisi pragmatik</p> <ul style="list-style-type: none"> - ruang lingkup kajian pragmatik - fenomena-fenomena pragmatik - parameter/skala dalam pragmatik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa melakukan presentasi kelompok. - Mahasiswa mendiskusikan konsep dasar pragmatik bersama teman dalam ruang virtual <i>breakout room zoom</i> sesuai dengan yang diberikan dan dibagi oleh dosen. - Mahasiswa merumuskan temuan terkait konsep dasar pragmatik dalam bentuk <i>mind mapping</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menjelaskan definisi pragmatik - Mampu menjabarkan ruang lingkup kajian pragmatik - Mampu menjabarkan fenomena-fenomena pragmatik - Mampu menjabarkan skala dalam pragmatik - Menunjukkan sikap positif terhadap kajian bahasa berdasarkan pendekatan pragmatik. 		<ul style="list-style-type: none"> - Levinson, 1985 - Mansyur Pateda, 1986 - Nababan, 1987 - Brown dan Yule, 1989

2	2 JP/ Minggu ke-4 dan 5	<p>Hards Skills Memahami prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech.</p> <p>Soft Skills Memiliki sikap positif terhadap prinsip dan maksim dalam pragmatik.</p>	<p>Prinsip-prinsip dan maksim dalam pragmatik</p> <ul style="list-style-type: none"> - prinsip kerja sama Grice - prinsip kesantunan Leech. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa melakukan presentasi kelompok. - Mahasiswa menguraikan prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech. - Mahasiswa merumuskan temuan terkait prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech ke dalam bentuk <i>mind mapping</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menjelaskan prinsip dan maksim dalam pragmatik - Mampu menjabarkan prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech - Menunjukkan sikap positif terhadap prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech 	<ul style="list-style-type: none"> - Brown dan Yule, 1989 - Rahardi, 2017
---	----------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------

3	2 JP/ Minggu ke-6 dan 7	<p>Hard Skills Mampu menjelaskan perbedaan pragmatik, semantik, pragmatik kultur spesifik, dan <i>cyberpragmatics</i>; serta perkembangan pragmatik hingga <i>cyberpragmatics</i>.</p> <p>Soft Skills Memiliki sikap positif terhadap kajian bahasa berdasarkan pendekatan pragmatik</p>	<p>Hakikat pragmatik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pragmatik vs semantik, pragmatik sistemik - Pragmatik umum, pragmatik kultur spesifik <p>Pragmatik siber/<i>cyberpragmatics</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa melakukan presentasi kelompok. Mahasiswa menguraikan hakikat pragmatik Mahasiswa merumuskan temuan terkait hakikat pragmatik ke dalam bentuk infografis. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menjelaskan hakikat pragmatik Mampu menjabarkan perkembangan pragmatik sistemik hingga pragmatik siber Menunjukkan sikap positif terhadap hakikat pragmatik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Levinson, 1985 - Mansyur Pateda, 1986 - Yus, 2011 - Locher, 2013 - Francisco Yus, 2021 - Rahardi, 2020
4	UJIAN TENGAH SEMESTER					

5	2 JP/ Minggu ke-9 dan 10	<p>Hards Skills Memahami peranan dan jenis konteks dalam studi pragmatik.</p> <p>Soft Skills Memiliki kepekaan rasa dalam setiap mengidentifikasi konteks.</p>	<p>Konteks dalam pragmatik Konteks eksternal konvensional</p> <p>konteks eksternal virtual</p> <p>konteks siberteks berbasis multimodalitas.</p>	<p>Mahasiswa melakukan presentasi kelompok</p> <p>Mahasiswa menguraikan konteks dalam pragmatik</p> <p>Mahasiswa merumuskan temuan terkait konsep dalam pragmatik ke dalam bentuk infografis</p>	<p>Mampu menjelaskan konteks dalam pragmatik</p> <p>Mampu menjabarkan perbedaan konteks pragmatik</p> <p>Menunjukkan sikap positif terhadap konteks pragmatik.</p>	<p>Rahardi, 2017 Yus, 2011 Rahardi, 2019 Rahardi, 2020</p>
---	-----------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------

6	2 JP/ Minggu ke-11	<p>Hards Skills Memahami peranan konteks gestural dalam studi <i>cyberpragmatics</i>.</p> <p>Soft Skills Memiliki kepekaan rasa dalam mengidentifikasi konteks gestural.</p>	<p>Cyberpragmatics dan konteks siberteks gestural mini riset dan mengemas publikasi</p>	<p>Mahasiswa diberi bahan pembelajaran <i>cyberpragmatics</i> dari sumber digital yang di dalamnya terkandung konteks siberteks gestural berbasis multimodalitas</p> <p>Mahasiswa membagi tugas dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan hasil penguraian problema terkait dengan konteks siberteks berbasis multimodalitas</p> <p>Mahasiswa secara individual menata hasil investigasi dan eksplorasi yang telah dilakukan tentang problema terkait konteks siberteks berbasis multimodalitas</p>	<p>Mampu menjelaskan konteks siberteks gestural</p> <p>Mampu menguraikan problematika konteks siberteks gestural</p> <p>Mampu menyusun hasil investigasi dan eksplorasi terkait konteks siberteks gestural</p> <p>Menunjukkan sikap positif terhadap konteks siberteks gestural.</p>	<p>Yus, 2011 Kress & Leeuwen, 2006</p>
---	-----------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------

7	<p>Hards Skills Memahami peranan konteks visual dalam studi <i>cyberpragmatics</i>.</p> <p>Soft Skills Memiliki kepekaan rasa dalam mengidentifikasi konteks visual.</p>	<p><i>Cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks visual mini riset dan mengemas publikasi</p>	<p>Mahasiswa diberi bahan pembelajaran dan didapatkan pada situasi komunikasi-interaksi yang mengandung problema terkait konteks siberteks visual dalam <i>cyberpragmatics</i></p> <p>Mahasiswa mengurai aspek-aspek kegiatan komunikasi-interaksi yang mengandung problema terkait konteks siberteks visual dalam <i>cyberpragmatics</i></p> <p>Mahasiswa membagi tugas ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan hasil penguraian problema terkait konteks siberteks visual dalam <i>cyberpragmatics</i></p>	<p>Mampu menjelaskan konteks siberteks visual</p> <p>Mampu menguraikan problematika konteks siberteks visual</p> <p>Mampu menyusun hasil investigasi dan eksplorasi terkait konteks siberteks visual</p> <p>Menunjukkan sikap positif terhadap konteks siberteks visual.</p>	<p>Yus, 2011 Kress & Leeuwen, 2006 Hermawan, 2021</p>
---	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------

8	2 JP/ Minggu ke-13	<p>Hards Skills Memahami peranan konteks spasial dalam studi <i>cyberpragmatics</i>.</p> <p>Soft Skills Memiliki kepekaan rasa dalam mengidentifikasi konteks spasial.</p>	<p><i>Cyberpragmatics dan konteks siberteks spasial</i> mini riset dan mengemas publikasi</p>	<p>Mahasiswa mengidentifikasi masalah terkait dengan elemen-elemen konteks siberteks spasial dalam <i>cyberpragmatics</i> dari video tertentu yang diberikan dosen pengampu sebagai pajaran pembelajaran.</p> <p>Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan masalah terkait dengan konteks siberteks spasial dalam <i>cyberpragmatics</i> dengan pendampingan dosen.</p>	<p>Mampu menjelaskan konteks siberteks spasial</p> <p>Mampu menguraikan problematika konteks siberteks spasial</p> <p>Mampu menyusun hasil investigasi dan eksplorasi terkait konteks siberteks spasial</p> <p>Menunjukkan sikap positif terhadap konteks siberteks spasial.</p>		<p>Yus, 2011 Kress & Leeuwen, 2006</p>
---	-----------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------

9	2 JP/ Minggu ke-14	<p>Hards Skills Memahami peranan konteks aural dalam studi <i>cyberpragmatics</i>.</p> <p>Soft Skills Memiliki kepekaan rasa dalam mengidentifikasi konteks aural.</p>	<p>Cyberpragmatics dan konteks siberteks aural mini riset dan mengemas publikasi</p>	<p>Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan pertanyaan mendasar sebagai pijakan proyek terkait dengan eksistensi konteks siberteks aural dalam <i>cyberpragmatics</i></p> <p>Mahasiswa dalam kelompok kecil mendesain rencana proyek untuk memecahkan masalah mendasar terkait dengan konteks siberteks aural dalam <i>cyberpragmatics</i></p> <p>Mahasiswa dalam kelompok kecil menyusun jadwal kegiatan dan indikator indikator pencapaiannya terkait konteks siberteks aural dalam <i>cyberpragmatics</i></p>	<p>Mampu menjelaskan konteks siberteks aural</p> <p>Mampu menguraikan problematika konteks siberteks aural</p> <p>Mampu menyusun hasil investigasi dan eksplorasi terkait konteks siberteks aural</p> <p>Menunjukkan sikap positif terhadap konteks siberteks aural.</p>	<p>Yus, 2011 Kress & Leeuwen, 2006</p>
---	-----------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------

10	2 JP/ Minggu ke-15	<p>Hards Skills Memahami peranan konteks linguistik dalam studi <i>cyberpragmatics</i>.</p> <p>Soft Skills Memiliki kepekaan rasa dalam mengidentifikasi konteks linguistik.</p>	<p><i>Cyberpragmatics dan konteks siberteks linguistik</i> mini riset dan mengemas publikasi</p>	<p>Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan pertanyaan mendasar sebagai pijakan proyek terkait dengan eksistensi konteks siberteks berdimensi linguistis dalam <i>cyberpragmatics</i></p> <p>Mahasiswa dalam kelompok kecil mendesain rencana proyek untuk memecahkan masalah mendasar terkait dengan konteks siberteks berdimensi linguistis dalam <i>cyberpragmatic</i></p> <p>Dosen memberikan pendampingan dan memonitor kegiatan mahasiswa dalam mengerjakan proyek tentang konteks siberteks berdimensi linguistis dalam <i>cyberpragmatics</i></p>	<p>Mampu menjelaskan konteks siberteks linguistik</p> <p>Mampu menguraikan problematika konteks siberteks linguistik</p> <p>Mampu menyusun hasil investigasi dan eksplorasi terkait konteks siberteks linguistik</p> <p>Menunjukkan sikap positif terhadap konteks siberteks linguistik</p>	<p>Yus, 2011 Kress & Leeuwen, 2006</p>
----	-----------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------

				<p>Mahasiswa dalam kelompok kecil menguji produk hasil pengerjaan proyek berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan terkait konteks siberteks berdimensi linguistik dalam <i>cyberpragmatics</i></p>				11	UJIAN AKHIR SEMESTER
--	--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	----	----------------------

Tabel 2. Perincian Proses Pembelajaran

Minggu	Materi Pembelajaran	Proses Pembelajaran	Alokasi Waktu
I, II, III	<p>Konsep dasar pragmatik definisi pragmatik</p> <p>ruang lingkup kajian pragmatik</p> <p>fenomena-fenomena pragmatik</p> <p>parameter/skala dalam pragmatik</p>	<p>Konteks</p> <p>Mahasiswa mendengarkan gambaran dasar proses pembelajaran yang akan dilaksanakan yang disampaikan dosen.</p> <p>Mahasiswa menyimak video yang disediakan.</p> <p>Mahasiswa merespon cuplikan video dengan menjawab pertanyaan yang diberikan dosen.</p> <p>Mahasiswa merumuskan tujuan dan manfaat dari pembelajaran</p> <p>Pengalaman</p> <p>Mahasiswa melakukan diskusi bersama teman dalam ruang virtual <i>breakout room zoom</i> sesuai dengan yang diberikan dan dibagi oleh dosen.</p> <p>Mahasiswa dalam kelompok kecil mendiskusikan konsep dasar pragmatik.</p> <p>Mahasiswa mengidentifikasi dan merumuskan temuan dari berbagai sumber referensi terkait konsep dasar pragmatik.</p> <p>Mahasiswa merangkai mengenai temuannya mengenai konsep dasar pragmatik.</p> <p>Mahasiswa menyampaikan mengenai hasil temuannya.</p> <p>Refleksi.</p> <p>Mahasiswa memaknai pengalamannya berdasarkan informasi mengenai kondisi pembelajaran bahasa Indonesia dewasa ini.</p> <p>Mahasiswa menyampaikan hasil refleksi kepada teman sejawat</p>	<p>20 menit</p> <p>20 menit</p> <p>20 menit</p>

		<p>Aksi</p> <p>Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan hasil refleksi mengenai materi yang dipelajari.</p> <p>Mahasiswa merumuskan temuan terkait konsep dasar pragmatik dalam bentuk <i>mind mapping</i>.</p> <p>Mahasiswa mengaitkan rumusan terhadap kondisi pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini dirasakan di kampus</p>	20 menit
		<p>Evaluasi</p> <p>Mahasiswa melaksanakan evaluasi mengenai pembelajaran konsep dasar pragmatik sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.</p> <p>Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen.</p>	20 menit

RENCANA TUGAS PERKULIAHAN (RTP)

Identitas Mata Kuliah

Kode mata kuliah :

SKS/JP : 2 SKS/2 JP

Prasyarat :

Semester/Th. Akademik :

Dosen : Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

	Rancangan Tugas
Tugas 1	Membuat <i>mind mapping</i> mengenai konsep dasar pragmatik
Tujuan Tugas	<p>Uraian Tugas:</p> <p>Mahasiswa membuat <i>mindmap</i> uraian konsep dasar pragmatik di akhir materi perkuliahan</p> <p>Mahasiswa merangkai <i>mindmap</i> uraian konsep dasar pragmatik berdasarkan materi di kelas dan materi yang ditemukan secara mandiri oleh mahasiswa.</p> <p>Cara mengerjakan tugas: membaca kembali materi yang dibahas di kelas, mencari materi secara mandiri, kemudian membuat <i>mindmap</i> uraian bahan konsep dasar pragmatik</p> <p>Luaran tugas: <i>Mindmap</i> konsep dasar pragmatik</p> <p>Kriteria penilaian:</p> <p>Kejelasan <i>mindmap</i> untuk dipahami oleh orang lain.</p> <p>Kelengkapan materi menyangkut seluruh bahan kajian yang pernah dibicarakan.</p> <p>Kejelasan alur untuk memahami <i>mindmap</i> yang dibuat.</p> <p>Kemenerikan penyusunan <i>mindmap</i> mengenai materi yang telah dipelajari dan diperoleh secara mandiri.</p>

Tugas 2	Membuat <i>mind mapping</i> mengenai prinsip dan maksim pragmatik
Tujuan Tugas	Agar mahasiswa memiliki gambaran utuh mengenai prinsip dan maksim pragmatik yang sedang dipelajari.
	<p>Uraian Tugas:</p> <p>Mahasiswa membuat <i>mindmap</i> uraian prinsip dan maksim pragmatik di akhir materi perkuliahan</p> <p>Mahasiswa merangkai <i>mindmap</i> uraian prinsip dan maksim pragmatik berdasarkan materi di kelas dan materi yang ditemukan secara mandiri oleh mahasiswa.</p> <p>Cara mengerjakan tugas: membaca kembali materi yang dibahas di kelas, mencari materi secara mandiri, kemudian membuat <i>mindmap</i> uraian bahan prinsip dan maksim pragmatik</p>
	<p>Luaran tugas:</p> <p><i>Mindmap</i> prinsip dan maksim pragmatik.</p>
	<p>Kriteria penilaian:</p> <p>Kejelasan <i>mindmap</i> untuk dipahami oleh orang lain.</p> <p>Kelengkapan materi menyangkut seluruh bahan kajian yang pernah dibicarakan.</p> <p>Kejelasan alur untuk memahami <i>mindmap</i> yang dibuat.</p> <p>Kemenarikan penyusunan <i>mindmap</i> mengenai materi yang telah dipelajari dan diperoleh secara mandiri.</p>

Tugas 3	Menyusun infografis mengenai hakikat pragmatik
Tujuan Tugas	Agar mahasiswa mampu memahami hakikat pragmatik yang meliputi perbedaan antara pragmatik, semantik, pragmatik kultur spesifik, dan <i>cyberpragmatics</i> , serta perkembangan pragmatik hingga <i>cyberpragmatics</i>
	<p>Uraian Tugas:</p> <p>Mahasiswa membuat infografis mengenai hakikat pragmatik di akhir materi perkuliahan</p> <p>Mahasiswa merangkai infografis mengenai hakikat pragmatik berdasarkan materi di kelas dan materi yang ditemukan secara mandiri oleh mahasiswa.</p> <p>Cara mengerjakan tugas: membaca kembali materi yang dibahas di kelas, mencari materi secara mandiri, kemudian membuat infografis mengenai hakikat pragmatik</p>
	<p>Luaran tugas:</p> <p>Infografis mengenai hakikat pragmatik</p>
	<p>Kriteria penilaian:</p> <p>Kejelasan infografis untuk dipahami oleh orang lain.</p> <p>Kelengkapan materi menyangkut seluruh bahan kajian yang pernah dibicarakan.</p> <p>Kejelasan alur untuk memahami infografis yang dibuat.</p> <p>Kemenerikan penyusunan infografis mengenai materi yang telah dipelajari dan diperoleh secara mandiri.</p>

Tugas 4	Menyusun infografis mengenai konteks pragmatik
Tujuan Tugas	Agar mahasiswa mampu memahami peranan dan jenis konteks dalam studi pragmatik yang mencakup konteks eksternal konvensional, konteks eksternal virtual, konteks siberteks berbasis multimodalitas
	<p>Uraian Tugas:</p> <p>Mahasiswa membuat infografis mengenai hakikat pragmatik di akhir materi perkuliahan</p> <p>Mahasiswa merangkai infografis mengenai hakikat pragmatik berdasarkan materi di kelas dan materi yang ditemukan secara mandiri oleh mahasiswa.</p> <p>Cara mengerjakan tugas: membaca kembali materi yang dibahas di kelas, mencari materi secara mandiri, kemudian membuat infografis mengenai konteks pragmatik</p>
	<p>Kriteria penilaian:</p> <p>Kejelasan infografis untuk dipahami oleh orang lain.</p> <p>Kelengkapan materi menyangkut seluruh bahan kajian yang pernah dibicarakan.</p> <p>Kejelasan alur untuk memahami infografis yang dibuat.</p> <p>Kemenarikan penyusunan infografis mengenai materi yang telah dipelajari dan diperoleh secara mandiri.</p>
	<p>Kejelasan infografis untuk dipahami oleh orang lain.</p> <p>Kelengkapan materi menyangkut seluruh bahan kajian yang pernah dibicarakan.</p> <p>Kejelasan alur untuk memahami infografis yang dibuat.</p> <p>Kemenarikan penyusunan infografis mengenai materi yang telah dipelajari dan diperoleh secara mandiri.</p>

Tugas 5	Menyusun <i>mini paper</i> mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks gestural
Tujuan Tugas	Agar mahasiswa mampu memahami dan menganalisis <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks gestural dalam media internet.
	<p>Uraian Tugas:</p> <p>Mahasiswa membuat <i>mini paper</i> mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks gestural di akhir materi perkuliahan</p> <p>Mahasiswa merangkai <i>mini paper</i> mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks gestural berdasarkan permasalahan yang diberikan dan diperkuat dengan materi yang ditemukan secara mandiri oleh mahasiswa.</p> <p>Cara mengerjakan tugas: mencermati dan menganalisis permasalahan konteks siberteks gestural, membaca kembali materi yang dibahas di kelas, mencari materi secara mandiri, kemudian menyusun <i>mini paper</i> mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks gestural</p> <p>Luaran tugas:</p> <p><i>Mini paper</i> mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks gestural</p> <p>Kriteria penilaian:</p> <p>Kejelasan <i>mini paper</i> untuk dipahami oleh orang lain.</p> <p>Kelengkapan materi menyangkut seluruh bahan kajian yang pernah dibicarakan.</p> <p>Kejelasan alur untuk memahami <i>mini paper</i> yang dibuat.</p> <p>Kedalaman hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks gestural</p>

Tugas 6	Menyusun poster mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks visual
Tujuan Tugas	<p>Tujuan tugas:</p> <p>Agar mahasiswa mampu memahami dan menganalisis <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks visual.</p>
	<p>Uraian Tugas:</p> <p>Mahasiswa membuat poster mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks visual di akhir materi perkuliahan</p> <p>Mahasiswa merangkai poster mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks visual berdasarkan permasalahan yang diberikan dan diperkuat dengan materi yang ditemukan secara mandiri oleh mahasiswa.</p> <p>Cara mengerjakan tugas: mencermati dan menganalisis permasalahan konteks siberteks visual, membaca kembali materi yang dibahas di kelas, mencari materi secara mandiri, menyusun poster mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks visual, kemudian diunggah ke media sosial</p> <p>Luaran tugas:</p> <p>Poster mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks visual</p> <p>Kriteria penilaian:</p> <p>Kejelasan poster untuk dipahami oleh orang lain.</p> <p>Kelengkapan materi menyangkut seluruh bahan kajian yang pernah dibicarakan.</p> <p>Kejelasan alur untuk memahami poster yang dibuat.</p> <p>Kemenerikan poster <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks visual</p>

Tugas 7	Menyusun poster mengenai <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks spasial
Tujuan Tugas	<p>Agar mahasiswa mampu memahami dan menganalisis <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks spasial.</p> <p>Uraian Tugas:</p> <p>Mahasiswa membuat poster mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks spasial di akhir materi perkuliahan</p> <p>Mahasiswa merangkai poster mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks spasial berdasarkan permasalahan yang diberikan dan diperkuat dengan materi yang ditemukan secara mandiri oleh mahasiswa.</p> <p>Cara mengerjakan tugas: mencermati dan menganalisis permasalahan konteks siberteks spasial, membaca kembali materi yang dibahas di kelas, mencari materi secara mandiri, menyusun poster mengenai <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks spasial, kemudian diunggah ke media sosial</p> <p>Luaran tugas:</p> <p>Poster mengenai hasil <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks spasial</p> <p>Kriteria penilaian:</p> <p>Kejelasan poster untuk dipahami oleh orang lain.</p> <p>Kelengkapan materi menyangkut seluruh bahan kajian yang pernah dibicarakan.</p> <p>Kejelasan alur untuk memahami poster yang dibuat.</p> <p>Kemenarikan poster <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks spasial</p>

Tugas 8	Menyusun video singkat mengenai <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks aura
Tujuan Tugas	<p>Agar mahasiswa mampu memahami dan menganalisis <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks aural.</p> <p>Uraian Tugas:</p> <p>Mahasiswa membuat video singkat mengenai <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks aural di akhir materi perkuliahan</p> <p>Mahasiswa merangkai video singkat mengenai <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks aural berdasarkan permasalahan yang diberikan dan diperkuat dengan materi yang ditemukan secara mandiri oleh mahasiswa.</p> <p>Cara mengerjakan tugas: mencermati dan menganalisis permasalahan konteks siberteks aural, membaca kembali materi yang dibahas di kelas, mencari materi secara mandiri, menyusun video singkat mengenai <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks aural, kemudian video tersebut diunggah ke media sosial</p> <p>Luaran tugas:</p> <p>Video singkat mengenai <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks aural</p> <p>Kriteria penilaian:</p> <p>Kejelasan video singkat untuk dipahami oleh orang lain.</p> <p>Kelengkapan materi menyangkut seluruh bahan kajian yang pernah dibicarakan.</p> <p>Kejelasan alur untuk memahami video singkat yang dibuat.</p> <p>Kemenarikan video singkat <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks aural</p>

Tugas 9	Menyusun poster mengenai <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks linguistik
Tujuan Tugas	Agar mahasiswa mampu memahami dan menganalisis <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks linguistik.
	<p>Uraian Tugas:</p> <p>Mahasiswa membuat poster mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks linguistik di akhir materi perkuliahan</p> <p>Mahasiswa merangkai poster mengenai hasil investigasi <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks linguistik berdasarkan permasalahan yang diberikan dan diperkuat dengan materi yang ditemukan secara mandiri oleh mahasiswa.</p> <p>Cara mengerjakan tugas: mencermati dan menganalisis permasalahan konteks siberteks linguistik, membaca kembali materi yang dibahas di kelas, mencari materi secara mandiri, menyusun poster mengenai <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks linguistik, kemudian diunggah ke media sosial</p> <p>Luaran tugas:</p> <p>Poster mengenai hasil <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks linguistik</p> <p>Kriteria penilaian:</p> <p>Kejelasan poster untuk dipahami oleh orang lain.</p> <p>Kelengkapan materi menyangkut seluruh bahan kajian yang pernah dibicarakan.</p> <p>Kejelasan alur untuk memahami poster yang dibuat.</p> <p>Kemenarikan poster <i>cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks linguistik</p>

Tugas 10	Menyusun artikel jurnal
Tujuan Tugas	Agar mahasiswa terbiasa menyusun artikel jurnal untuk dipublikasian
	<p>Uraian tugas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mahasiswa memilih topik berdasarkan mini riset yang telah dilakukan dan mengkonsultasikan kepada dosen 2) Mahasiswa menyusun rumusan masalah penelitian 3) Mahasiswa menyusun pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan penelitian terdahulu 4) Mahasiswa menyusun metodologi artikel 5) Mahasiswa menyusun pembahasan artikel 6) Mahasiswa menyusun daftar pustaka yang dijadikan acuan penyusunan proposal.
	<p>Kriteria penilaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Alur pikiran dari awal hingga akhir tersusun secara runtut 2) Topik penelitian dengan rumusan masalah bersifat linier 3) Kajian teori memiliki relevansi dengan topik 4) Metodologi mampu menjadi jalan untuk memecahkan masalah. 5) ketajaman pembahasan 6) ketepatan penyusunan daftar pustaka

RUBRIK PENILAIAN

A. Identitas Mata Kuliah

Nama Mata Kuliah : Pragmatik
 SKS/JP : 2 SKS/2 JP
 Prasyarat :
 Semester : V
 Dosen : Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

B. Rubrik Penilaian

1. Competence

Komponen Penilaian	Kriteria Penilaian			Skor Total	
	Sangat Baik (SB) 76 - 100	Baik (B) 67 - 75	Sedang (S) 60 - 66		Kurang (K) 59 ke bawah
Konsep dasar pragmatik	Uraian sangat jelas, lengkap, memberi contoh, memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh, <i>mind map</i> disusun secara menarik.	Uraian jelas, lengkap, memberi contoh, tidak memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh, <i>mind map</i> disusun secara menarik.	Uraian jelas, kurang lengkap, tidak ada contoh, tidak ada ilustrasi untuk memperjelas contoh, <i>mind map</i> disusun secara menarik	Uraian tidak jelas, tidak lengkap tidak memberi contoh, tidak memberi ilustrasi, <i>mind map</i> tidak disusun secara menarik	

Prinsip dan maksim pragmatik	Uraian sangat jelas, lengkap, memberi contoh, memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian jelas, lengkap, memberi contoh, tidak memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian jelas, kurang lengkap, tidak ada contoh, tidak ada ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian tidak jelas, tidak lengkap tidak memberi contoh, tidak memberi ilustrasi.	
Hakikat pragmatik	Uraian sangat jelas, lengkap, memberi contoh, memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian jelas, lengkap, memberi contoh, tidak memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian jelas, kurang lengkap, tidak ada contoh, tidak ada ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian tidak jelas, tidak lengkap tidak memberi contoh, tidak memberi ilustrasi.	
Konteks dalam pragmatik	Uraian sangat jelas, lengkap, memberi contoh, memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian jelas, lengkap, memberi contoh, tidak memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian jelas, kurang lengkap, tidak ada contoh, tidak ada ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian tidak jelas, tidak lengkap tidak memberi contoh, tidak memberi ilustrasi.	
Uraian tidak jelas, tidak lengkap tidak memberi contoh, tidak memberi ilustrasi.	Uraian sangat jelas, lengkap, memberi contoh, memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian jelas, lengkap, memberi contoh, tidak memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian jelas, kurang lengkap, tidak ada contoh, tidak ada ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian tidak jelas, tidak lengkap tidak memberi contoh, tidak memberi ilustrasi.	
Cyberpragmatics dan konteks siberteks visual	Uraian sangat jelas, lengkap, memberi contoh, memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian jelas, lengkap, memberi contoh, tidak memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian jelas, kurang lengkap, tidak ada contoh, tidak ada ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian tidak jelas, tidak lengkap tidak memberi contoh, tidak memberi ilustrasi.	

Cyberpragmatics dan konteks siberteks spasial	Uraian sangat jelas, lengkap, memberi contoh, memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh	Uraian jelas, lengkap, memberi contoh, tidak memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian jelas, kurang lengkap, tidak ada contoh, tidak ada ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian tidak jelas, tidak lengkap tidak memberi contoh, tidak memberi ilustrasi	
Cyberpragmatics dan konteks siberteks aural	Uraian sangat jelas, lengkap, memberi contoh, memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian jelas, lengkap, memberi contoh, tidak memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian jelas, kurang lengkap, tidak ada contoh, tidak ada ilustrasi untuk memperjelas contoh.	Uraian tidak jelas, tidak lengkap tidak memberi contoh, tidak memberi ilustrasi.	
Cyberpragmatics dan konteks siberteks linguistik	Uraian sangat jelas, lengkap, memberi contoh, memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh, referensi yang digunakan mutakhir dan valid.	Uraian jelas, lengkap, memberi contoh, tidak memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh, referensi yang digunakan mutakhir dan valid	Uraian jelas, kurang lengkap, tidak ada contoh, tidak ada ilustrasi untuk memperjelas contoh, referensi yang digunakan mutakhir dan valid.	Uraian tidak jelas, tidak lengkap tidak memberi contoh, tidak memberi ilustrasi, tidak menggunakan referensi yang mutakhir dan valid.	
Penulisan artikel jurnal	Uraian sangat jelas, lengkap, memberi contoh, memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh, referensi yang digunakan mutakhir dan valid.	Uraian jelas, lengkap, memberi contoh, tidak memberi ilustrasi untuk memperjelas contoh, referensi yang digunakan mutakhir dan valid.	Uraian jelas, kurang lengkap, tidak ada contoh, tidak ada ilustrasi untuk memperjelas contoh, referensi yang digunakan mutakhir dan valid.	Uraian tidak jelas, tidak lengkap tidak memberi contoh, tidak memberi ilustrasi, tidak menggunakan referensi yang mutakhir dan valid.	

2. Concience dan compassion

Komponen Penilaian	Kriteria Penilaian				Skor Total
	Sangat Baik (SB) 76 - 100	Baik (B) 67 - 75	Sedang (S) 60 - 66	Kurang (K) 59 ke bawah	
Tertib administrasi	Seluruh komponen jawaban lengkap, diserahkan tepat waktu, menggunakan kaidah bahasa yang baik, benar, dan santun.	Seluruh komponen jawaban lengkap, diserahkan tepat waktu, penggunaan kaidah bahasa tidak baik, tidak benar, dan kurang santun	eluruh komponen jawaban lengkap, terlambat penyerahan, menggunakan kaidah bahasa yang kurang baik, tidak benar benar, dan tidak santun santun	Komponen jawaban tidak lengkap, terlambat penyerahan, menggunakan kaidah bahasa salah.	
Kelengkapan pengerjaan	lengkap, menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab	Jawaban benar, kurang lengkap dan kurang mendalam, menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab.	Jawaban ada kebenarannya, tidak lengkap dan kurang mendalam, menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab.	Jawaban tidak lengkap dan tidak mendalam, menunjukkan sikap tidak jujur, tidak bertanggung jawab.	
Kedalaman jawaban/ laporan	Jawaban sangat mendalam, menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab.	Jawaban mendalam, menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab.	Jawaban tidak mendalam, menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab.	Jawaban tidak mendalam, menunjukkan sikap tidak jujur, tidak tanggung jawab.	

Sikap akademik	Menghargai konvensi akademik, menunjukkan orisinalitas, menginspirasi pembaca, sangat aktual.	Menghargai konvensi akademik, menunjukkan orisinalitas, menginspirasi pembaca, kurang aktual.	Menghargai konvensi akademik, tidak menunjukkan orisinalitas, tidak mampu menginspirasi pembaca kurang aktual.	Kurang menghargai konvensi akademik, tidak menunjukkan orisinalitas, tidak mampu menginspirasi pembaca, tidak aktual.	
Pengorganisasian kerja	Penyajian sangat sistematis, alur berpikir runtut, tata letak rapi.	Penyajian sistematis, alur berpikir kurang runtut, tata letak tidak rapi.	Penyajian sistematis, alur berpikir kurang runtut, tata letak tidak rapi.	Penyajian tidak sistematis, alur berpikir tidak runtut, tata letak tidak rapi.	

4. Sumber Rujukan RPS

- Anwar, K. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Austin, J.L. 1978. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvards University Press.
- Brown, P. Dan S. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: CUP.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indoensa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam Cole; P&J. L Morgan. 1975. *Syntax and Semantics Vol 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Etnik di Jakarta", dalam Kaswanti Purwo (ed.) *Bahasa dan Budaya*. Jakarta: PELBA 5.
- Hermawan, B. 2021. *Analisis Wacana Multimodalitas untuk Pemula*. Bandung: UPI Press.
- Kress, G., & Leeuwen, T. Van. (2006). *Reading Imager: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). New York and Oxon: Routledge.
- Leech, G. 1989. *Principle of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan. 1987. *Pragmatik*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Pateda, Mansur. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Pranowo. 2004. "Kesantunan Berbahasa para Politisi di Media Massa". Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi, R. K. 2017. *Pragmatik: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, K. 2020. *Pragmatik: Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books.
- Searle, J.R. 1987. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yus, F. 2011. *Cyberpragmatics* (A. Fetzer, ed.). Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

BAB 11

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF CYBERPRAGMATICS BERBASIS SIBERTEKS GESTURAL (RPP, LKM, DAN LEMBAR EVALUASI)

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
CYBERPRAGMATICS TERINTEGRASI DENGAN HASIL RISET
KONTEKS CYBERTEXTS GESTURAL DALAM PERSPEKTIF
MULTIMODALITAS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TEKNIK GRUP INVESTIGASI**

Perguruan Tinggi	: -
Mata Kuliah	: Pragmatik
Semester/Tahun Akademik	: Genap/2022/2023
Alokasi Waktu	: 2 JP (1 kali pertemuan @ 2 JP)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi, mahasiswa mampu menganalisis secara tepat dan komperhensif wacana pragmatik dengan memperhatikan konteks siberteks gestural , menemukan realisasi konteks siberteks gestural dalam wacana autentik yang mengandung realisasi realisasi konteks siberteks gestural, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks siberteks gestural dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi realisasi konteks siberteks gestural dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

B. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Multimodalitas
2. Model : Kooperatif Grup Investigasi
3. Metode Pembelajaran : Grup Investigasi

C. Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pert. ke-	Materi Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu 2 JP (2x50')
	<p><i>Cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks gestural</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mini riset - Penyusunan publikasi 	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Konteks:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa berproses dalam kegiatan curah gagasan (brainstorming) terkait dengan konteks siberteks berbasis multimodalitas. b. Mahasiswa dimotivasi untuk belajar dengan menonton cuplikan video yang mengandung pertanyaan terkait konteks siberteks gestural dalam dimensi multimodalitas. c. Mahasiswa merespons pertanyaan dosen pengampu terkait substansi konteks siberteks gestural dari video yang telah ditayangkan. d. Mahasiswa mengidentifikasi tujuan dan manfaat pembelajaran cyberpragmatics tentang konteks siberteks gestural dalam dimensi multimodalitas. 	20'

		<p style="text-align: center;">Kegiatan Int</p> <p style="text-align: right;">20</p> <p>Pengalaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa diberi bahan pembelajaran cyberpragmatics dari sumber digital yang di dalamnya terkandung konteks siberteks gestural berbasis multimodalitas. b. Mahasiswa mengurai tuturan dari sumber digital yang di dalamnya terkandung problema yang bertalian dengan konteks siberteks gestural berbasis multimodalitas. c. Mahasiswa membagi tugas dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan hasil penguraian problema terkait dengan konteks siberteks berbasis multimodalitas. d. Mahasiswa mengeksplorasi dan menginvestigasi jawaban sesuai dengan tugas pembelajaran yang dibagikan oleh dosen tentang masalah berkaitan dengan konteks siberteks berbasis multimodalitas. e. Mahasiswa secara individual menata hasil investigasi dan eksplorasi yang telah dilakukan tentang problema terkait konteks siberteks berbasis multimodalitas. f. Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan hasil investigasi dan eksplorasi dari setiap individu tentang problema terkait konteks siberteks berbasis multimodalitas. g. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang problema terkait konteks siberteks berbasis multimodalitas. h. Mahasiswa merumuskan simpulan jawaban tentang problema terkait konteks siberteks berbasis multimodalitas dengan pendampingan dosen pengampu. <p>Refleksi Belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa melakukan refleksi secara individu dengan cara menuliskan catatan reflektif pada selembar kertas yang telah disediakan dosen pengampu tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural. b. Mahasiswa membagikan catatan hasil refleksi pribadinya kepada teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural. c. Mahasiswa merumuskan ungkapan pendek tetapi penuh makna dan menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural.
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p style="text-align: center;">Kegiatan Penutup</p> <p style="text-align: right;">20</p> <p>Aksi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa merencanakan tindakan atau aksi sebagai kelanjutan dari refleksi tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural. b. Mahasiswa merealisasikan rancangan tindakan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural. c. Mahasiswa melaksanakan tindakan atau aksi sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural.
		<p style="text-align: center;">Evaluasi Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> a. learning pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural yang disiapkan dosen pengampu sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan. b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural. <p>Mahasiswa melaksanakan pekerjaan remidi bagian-bagian tertentu dalam pembelajaran pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural yang belum sepenuhnya dikuasai dengan baik.</p>

LEMBAR KERJA MAHASISWA
PEMBELAJARAN CYBERPRAGMATICS
TERINTEGRASI DENGAN HASIL RISET
KONTEKS CYBERTEXTS GESTURAL DALAM
PERSPEKTIF MULTIMODALITAS DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK GRUP

NAMA :
NIM :

Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi, mahasiswa mampu menganalisis secara tepat dan komperhensif wacana pragmatik dengan memperhatikan konteks siberteks gestural, menemukan realisasi konteks siberteks gestural dalam wacana autentik yang mengandung realisasi realisasi konteks siberteks gestural, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks siberteks gestural dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi realisasi konteks siberteks gestural dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

A. Membangun Konteks

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan konteks siberteks berbasis multimodalitas?

Mengapa konteks siberteks gestural berperan serta dalam pembentukan makna pragmatik?

a. Menonton Cuplikan Video

Pada pembahasan sebelumnya, Anda telah diajak untuk memahami tentang hakikat konteks dan pada hari ini Anda akan diajak untuk memahami tentang salah satu konteks siberteks berbasis multimodalitas, yaitu konteks siberteks gestural. Namun sebelumnya, tontonlah cuplikan video berjudul “Perbincangan Mahasiswa dengan Dosen tentang Ekonomi Makro” (URL <https://youtu.be/BpwSKYh3XeE>)

b. Merespons Video

Setelah menonton video berjudul “Perbincangan Mahasiswa dengan Dosen tentang Ekonomi Makro”, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apakah Anda menemukan konteks gestural pada cara bertutur yang dilakukan antarsesama mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen? Jika Iya, bentuk gestural apa sajakah yang Anda temukan?
2. Mengapa saat seseorang bertutur, dia harus memperhatikan aspek gestural?

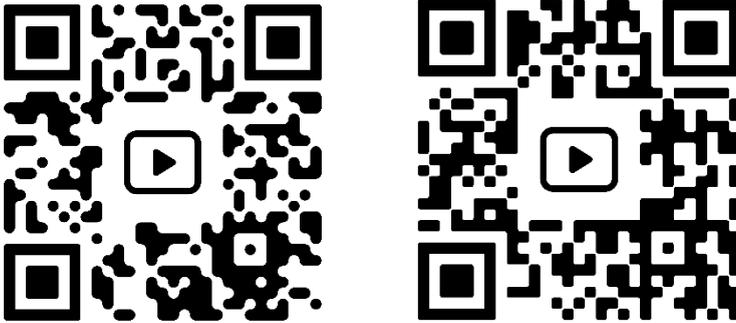
c. Identifikasi Tujuan dan Manfaat

Setelah menonton video dan pertanyaan-pertanyaan di atas, rumuskanlah tujuan dan manfaat dari pembelajaran hari ini!

B. Pengalaman

a. Kegiatan 1: Menonton Video

Cermati dua video yang ada pada barcode di bawah ini!



Berdasarkan kedua video di atas, apa yang dapat Anda simpulkan mengenai konteks siberteks gestural? Bentuk gestur apa saja yang muncul dalam kedua video tersebut?

b. kegiatan 2: Menguraikan Masalah dalam Sumber Digital

Setelah Anda memahami konteks siberteks gestural, perhatikanlah video berikut! Setelah Anda menonton video tersebut, uraikan tuturan dan permasalahan terkait dengan konteks siberteks gestural berbasis multimodalitas.



Video 3 (Sumber: Youtube dan digunakan untuk keperluan akademik)

LEMBAR JAWABAN

e. Kegiatan 3: Membagi Tugas

Berdasarkan hasil temuan pada kegiatan 2, buatlah kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 anggota. Kemudian, dalam kelompok, uraikanlah:

1. Bentuk konteks siberteks gestural yang muncul dalam video tersebut.
2. Fungsi konteks siberteks gestural yang muncul dalam video tersebut.
3. Makna pragmatik yang muncul pada tuturan dengan disertai aspek gestural.

d. Kegiatan 4: Eksplorasi dan Investigasi

Berdasarkan kegiatan sebelumnya, silakan Anda mengeksplorasi dan menginvestigasi jawaban sesuai dengan tugas pembelajaran sehingga dapat mempertajam jawaban yang Anda tuliskan pada kegiatan 3!

e. Kegiatan 5: Menata Hasil Eksplorasi secara Individu

Berdasarkan kegiatan 3 dan 4, tatalah hasil temuan Anda pada tabel berikut!

Tugas	Konteks Siberteks Gestural
Bentuk
Fungsi
Makna

f. Kegiatan 6: Diskusi Kelompok

Setelah menyusun hasil investigasi dan eksplorasi secara mandiri, mahasiswa mendiskusikan hasil investigasi dan eksplorasi dari setiap individu tentang problema terkait konteks siberteks berbasis multimodalitas.

g. Kegiatan 7: Presentasi Kelompok

Setelah berdiskusi di dalam kelompok, silakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang problema terkait konteks siberteks berbasis multimodalitas.

h. Kegiatan 7: Merumuskan Simpulan

Setelah mepresentasikan hasil eksplorasi kalian, rumuskanlah simpulan jawaban tentang problema terkait konteks siberteks gestural berbasis multimodalitas pada kolom di bawah ini!

Simpulan Jawaban:
.....

C. Pertanyaan Reflektif

Dalam refleksi Anda, sesungguhnya bagaimanakah arti penting pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural? Bagikan refleksi Anda dengan teman sejawat!

.....

.....

.....

.....

.....

Berdasarkan refleksi yang Anda buat, rumuskan ungkapan pendek tetapi penuh makna dan menyetuh diri Anda terkait dengan refleksi pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks gestural!

.....

.....

.....

.....

.....

D. Aksi Nyata

Buatlah *mini paper* yang berisi tentang pentingnya penerapan konteks siberteks gestural dalam dunia digital agar mahasiswa mampu memperhatikan konteks siberteks gestural saat bertutur!

E. Evaluasi

1. Perhatikan gambar dan video di bawah!
2. Setelah memperhatikan, uraikanlah dan bandingkanlah konteks siberteks gestural yang terkandung pada kedua teks tersebut!
3. Susunlah uraian dan perbandingan tersebut ke dalam sebuah wacana singkat (3-5 halaman) dengan topik “pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan kajian konteks siberteks gestural”!



Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/678495500111138457/>
(digunakan untuk kepentingan akademis)



Video 4 (digunakan untuk kepentingan akademis)

BAB 12

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF CYBERPRAGMATICS BERBASIS SIBERTEKS SPASIAL (RPP, LKM, DAN LEMBAR EVALUASI)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) CYBERPRAGMATICS TERINTEGRASI DENGAN HASIL RISET KONTEKS CYBERTEXTS SPASIAL DALAM PERSPEKTIF MULTIMODALITAS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

Perguruan Tinggi	: -
Mata Kuliah	: Pragmatik
Semester/Tahun Akademik	: Genap/2022-2023
Alokasi Waktu	: 2 JP (1 kali pertemuan @ 2 JP)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *problem based learning*, mahasiswa mampu menganalisis dan memecahkan masalah secara tepat dan komperhensif terkait dengan *cyberpragmatics* dan konteks siberteks spasial, menemukan realisasi *cyberpragmatics* dan konteks siberteks spasial dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks siberteks spasial, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks siberteks spasial, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks siberteks spasial dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

B. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Multimodalitas
2. Model : *Problem Based Learning*
3. Metode Pembelajaran : Tanya jawab, diskusi berkelompok, dan penugasan

C. Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pert. ke-	Materi Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu 2 JP (2x50')
1	<p>Cyberpragmatics dan konteks siberteks spasial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mini riset -Mengemas publikasi 	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Konteks:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa merespons pertanyaan yang disampaikan oleh dosen terkait konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics dan mengaitkannya dengan materi konteks siberteks sebelumnya. b. Mahasiswa diberi pajanan berupa cuplikan teks dalam video dengan latar belakang konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics untuk selanjutnya digunakan untuk membangun konteks pembelajaran. c. Mahasiswa mengidentifikasi aspek-aspek konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics sebagai salah satu penentu maksud dalam cuplikan teks video yang baru saja disampaikan dosen. d. Mahasiswa mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics dengan jenis-jenis konteks siberteks berbasis multimodalitas lain yang sudah dipelajari sebelumnya. 	20'

		<p>Kegiatan Inti</p> <p>20'</p> <p>Pengalaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa mengidentifikasi masalah terkait dengan elemen-elemen konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics dari video tertentu yang diberikan dosen pengampu sebagai pajaran pembelajaran. Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan masalah terkait dengan konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics dengan pendampingan dosen. Mahasiswa dalam kelompok kecil merencanakan pemecahan masalah terkait dengan konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics yang telah dirumuskan secara benar dengan pendampingan, motivasi, dan arahan dari dosen pengampu. Mahasiswa dalam kelompok kecil menerapkan rencana pemecahan masalah terkait dengan konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics yang telah disusun dengan cermat atas pendampingan dosen. Mahasiswa dalam kelompok kecil mengevaluasi penerapan rencana pemecahan masalah terkait dengan konteks siberteks spasial dalam
		<p>Refleksi Belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran secara pribadi lalu menuliskan catatan hasil reflektifnya pada formulir isian yang telah disediakan dosen tentang pembelajaran konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya kepada teman sejawat di dalam kelasnya tentang hal tertentu terkait dengan pelaksanaan pembelajaran konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan hasil refleksi pembelajaran konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics untuk dijadikan dasar melakukan tindakan konkret.

		<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Aksi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa merancang rencana tindakan atau aksi nyata sebagai kelanjutan dari hasil refleksi pembelajaran konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait dengan pembelajaran konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics. Mahasiswa melaksanakan aksi nyata sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait dengan pembelajaran konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics. 	20'
		<p>Evaluasi Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa melaksanakan evaluasi formatif tentang pembelajaran konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics yang disiapkan oleh dosen pengampu sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi pembelajaran dari dosen pengampu tentang pembelajaran konteks siberteks spasial dalam cyberpragmatics. 	20'

**LEMBAR KERJA MAHASISWA
PEMBELAJARAN CYBERPRAGMATICS
TERINTEGRASI DENGAN HASIL
RISET KONTEKS CYBERTEXTS
GESTURAL DALAM PERSPEKTIF
MULTIMODALITAS DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK
GRUP**

NAMA :
NIM :

Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *problem based learning*, mahasiswa mampu menganalisis dan memecahkan masalah secara tepat dan komperhensif terkait dengan *cyberpragmatics* dan konteks siberteks spasial, menemukan realisasi *cyberpragmatics* dan konteks siberteks spasial dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks siberteks spasial, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks siberteks spasial, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks siberteks spasial dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

A. Membangun Konteks

a. Curah Gagasan

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan konteks siberteks spasial berbasis multimodalitas?
2. Mengapa konteks siberteks spasial berperan serta dalam pembentukan makna pragmatik?
3. Menurut Anda, apakah ada kaitan antara konteks siberteks spasial dengan konteks visual dan gestural?

b. Menonton Cuplikan Video

Pada pembahasan sebelumnya, Anda telah diajak untuk memahami tentang konteks visual dan pada hari ini Anda akan diajak untuk memahami tentang konteks siberteks spasial. Namun sebelumnya, tontonlah cuplikan video berjudul “Jawa Tengah vs Jawa Timur” (URL <https://youtu.be/fSJjBCCEvUo>)

c. Merespons Video

Setelah menonton video berjudul “Jawa Tengah vs Jawa Timur”, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apa sajakah aspek-aspek konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* sebagai salah satu penentu maksud dalam cuplikan teks video yang baru saja Anda tonton?
2. Identifikasilah kesamaan dan perbedaan antara konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* dengan jenis-jenis konteks siberteks berbasis multimodalitas lain yang sudah Anda pelajari sebelumnya!

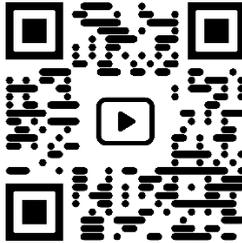
d. Identifikasi Tujuan dan Manfaat

Setelah menonton video dan pertanyaan-pertanyaan di atas, rumuskanlah tujuan dan manfaat dari pembelajaran hari ini!

B. Pengalaman

a. Kegiatan 1: Identifikasi Masalah

1. Identifikasilah permasalahan terkait dengan elemen-elemen konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics* dari video di bawah ini!



b. Kegiatan 2: Perumusan masalah

1. Bentuklah kelompok yang beranggotakan 3-4 mahasiswa.
2. Rumuskanlah masalah terkait dengan konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics*!
3. Tuliskan permasalahan tersebut dalam lembar jawab di bawah ini!

Lembar Jawab

--

D. Aksi Nyata

Buatlah poster yang berisi tentang arti penting dari memahami konteks siberteks spasial dalam komunikasi digital!

E. Evaluasi

1. Perhatikan video di bawah ini!
2. Berdasarkan video tersebut, aspek-aspek konteks siberteks spasial apa sajakah yang Anda temukan? Uraikanlah penemuan Anda.
3. Susunlah sebuah wacana singkat (3-5 halaman) yang berisi tentang pembelajaran konteks siberteks spasial dalam *cyberpragmatics*!



(Video digunakan untuk keperluan akademis)

BAB 13

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF CYBERPRAGMATICS BERBASIS SIBERTEKS VISUAL (Rpp, Lkm, Dan Lembar Evaluasi)

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
CYBERPRAGMATICS TERINTEGRASI DENGAN HASIL RISET
KONTEKS CYBERTEXTS VISUAL DALAM PERSPEKTIF
MULTIMODALITAS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TEKNIK GRUP INVESTIGASI**

Perguruan Tinggi	: -
Mata Kuliah	: Pragmatik
Semester/Tahun Akademik	: Genap/2022/2023
Alokasi Waktu	: 2 JP (1 kali pertemuan @ 2 JP)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi, mahasiswa mampu menganalisis secara tepat dan komprehensif aspek visual dari wacana pragmatik dengan memperhatikan konteks siberteks visual, mampu menemukan dan menjelaskan konteks siberteks visual dalam wacana auntutik, mengevaluasi wacana dengan berpedoman pada realisasi konteks siberteks visual, mampu mengkreasi wacana yang mengandung konteks siberteks visual dalam bentuk teks maupun video, serta bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

B. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Multimodalitas

Model : Kooperatif Teknik Grup
Investigasi

Metode Pembelajaran : Tanya jawab, diskusi
berkelompok, dan penugasan

C. anghkah Kegiatan Pembelajaran

Pert. ke-	Materi Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu 3 JP (3x50')
1	<p>Cyberpragmatics dan konteks siberteks visual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mini riset - Penyusunan publikasi 	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Konteks:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa berproses dalam kegiatan curah gagasan (brainstorming) dalam kelompok kecil terkait dengan materi konteks siberteks multimodalitas sosio-semiotik dalam cyberpragmatics. b. Mahasiswa diberi bahan video tertentu dan dimotivasi untuk mempelajari cuplikan video tersebut terkait dengan keberadaan konteks siberteks visual dalam cyberpragmatics. c. Mahasiswa merespons lontaran-lontaran pertanyaan dosen terkait dengan video yang telah ditayangkan, khususnya berkenaan dengan konteks siberteks visual dalam cyberpragmatics. d. Mahasiswa mengidentifikasi tujuan dan manfaat pembelajaran pragmatik tentang konteks siberteks visual dalam cyberpragmatics. 	20'

		<p style="text-align: center;">Kegiatan Inti</p> <p style="text-align: right;">20'</p> <p>Pengalaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa diberi bahan pembelajaran dan dihadapkan pada situasi komunikasi-interaksi yang mengandung problema terkait konteks siberteks visual dalam cyberpragmatics. b. Mahasiswa mengurai aspek-aspek kegiatan komunikasi-interaksi yang mengandung problema terkait konteks siberteks visual dalam cyberpragmatics. c. Mahasiswa membagi tugas ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan hasil penguraian problema terkait konteks siberteks visual dalam cyberpragmatics. d. Mahasiswa mengeksplorasi jawaban sesuai dengan tugas yang dibagikan dalam kelompok-kelompok kecil tentang problema terkait konteks siberteks visual dalam cyberpragmatics. e. Mahasiswa secara individual menata kembali dan menyempurnakan hasil eksplorasi dan investigasi yang dilakukan tentang problema terkait konteks siberteks visual dalam cyberpragmatics. f. Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan hasil eksplorasi dan investigasi dari setiap individu tentang problema terkait konteks siberteks visual dalam cyberpragmatics g. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang problema terkait konteks siberteks visual dalam cyberpragmatics. h. Mahasiswa merumuskan simpulan jawaban tentang problema terkait konteks siberteks visual dalam cyberpragmatics.
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>Refleksi Belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa berefleksi secara pribadi dengan mengambil posisi bebas sambil menuliskan catatan hasil reflektifnya pada lembar kertas yang disediakan oleh dosen pengampu tentang hasil pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks visual. Mahasiswa membagikan hasil refleksi pribadinya kepada teman sejawat yang duduk terdekat di dalam kelas dilanjutkan dengan kegiatan saling memaknai pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks visual. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks untuk selanjutnya dituangkan dalam rencana tindakan nyata pada tahapan selanjutnya visual. 	
		<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Aksi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa merancang rencana aksi konkret sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks visual. Mahasiswa merealisasi rancangan aksi nyatanya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks visual. Mahasiswa melaksanakan aksi konkret sebagai aksi pembelajaran sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks visual. 	20'

		Evaluasi Pembelajaran	20'
		<p>a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks visual.</p> <p>b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks visual.</p> <p>c. Mahasiswa melaksanakan pekerjaan remidi untuk bagian-bagian tertentu dalam pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks visual yang belum sepenuhnya dikuasai dengan baik.</p>	

LEMBAR KERJA MAHASISWA
PEMBELAJARAN CYBERPRAGMATICS
TERINTEGRASI DENGAN HASIL RISET
KONTEKS CYBERTEXTS VISUAL DALAM
PERSPEKTIF MULTIMODALITAS DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK GRUP

NAMA :

NIM :

Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis secara tepat dan komperhensif wacana pragmatik dengan memperhatikan konteks siberteks visual, menguraikan problematika wacana pragmatic dengan memperhatikan konteks siberteks visual, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks siberteks visual dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung konteks siberteks visual dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

A. Membangun Konteks

Pada pertemuan sebelumnya, mahasiswa telah belajar mengenai konteks siberteks spasial. Pada pertemuan hari ini, dosen diminta untuk mengingatkan kembali mengenai materi yang sudah dipelajari minggu lalu.

1. Unsur apa saja yang mempengaruhi konteks siberteks spasial?

2. Apa ciri-ciri konteks siberteks spasial?

Dosen mulai membangun konteks mengenai materi yang akan dipelajari pada hari ini.

- i. Pada hari ini, kita akan belajar mengenai konteks siberteks visual. Kira-kira menurut Anda, apa konteks siberteks visual itu?
- ii. Mengapa konteks siberteks visual sangat berperan penting dalam pembentukan makna pragmatik?
- iii. Sebutkan contoh-contoh nyata bentuk konteks siberteks visual di sekitarmu!

a. Menonton Cuplikan Video

Pada pembahasan sebelumnya, Anda telah diajak untuk memahami tentang *cyberpragmatics* dan konteks siberteks gestural. Pada hari ini Anda akan diajak untuk memahami tentang konteks siberteks visual. Namun sebelumnya, tontonlah cuplikan video berjudul “Menjadi Aku yang Mencintai Diri Sendiri” (URL <https://youtu.be/bMmjIdslZUQ>)

b. Merespons Video

Setelah menonton video berjudul “Menjadi Aku yang Mencintai Diri Sendiri”, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apakah Anda menemukan konteks visual pada cara bertutur yang dilakukan oleh seorang “Aku” pada video tersebut? Jika iya, bentuk visual apa sajakah yang Anda temukan?
2. Apakah aspek visual sangat berpengaruh dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam video tersebut?

c. Identifikasi Tujuan dan Manfaat

Setelah menonton video dan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, rumuskanlah tujuan dan manfaat dari pembelajaran hari ini!

B. Pengalaman

a. Kegiatan 1: Menonton Video

Cermati dua video yang ada pada tautan *QR* di bawah ini. Amatilah dengan seksama!



Video 1 (digunakan untuk keperluan akademisi)

Berdasarkan video di atas, apa yang dapat Anda simpulkan mengenai konteks visual? Bentuk visual apa saja yang muncul dalam video tersebut?

b. Kegiatan 2: Menguraikan Masalah dalam Sumber Digital

Setelah Anda memahami konteks siberteks visual, perhatikanlah video berikut! Temukanlah permasalahan terkait dengan konteks siberteks visual berbasis multimodalitas!



Video 1 (digunakan untuk keperluan akademis)



Video 2 (digunakan untuk keperluan akademis)

Berdasarkan video di atas, uraikanlah tuturan-tuturan yang menurut Anda mengandung masalah terkait dan konteks siberteks visual dan tuliskan tuturan-tuturan tersebut pada tabel konteks di bawah ini! Tuliskan alasan mengapa Anda memasukkan tuturan-tuturan tersebut pada tabel tersebut!

No.	Video 1	Alasan	No.	Video 2	Alasan
1.		1.	
2.		2.	
3.		3.	
4.		4.	
5.		5.	

a. Kegiatan 3: Membagi Tugas

Berdasarkan hasil temuan pada kegiatan menyimak video bersama kelompok, bagilah tugas secara acak (d disesuaikan dengan kondisi kelas) untuk mencari hal-hal berikut:

1. Bentuk konteks siberteks visual yang muncul pada video tersebut.
2. Makna pragmatik yang muncul dalam video dengan disertai aspek visual tersebut.
3. Fungsi konteks siberteks visual dalam video tersebut.

b. Kegiatan 4: Eksplorasi Pembagian Tugas

Berdasarkan kegiatan sebelumnya, silakan Anda mengeksplorasi dan menginvestigasi jawaban sesuai dengan tugas pembelajaran sehingga dapat mempertajam jawaban yang Anda tuliskan pada kegiatan 3!

c. Kegiatan 5: Menata Hasil Eksplorasi secara Individu

Berdasarkan kegiatan 3 dan 4, tatalah hasil temuan Anda pada tabel berikut!

Tugas	Konteks Sosial
Bentuk
Makna
Fungsi

a. Kegiatan 6: Diskusi

Setelah menyusun hasil temuan secara mandiri, mahasiswa mendiskusikan hasil temuannya dengan kelompok lainnya mengenai masalah terkait konteks siberteks visual berbasis multimodalitas!

b. Kegiatan 7: Presentasi Kelompok

Setelah berdiskusi di dalam kelompok, silakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang problema terkait konteks siberteks visual berbasis multimodalitas.

c. Kegiatan 8 : Merumuskan kesimpulan

Setelah mempresetasikan hasil temuan kelompok, rumuskanlah kesimpulan mengenai jawaban dari masalah terkait konteks siberteks visual multimodalitas pada kolom dibawah ini!

KESIMPULAN JAWABAN :
.....

C. PERTANYAAN REFLEKTIF

Dalam refleksi Anda, sesungguhnya bagaimanakah arti penting “konteks siberteks visual” dalam proses komunikasi, khususnya dalam dunia digital? Bagikan refleksi Anda dengan teman sejawat!

.....

.....

.....

.....

.....

Berdasarkan refleksi di atas, tuliskan dalam satu kalimat secara singkat, padat, dan jelas ungkapan penuh makna dan menyentuh atas diri Anda mengenai refleksi pembelajaran *cyberpragmatics* dengan hasil kajian konteks siberteks visual!

.....

.....

.....

.....

.....

D. AKSI NYATA

Buatlah *mini paper* yang berisi tentang pentingnya penerapan konteks siberteks visual dalam dunia digital agar mahasiswa mampu memperhatikan konteks siberteks visual saat bertutur!

E. EVALUASI

Silakan mengerjakan evaluasi di bawah ini sebagai poin penambahan aktivitas Anda!

1. Perhatikan kedua gambar di bawah ini!
2. Uraikanlah dan bandingkan konteks siberteks visual kedua gambar di bawah.
3. Uraikanlah penjelasan Anda ke dalam sebuah wacana singkat (3 – 5 halaman)!



Gambar 1

Sumber Instagram Folkative (digunakan sebagai kepentingan akademis)



Gambar 2

Sumber <http://archive.citrapariwara.org/penghargaan/2018/out-of-home?id=199> (digunakan sebagai kepentingan akademis)

BAB 14

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF CYBERPRAGMATICS BERBASIS SIBERTEKS AURAL (RPP, LKM, DAN LEMBAR EVALUASI)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
CYBERPRAGMATICS TERINTEGRASI DENGAN HASIL
RISET KONTEKS CYBERTEXTS AURAL DALAM
PERSPEKTIF MULTIMODALITAS DENGAN MODEL
PROJECT BASED LEARNING

Perguruan Tinggi	: -
Mata Kuliah	: Pragmatik
Semester/Tahun Akademik	: Genap/2022/2023
Alokasi Waktu	: 2 JP (1 kali pertemuan @ 2 JP)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model *project based learning*, mahasiswa mampu menganalisis secara tepat dan komprehensif aspek aural dari wacana pragmatik dengan memperhatikan konteks siberteks aural, mampu menemukan dan menjelaskan konteks siberteks aural dalam wacana auntentik, mengevaluasi wacana dengan berpedoman pada realisasi konteks siberteks aural, mampu mengkreasi wacana yang mengandung konteks siberteks aural dalam bentuk teks maupun video, serta bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

B. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan	: Multimodalitas
Model	: <i>Project Based Learning</i>
Metode Pembelajaran	: Tanya jawab, diskusi berkelompok, dan penugasan

C. Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pert. ke-	Materi Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu 3 JP (3x50')
1	<p>Cyberpragmatics dan konteks siberteks aural</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mini riset - Penyusunan publikasi 	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Konteks:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa memperhatikan tayangan hasil-hasil pembelajaran berbasis proyek melalui video yang disiapkan dosen pengampu di bidang bahasa, khususnya cyberpragmatics yang terkandung konteks siberteks aural. b. Mahasiswa mengidentifikasi bukti-bukti dari tayangan video tersebut bahwa produk yang baru saja dilihat itu merupakan hasil pembelajaran berbasis proyek cyberpragmatics yang mengandung konteks siberteks aural. c. Mahasiswa mengidentifikasi desain produk hasil pembelajaran berbasis proyek dari tayangan video tentang cyberpragmatics yang mengandung konteks siberteks aural. 	20'

		<p>Kegiatan Inti</p> <p>Pengalaman Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan pertanyaan mendasar sebagai pijakan proyek terkait dengan eksistensi konteks siberteks aural dalam cyberpragmatics. hkan masalah mendasar terkait dengan konteks siberteks aural dalam cyberpragmatics. Mahasiswa dalam kelompok kecil menyusun jadwal kegiatan dan indikator-indikator pencapaiannya terkait konteks siberteks aural dalam cyberpragmatics. Dosen memberikan pendampingan dan memonitor kegiatan mahasiswa dalam mengerjakan proyek tentang konteks siberteks aural dalam cyberpragmatics. Mahasiswa dalam kelompok kecil menguji produk hasil pengerjaan proyek berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan terkait konteks siberteks aural dalam cyberpragmatics. Mahasiswa bersama dosen mengevaluasi pengalaman melaksanakan proyek terkait dengan konteks siberteks aural dalam cyberpragmatics. 	
		<p>Refleksi Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa berefleksi dalam kelompok kecil dan menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks aural. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks aural. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks aural. 	

	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Aksi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks aural b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk kegiatan yang relevan terkait pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks aural. c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana yang telah disiapkan sebelumnya tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks aural. 	20'
	<p>Evaluasi Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi formatif pembelajaran yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen pengampu tentang pelaksanaan pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks aural. 	20'

LEMBAR KERJA MAHASISWA
PEMBELAJARAN CYBERPRAGMATICS DENGAN HASIL
RISET KONTEKS CYBERTEXTS AURAL DALAM
PERSPEKTIF MULTIMODALITAS DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING

NAMA :

NIM :

Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model *project based learning*, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis secara tepat dan komperhensif wacana pragmatik dengan memperhatikan konteks siberteks visual, menguraikan problematika wacana pragmatic dengan memperhatikan konteks siberteks visual, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks siberteks visual dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung konteks siberteks visual dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

A. Membangun Konteks

Pada pertemuan sebelumnya, mahasiswa telah belajar mengenai konteks siberteks visual. Pada pertemuan hari ini, dosen diminta untuk mengingatkan kembali mengenai materi yang sudah dipelajari minggu lalu.

- i. Apa saja ciri-ciri dalam konteks siberteks visual dalam *cyberpragmaticss* sebagai salah satu penentu maksud dalam tuturan?

- ii. Menurut Anda, apakah ada kaitannya macam-macam konteks siberteks yang sudah kalian pelajari dengan materi hari ini?

Dosen mulai membangun konteks mengenai materi yang akan dipelajari pada hari ini.

1. Pada hari ini, kita akan belajar mengenai konteks siberteks aural. Kira-kira menurut Anda, apa konteks siberteks aural itu?
2. Mengapa konteks siberteks aural sangat berperan penting dalam pembentukan makna pragmatic?
3. Sebutkan contoh-contoh nyata bentuk konteks siberteks aural di sekitarmu!
4. Menurut Anda, apakah konteks siberteks aural berperan serta dalam pembentukan makna pragmatik?

a. Menonton Cuplikan Video

Pada pembahasan sebelumnya, Anda telah diajak untuk memahami tentang cyberpragmatics dan konteks siberteks spasial. Pada hari ini Anda akan diajak untuk memahami tentang konteks siberteks aural. Namun sebelumnya, tontonlah cuplikan video berjudul “Bukalapak memang cincai” (URL : https://www.youtube.com/watch?v=S_mAvCUC_Q)

b. Merespons Video

Setelah menonton cuplikan video iklan dari ‘Buka Lapak’ mengenai “Bukalapak Memang Cincai”, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Bagaimana perasaan Anda ketika menyimak video iklan tersebut?
2. Sebagai penonton, apakah Anda dapat menangkap makna yang ada dalam video tersebut?

3. Jika dilihat dari aspek aural dalam video tersebut, apa saja aspek aural yang Anda temukan dalam video tersebut?

c. Identifikasi Tujuan dan Manfaat

Setelah menonton video dan pertanyaan-pertanyaan di atas, rumuskanlah tujuan dan manfaat dari pembelajaran hari ini!

B. Pengalaman

a. Kegiatan 1: Menonton Video

Cermati dua video yang ada pada tautan QR di bawah ini. Amatilah dengan seksama!



Video 1 : Sumber Instagram Folkatif
(digunakan untuk keperluan akademisi)

Panduan Pertanyaan :

1. Berdasarkan video iklan Gojek di atas, apa yang dapat Anda simpulkan mengenai konteks aural?
2. Bentuk aural apa saja yang muncul dalam video tersebut?

b. Kegiatan 2: Menguraikan Masalah dalam Teks Tuturan

Setelah Anda memahami konteks siberteks visual, perhatikanlah video berikut! Temukanlah permasalahan terkait dengan konteks siberteks visual berbasis multimodalitas!



Video 1 : Sumber Tiktok (untuk keperluan akademisi)



Video 2: Sumber Tiktok (untuk keperluan akademisi)

Berdasarkan video di atas, bandingkan kedua video tersebut dengan berpedoman pada konteks siberteks aural dan tuliskan tuturan-tuturan tersebut pada tabel konteks di bawah ini! Tuliskan alasan mengapa Anda memasukkan tuturan-tuturan tersebut pada tabel tersebut!

No.	Video 1	Alasan	No.	Video 2	Alasan
1.		1.	
2.		2.	
3.		3.	
4.		4.	
5.		5.	

c. Kegiatan 3: Membagi Tugas

Berdasarkan hasil temuan pada kegiatan menyimak video bersama kelompok, bagilah tugas secara acak (disesuaikan dengan kondisi kelas) untuk mencari hal-hal berikut:

1. Benuk konteks siberteks aural yang muncul pada video tersebut.
2. Makna pragmatic yang muncul dalam video dengan disertai aspek aural tersebut.
3. Fungsi konteks siberteks aural dalam video tersebut.

d. Kegiatan 4: Eksplorasi Pembagian Tugas

Berdasarkan kegiatan sebelumnya, silakan Anda mengeksplorasi dan menginvestigasi jawaban sesuai dengan tugas pembelajaran sehingga dapat mempertajam jawaban yang Anda tuliskan pada kegiatan 3!

e. Kegiatan 5: Menata Hasil Eksplorasi secara Individu

Berdasarkan kegiatan 3 dan 4, tatalah hasil temuan Anda pada tabel berikut!

Tugas	Konteks Sosial
Bentuk
Makna
Fungsi

f. Kegiatan 6: Diskusi

Setelah menyusun hasil temuan secara mandiri, mahasiswa mendiskusikan hasil temuannya dengan kelompok lainnya mengenai masalah terkait konteks siberteks aural berbasis multimodalitas!

g. Kegiatan 7: Presentasi Kelompok

Setelah berdiskusi di dalam kelompok, silakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang problema terkait konteks siberteks aural berbasis multimodalitas.

D. Aksi Nyata

Buatlah *mini paper* yang berisi tentang pentingnya penerapan konteks siberteks aural dalam dunia digital agar mahasiswa mampu memperhatikan konteks siberteks aural saat bertutur!

E. Evaluasi

Silakan mengerjakan evaluasi di bawah ini sebagai poin penambahan aktivitas Anda!

1. Carilah podcast yang berdurasi 5 – 10 menit, lalu uraikanlah konteks siberteks aural pada podcast tersebut.
2. Uraikanlah penjelasan Anda ke dalam sebuah wacana singkat (3 – 5 halaman).

BAB 15

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF
CYBERPRAGMATICS BERBASIS SIBERTEKS LINGUISTIS
(RPP, LKM, DAN LEMBAR EVALUASI)**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
CYBERPRAGMATICS TERINTEGRASI DENGAN HASIL
RISET KONTEKS CYBERTEXTS LINGUISTIS DALAM
PERSPEKTIF MULTIMODALITAS DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING**

Perguruan Tinggi	: -
Mata Kuliah	: Pragmatik
Semester/Tahun Akademik	: Genap/2022-2023
Alokasi Waktu	: 2 JP (1 kali pertemuan @ 2 JP)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model *project based learning*, mahasiswa mampu merumuskan dan menganalisis secara tepat dan komperhensif *cyberpragmatics* dan konteks siberteks linguistis, menemukan konteks siberteks linguistis dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks siberteks linguistis, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks siberteks linguistis dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks siberteks linguistis dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

B. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Multimodalitas
2. Model : *Project Based Learning*
3. Metode Pembelajaran : Tanya jawab, diskusi berkelompok, dan penugasan

C. Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pert. ke-	Materi Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu 2 JP (2x50')
1	<p><i>Cyberpragmatics</i> dan konteks siberteks linguistis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mini riset - Penyusunan publikasi 	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Konteks:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa memperhatikan tayangan hasil-hasil pembelajaran berbasis proyek melalui video yang disiapkan dosen pengampu di bidang bahasa khususnya cyberpragmatics yang terkandung konteks siberteks berdimensi linguistis. b. Mahasiswa mengidentifikasi bukti-bukti dari tayangan video tersebut bahwa produk yang baru saja dilihat itu merupakan hasil pembelajaran berbasis proyek cyberpragmatics yang terkandung konteks siberteks berdimensi linguistis. c. Mahasiswa mengidentifikasi desain produk hasil pembelajaran berbasis proyek dari tayangan video tentang cyberpragmatics yang terkandung konteks siberteks berdimensi linguistis. 	20'

		<p>Kegiatan Inti</p> <p>Pengalaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan pertanyaan mendasar sebagai pijakan proyek terkait dengan eksistensi konteks siberteks berdimensi linguistik dalam cyberpragmatics. Mahasiswa dalam kelompok kecil mendesain rencana proyek untuk memecahkan masalah mendasar terkait dengan konteks siberteks berdimensi linguistik dalam cyberpragmatics. Mahasiswa dalam kelompok kecil menyusun jadwal kegiatan dan indikator indikator pencapaiannya terkait konteks siberteks berdimensi linguistik dalam cyberpragmatics. Dosen memberikan pendampingan dan memonitor kegiatan mahasiswa dalam mengerjakan proyek tentang konteks siberteks berdimensi linguistik dalam cyberpragmatics. Mahasiswa dalam kelompok kecil menguji produk hasil pengerjaan proyek berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan terkait konteks siberteks berdimensi linguistik dalam cyberpragmatics. Mahasiswa bersama dosen mengevaluasi pengalaman melaksanakan proyek terkait dengan konteks siberteks berdimensi linguistik dalam cyberpragmatics. 	20'
		<p>Refleksi Belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa berefleksi dalam kelompok kecil dan menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistik. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistik. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyetuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistik. 	

		<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Aksi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistik. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk kegiatan yang relevan terkait pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistik. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana yang telah disiapkan sebelumnya tentang pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistik. 	20'
		<p>Evaluasi Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa melaksanakan evaluasi formatif pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistik yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen pengampu tentang pelaksanaan pembelajaran cyberpragmatics terintegrasi dengan konteks siberteks berdimensi linguistik. 	20'

LEMBAR KERJA MAHASISWA
CYBERPRAGMATICS TERINTEGRASI DENGAN HASIL
RISET KONTEKS CYBERTEXTS LINGUISTIS DALAM
PERSPEKTIF MULTIMODALITAS DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING

NAMA :

NIM :

Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model *project based learning*, mahasiswa mampu merumuskan dan menganalisis secara tepat dan komperhensif *cyberpragmatics* dan konteks siberteks linguistis, menemukan konteks siberteks linguistis dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks siberteks linguistis, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks siberteks linguistis dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks siberteks linguistis dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

A. Membangun Konteks

a. Curah Gagasan

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan konteks siberteks linguistis berbasis multimodalitas?
2. Mengapa konteks siberteks linguistik berperan serta dalam pembentukan makna pragmatik?

b. Menonton Cuplikan Video

Pada pembahasan sebelumnya, Anda telah diajak untuk memahami tentang empat konteks siberteks dan pada hari ini Anda akan diajak untuk memahami tentang konteks siberteks linguistik. Namun sebelumnya, tontonlah cuplikan video pada barcode di bawah ini!

c. Merespons Video

Setelah menonton video tersebut, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Berdasarkan video-video ini, manakah video yang memuat konteks siberteks linguistik? Jelaskan alasanmu!

d. Identifikasi Tujuan dan Manfaat

Setelah menonton video dan pertanyaan-pertanyaan di atas, rumuskanlah tujuan dan manfaat dari pembelajaran hari ini!

B. Pengalaman

a. Kegiatan 1: Perencanaan Proyek

1. Bentuklah sebuah kelompok beranggotakan 3-4 mahasiswa!
2. Bersama dengan kelompok Anda, susunlah pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi dasar untuk proyek kelompok!
3. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, desainlah sebuah proyek terkait dengan *cyberpragmatics* dan konteks siberteks linguistik.

b. Kegiatan 2: Pengerjaan Proyek

1. Bersama dengan kelompok Anda, susunlah jadwal pengerjaan proyek *cyberpragmatics* dan konteks siberteks linguistik!

Berdasarkan refleksi yang Anda buat, rumuskan ungkapan pendek tetapi penuh makna dan menyentuh diri Anda terkait dengan refleksi pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil kajian konteks siberteks linguistik!

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

D. Aksi Nyata

Buatlah poster yang berisi tentang ajakan agar mahasiswa mampu memperhatikan konteks siberteks linguistik saat bertutur di dunia digital!

E. Evaluasi

1. Perhatikan gambar dan video di bawah ini!
2. Setelah memperhatikan, uraikanlah dan bandingkanlah konteks siberteks linguistik yang terkandung pada kedua teks tersebut!
3. Susunlah uraian dan perbandingan tersebut ke dalam sebuah wacana singkat (3-5 halaman) dengan topik “pembelajaran *cyberpragmatics* terintegrasi dengan kajian konteks siberteks linguistik”!



Sumber: <https://wolipop.detik.com/worklife/d-5778363/40-kata-kata-quotes-inspiratif-dan-keren-buat-caption-medsos> (digunakan untuk kepentingan akademis)



Video digunakan untuk kepentingan akademis

BAGIAN D

EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN *CYBERPRAGMATICS* BERBASIS MULTIMODALITAS

BAB 16

EVALUASI PEMBELAJARAN CYBERPRAGMATICS

Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Demikian pula yang terjadi pada pembelajaran *cyberpragmatics* dengan mendasarkan pada hasil kajian konteks siberteks berbasis multimedialitas yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini. Hal mendasar yang dikembangkan dalam pembelajaran *cyberpragmatics* ini adalah interaksi mahasiswa dengan dosen serta interaksi mahasiswa dengan mahasiswa, serta mahasiswa dengan sumber-sumber belajar yang tersedia atau disediakan. Dengan mendasarkan pada bunyi SN-DIKTI Pasal 11, pembelajaran hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut: interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Berpusat pada mahasiswa yang dimaksud adalah bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Karakteristik proses pembelajaran tersebut di atas memiliki arti masing-masing adalah sebagai berikut. Interaktif menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen. Holistik menyatakan bahwa proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional. Integratif menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran

yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin. Saintifik menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. Kontekstual menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya. Tematik menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin. Efektif menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum. Kolaboratif menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa proses pembelajaran yang benar tidak bisa mengabaikan evaluasi. Evaluasi adalah bagian yang sangat penting dalam pembelajaran karena hanya dengan evaluasi itu masukan-masukan perbaikan dan penyempurnaan dapat dilakukan. **Penilaian Pembelajaran.** Penilaian adalah satu atau beberapa proses mengidentifikasi, mengumpulkan dan mempersiapkan data beserta bukti-buktinya untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup prinsip penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme dan prosedur penilaian,

pelaksanaan penilaian, pelaporan penilaian, dan kelulusan mahasiswa. Instrumen yang digunakan untuk penilaian proses dapat berupa rubrik dan untuk penilaian hasil dapat digunakan portofolio atau karya desain. Penilaian seyogianya harus mampu menjangkau indikator-indikator penting terkait dengan kejujuran, disiplin, komunikasi, ketegasan, dan percaya diri yang harus dimiliki oleh mahasiswa.

Prinsip Penilaian. Prinsip penilaian sesuai dengan SN-Dikti secara garis besar dapat mencakup hal-hal berikut: (1) Edukatif; artinya merupakan penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu memperbaiki perencanaan dan cara belajar serta mampu meraih capaian pembelajaran lulusan. (2) Autentik; artinya merupakan penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. (3) Objektif, artinya merupakan penilaian yang didasarkan pada stándar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai. (4) Akuntabel, yang artinya merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa. (5) Transparan, yang artinya merupakan penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

Perlu ditegaskan pula bahwa penilaian capaian pembelajaran dilakukan pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap penilaian pada ranah-ranah tersebut disampaikan terperinci sebagai berikut: (1) Penilaian ranah sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar mahasiswa (mahasiswa menilai kinerja rekannya dalam satu bidang atau kelompok), dan penilaian aspek pribadi yang menekankan pada aspek beriman, berakhlak mulia, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta

dunia dan peradabannya. (2) Penilaian ranah pengetahuan melalui berbagai bentuk tes tulis dan tes lisan yang secara teknis dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah dosen dan mahasiswa bertemu secara tatap muka saat penilaian, misalnya saat seminar, ujian skripsi, tesis, dan disertasi. Secara tidak langsung, misalnya menggunakan lembar-lembar soal ujian tulis. (3) Penilaian ranah keterampilan melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, simulasi, praktik lapangan, dan lainnya yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan keterampilannya.

Selanjutnya perlu disampaikan bahwa tujuan penilaian pembelajaran dengan menggunakan rubrik adalah untuk memperjelas dimensi atau aspek dan tingkatan penilaian dari capaian pembelajaran mahasiswa. Selain itu, rubrik diharapkan dapat menjadi pendorong mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajarannya. Rubrik dapat bersifat menyeluruh atau berlaku umum dan dapat juga bersifat khusus atau hanya berlaku untuk suatu topik tertentu. Terdapat tiga macam rubrik yang dapat digunakan oleh dosen dalam menilai pembelajaran, yakni: (1) Rubrik holistik; yakni adalah pedoman penilaian untuk menilai berdasarkan kesan keseluruhan atau kombinasi semua kriteria. (2) Rubrik analitik; adalah pedoman penilaian yang memiliki tingkatan kriteria penilaian yang dideskripsikan dan diberikan skala penilaian atau skor penilaian. (3) Rubrik skala persepsi; yakni pedoman penilaian yang memiliki tingkatan kriteria penilaian yang tidak dideskripsikan, namun tetap diberikan skala penilaian atau skor penilaian.

Contoh Rubrik Holistik

Nilai	Skor	Kriteria
Sangat kurang	<20	Rancangan tidak teratur dan tidak logis.
Kurang	20-40	Rancangan teratur tetapi kurang logis.
Cukup	41-60	Rancangan teratur, sistematis, logis.
Dst.	Dst.	Dst.

Contoh Rubrik Analitik

Aspek yang dinilai	SKALA PENILAIAN				
	Sangat kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik
Format	Tidak ada format yang jelas.	Terdapat format tetapi tidak rapi.	Dst.	Dst.	Dst.
Isi	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.
Bahasa	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.
Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.

Contoh Rubrik Skala Persepsi

Aspek yang dinilai	Sangat kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik
Kemampuan komunikasi	Tidak mampu membangun interaksi dengan audiens.	Sesekali membangun kontak dengan audiensi.	Dst.	Dst.	Dst.
Penguasaan materi	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.
Penggunaan media	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.
Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.

Beberapa manfaat penilaian menggunakan rubrik adalah sebagai berikut: (1) Rubrik dapat menjadi pedoman penilaian yang objektif dan konsisten dengan kriteria yang jelas; (2) Rubrik dapat memberikan informasi bobot penilaian pada tiap tingkatan kemampuan mahasiswa; (3) Rubrik dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih aktif; (4) Mahasiswa dapat menggunakan rubrik untuk mengukur capaian kemampuannya sendiri atau kelompok belajarnya; (5) Mahasiswa mendapatkan umpan balik yang cepat dan

akurat; (6) Rubrik dapat digunakan sebagai instrumen untuk refleksi yang efektif tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung; (7) Sebagai pedoman dalam proses belajar maupun penilaian hasil belajar mahasiswa.

Penilaian Portofolio. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan capaian belajar mahasiswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya mahasiswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik atau karya mahasiswa yang menunjukkan perkembangan kemampuannya untuk mencapai capaian pembelajaran. Macam penilaian portofolio yang disajikan dalam buku ini adalah sebagai berikut: (1) Portofolio perkembangan, berisi koleksi hasil-hasil karya mahasiswa yang menunjukkan kemajuan pencapaian kemampuannya sesuai dengan tahapan belajar yang telah dijalani. (2) Portofolio pameran (*showcase*) berisi hasil-hasil karya mahasiswa yang menunjukkan hasil kinerja belajar terbaiknya. (3) Portofolio komprehensif, berisi hasil-hasil karya mahasiswa secara keseluruhan selama proses pembelajaran. Contoh penilaian portofolio disampaikan sebagai berikut.

Aspek yang dinilai.	Artikel 1		Artikel 2		Artikel 3	
	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
Ketepatan pemilihan topik jurnal						
Ketepatan meringkas substansi jurnal						
Ketepatan mencermati aspek-aspek per bagian jurnal						
Dst.						

INDEKS

A

adagium, 40
adjustment, 42
akhir-akhir, 13
akibat, 14
aksi, 44
aktivitas, 40
alih-alih, 32
aliran, 14
analisis, 3
antara, 18
antarbudaya, 19
antarwarga, 24
antropopragmatik, 20
artikel, 44
aspek, 20
aspek-aspek, 16
aspek aural, 36
aspek gestural, 36
aspek linguistik, 36
aspek spasial, 36
aspek visual, 36
asumsi, 16
asumsi-asumsi, 30, 35
aural, 43

B

berbasis, 3

C

Cyberpragmatics, 3

D

Diglosik, 237

E

entitas, 3, 13

F

fenomena-fenomena, 13
Ferguson, 231
Fishman, 231, 232, 233, 236
Formalisme, 13
formalistik, 14
Fungsi, 233, 234

G

gramatikal, 14
Gumperz, 232

H

Haugen, 232
homogenitas, 15
Hymes, Dell, 232

I

Indonesia, 234, 237

J

Jakarta, 231, 233, 234, 236,
237

K

Kajian, 231
Kebudayaan, 233, 236
Kode, 234
konteks, 3
Konteks, 232, 233
Kridalaksana, 233

L

Labov, 233
linguistik, 3
Linguistik, 231, 233, 234, 236

M

Mackey, 233
multimodalitas, 3

P

paradigma, 3
Pateda, 234
pedagogi, 3
pembelajaran, 3
penelitian, 3
Penelitian, 231, 233, 234, 236
perspektif, 3
Poedjosoedarmo, 234, 237

R

Richards, 236

S

Santun, 234
semantiko-pragmatik, 15
semantis, 14
siberteks, 3
sosial-semiotik, 3
Sosiolinguistik, 233, 234, 236
Sosiologi, 231, 237
Sosiopragmatik, 234
Sudaryanto, 236
Sumarsono, 236
Surakarta, 236, 237
Suwito, 237

T

Teknik, 236
teoretis, 3
terintegrasi, 3
Tutur, 234

W

Wacana, 236
Wardhaugh, 237
Weinreich, 237
Wijana, 237
Wolff, 237

GLOSARIUM

1. Model Pembelajaran : Model merupakan salah satu luaran penelitian yang di dalamnya terkandung rumusan asumsi-asumsi atau pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, langkah-langkah konkret tentang pembelajaran.
2. Pembelajaran: Pembelajaran adalah kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan dosen dan mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa dapat mencapai kompetensi tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan oleh dosen dengan memperhatikan capaian pembelajaran dari organisasi profesi, universitas, fakultas, dan program studi.
3. Pragmatik: Pragmatik adalah cabang linguistik termuda atau terbaru yang lahir pada sekitar tahun 1970an. Pragmatik berfokus pada studi maksud penutur dan penentu maksud tersebut adalah konteks yang sifatnya ekstralinguistik.
4. Konteks: Kontek menunjuk pada lingkungan fisik dan lingkungan psikis dari sebuah entitas kebahasaan yang sangat berpengaruh dalam menentukan makna tuturan dan maksud penutur. Konteks juga dapat berupa asumsi-asumsi personal maupun komunal yang menjadi latar belakang terhadap pemaknaan sebuah pertuturan.
5. Konteks sosial: Konteks eksternal yang berdimensi kemasyarakatan. Konteks kemasyarakatan ini bersifat

horizontal, misalnya terkait dengan hubungan antarpetani, antarpedagang, antarpekerja.

6. Konteks sosial: Konteks eksternal yang berdimensi kemasyarakatan. Akan tetapi, jenis relasinya bersifat vertikal, misalnya antara mahasiswa dan dosen, pegawai bawahan dan atasan di sebuah institusi, pembantu rumah tangga dan tuan rumahnya.
7. Konteks kultural: Konteks kultural merupakan konteks yang terkait dengan latar belakang budaya masyarakat. Dengan latar budaya tersebut, aspek-aspek yang sifatnya filosofis, sifatnya khas institusi tertentu, menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.
8. Konteks situasi: konteks ini merupakan konteks eksternal yang terkait dengan suasana hadirnya sebuah pertuturan. Konsep konteks situasi pada awalnya disampaikan oleh seorang antropolog ternama, Malinowski, dan selanjutnya dikembangkan oleh Roman Jakobson dan Geoffrey N. Leech.
9. Konteks intralinguistik: Konteks intralinguistik menunjuk pada dimensi-dimensi internal bahasa. Aspek-aspek kebahasaan seperti intonasi, aksen, tekanan, durasi, dan seterusnya adalah hal-hal yang sangat diperhatikan dalam jenis konteks ini. Konteks intralinguistik bermanfaat sekali untuk memaknai sebuah tuturan.
10. Konteks ekstralinguistik: Konteks ekstralinguistik menunjuk pada aspek-aspek di luar kebahasaan

yang sangat menentukan maksud penutur. Konteks ekstralinguistik dapat berwujud konteks sosial, konteks sosial, konteks kultural, dan konteks situasi.

11. Konteks internal kebahasaan: Konteks internal kebahasaan sama dengan konteks intralinguistik. Sebutan lain untuk kedua jenis konteks ini adalah konteks linguistik. Konteks internal kebahasaan dengan berbagai variasi sebutan di atas sangat penting untuk mengetahui makna semantik atau makna linguistik tuturan.
12. Konteks eksternal kebahasaan: konteks eksternal kebahasaan sama dengan konteks ekstralinguistik. Konteks eksternal kebahasaan sangat penting digunakan untuk memaknai pertuturan, maksud penutur. Konteks eksternal kebahasaan dapat berwujud konteks sosial, sosial, kultural, dan situasi.
13. Pembelajaran kooperatif: Model pembelajaran ini berfokus pada kegiatan pembentukan kerja sama di antara para siswa untuk menghasilkan sesuatu. Jenis pembelajaran ini memaksimalkan kinerja mahasiswa dalam pembelajaran, dan meminimalkan keterlibatan dosen.
14. Pembelajaran berbasis masalah: Model pembelajaran ini berfokus pada upaya pemecahan masalah baik secara individual maupun komunal. Masalah bisa dilontarkan oleh dosen, dan bisa pula ditemukan oleh para mahasiswa untuk dipecahkan bersama.

15. Pembelajaran berbasis proyek: model pembelajaran ini bertujuan untuk membangun kerjasama para mahasiswa dalam merancang dan menyelesaikan proyek. Model pembelajaran berbasis proyek ini akan memungkinkan para mahasiswa belajar dan bekerja secara bersama untuk menyelesaikan proyek tertentu.
16. Pembelajaran reflektif: pembelajaran reflektif menunjuk pada model pembelajaran yang basisnya adalah refleksi. Semua kegiatan yang dilaksanakan dalam model pembelajaran ini bermuara pada refleksi. Dengan refleksi, mahasiswa akan dapat memaknai apa yang telah dipelajarinya, dan menyarikan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.
17. Pembelajaran reflektif Ignasian: Salam satu model pembelajaran reflektif adalah model pembelajaran reflektif berbasis Ignasian. Di dalam model pembelajaran itu terdapat 5 komponen siklus pembelajaran, yakni konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.
18. Konteks pembelajaran: Konteks merupakan salah satu komponen dalam siklus pedagogi reflektif Ignasian yang sebaiknya dilakukan oleh para dosen terhadap para mahasiswanya untuk membangun kesiapan mereka dalam melaksanakan pembelajaran.
19. Pengalaman pembelajaran: Pengalaman belajar merupakan salah satu komponen dalam siklus pedagogi Ignasian. Dalam komponen pengalaman belajar ini dapat diterapkan berbagai model pembelajaran untuk membangun kompetensi mahasiswa. Dengan demikian

dapat ditegaskan bahwa di dalam langkah ini aspek *competence* dijadikan penekanan.

20. Refleksi pembelajaran: Refleksi pembelajaran merupakan inti dari model pembelajaran reflektif. Dengan melaksanakan refleksi, mahasiswa akan dapat memberi arti pada kegiatan belajar yang telah dilakukannya bagi kehidupan pribadinya dan bagi kehidupan sesamanya. Refleksi pembelajaran merupakan bagian integral di dalam siklus pedagogi Ignasian.
21. Aksi pembelajaran: Aksi pembelajaran merupakan kelanjutan dari langkah refleksi dalam pedagogi reflektif Ignasian. Aksi dimaksudkan untuk melaksanakan tindakan konkret atau tindakan nyata yang sebelumnya telah direnungkan dalam kegiatan refleksi pembelajaran. Dengan menerapkan langkah aksi pembelajaran yang nyata, mahasiswa akan terbiasa memiliki semangat belarasa (*compassion*) yang kuat.
22. Evaluasi pembelajaran: Evaluasi pembelajaran merupakan langkah yang terakhir dalam siklus pedagogi Ignasian. Evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk mendapatkan *feedback* atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan dari pemerian evaluasi terutama adalah untuk merancang *adjustment-adjustment*.
23. Pengembangan: pengembangan dalam model penelitian dan pengembangan ini didefinisikan sebagai kelanjutan dari proses penelitian. Penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan pengembangan produk penelitian, dan produk penelitian

harus dikembangkan dengan mendasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dalam studi pendahuluan.

24. Terapan: Dalam hal ini, penelitian terapan harus dibedakan dari penelitian dasar. Penelitian terapan bersifat implementatif, sedangkan penelitian dasar lebih bersifat teoretis dan tujuannya untuk mengembangkan ilmu.
25. Grup investigasi: Metode pembelajaran ini merupakan salah satu wujud dari pembelajaran dengan model kooperatif. Tujuan dari penerapan metode grup investigasi adalah untuk meningkatkan kinerja kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bernstein, B. 1990. 'Social Class, Language and Socialization', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Brown, Gillian and George Yule. 1984. *Discourse Analysis*. London: Cambridge Iniversity Press.
- Diebold, A. Richard. 1964. 'Incipient Bilingualism', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Djajasudarma, T. Fatiman. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Ervin-Tripp, Susan, M. 1972. 'An Analysis of the Interaction of Language, Topic and Listener', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Evers, Hans-Dieter. 1988. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ferguson, C.A. 1990 'Diglossia', di. dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Fasold, Ralph. 1991. *The Sociolinguistics of Society*. London: Basil Blackwell.
- Fischer, John L. 1964. 'Social Influence in the Choice of a Linguistik Variant', di dalam. Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Fishman, J.A. 1990. *The Sociology of Language*', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.

- Geertz, Clifford. 1972. 'Linguistik Etiquette', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Gumperz, J. 1964. 'Speech Variation and the Study of Indian Civilization', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Gumperz, John, J. 1972. 'Types of Linguistik Communities', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Gumperz, T. 1990. 'The Speech Community', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Halliday, M.A.K, Angus McIntosh and Peter Strevens.1972. 'The Users and Uses of Language', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Halliday, M. A. K dan Rugaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haugen, Einar. 1972. 'Language Planning in Modern Norway', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hudson, R.A. 1985. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell H. 1972. 'The Ethnography of Speaking'. di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Hymes, Dell. 1990. 'Toward Ethnographies of Communication: The analysis of Communicative Events', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, William. 1972. 'The Reflection of Social Processes in Linguistik Structures', di dalam *Fishman Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Labov, W. 1990. 'The Study of Language in its Social Context', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- _____. 1994. *Principles of Linguistics Change: Internal Factors*. London: Basil Blackwell.
- Mackey, William F. 1972. 'The Description of Bilingual-ism', di dalam *Fishman Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martin, Samuel. 'Speech Levels in Japan and Korea', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Milroy, Lesley. 1989. *Language and Social Networks*. Oxford: Basil Blackwell.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.

- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. Boston: Little Brown Company.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. 'Kode dan Alih Kode' di dalam Widyaparwa 15, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, et al. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, et al. 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. 'Komponen Tutur', di dalam Soenjono Dardjowidjojo, *Perkembangan Linguistik di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Arcan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dan Luginem. 1985. *Bahasa Bagongan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Pranowo, 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2006. *Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2010. *Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.

- _____. 2017. Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2011. Sociolinguistik: Kode dan Alih Kode. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2014). Impoliteness category in Javanese Royal Family. In Anshari et al. (Eds.). *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme* (pp. 309-314). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Rahardi, Kunjana. (2015a). Menemukan hakikat konteks. Dalam Jatmiko et al. (Eds.). *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Perspektif* (pp.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015a). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K. (2015b). Menemukan hakikat konteks. In Haryato et al. (Eds.). *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Perspektif* (pp.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015b). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015c). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015d). Mencari identitas konteks (dalam studi) pragmatik. In Pranowo et al. (Eds.). *Optimalisasi Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pembentukan Mental dan Karakter Bangsa di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas*

2045 (pp. 324-329). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies, an Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Richards et. al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.

Romaine, Suzanne. 1988. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.

Rubin, Joan. 1972. 'Bilingual Usage in Paraguay', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.

Searl, J. 1990. 'What is a Speech Act?' di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.

Stewart, William, A. 1972. 'A Sociolinguistic Typology for Describing National Multilingualism', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.

Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

_____. 1995. *Linguistik: Identitas, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sumarsono et. at. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sostolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik*, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Trudgill, Peter. 1984. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. New York: Basic Balckwell.
- Veeger, Karel J. 1992. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 1980. *Teori Linguishk dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistiks*. Oxford: Basil Blackwell.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wolff, John U and Soepomo Poedjosoedarmo. 1982. *Communicative Codes in Central Java*. Cornell University, Ithaca, New York.

BIODATA PENULIS



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.,Hum., lahir di Yogyakarta pada 13 Oktober 1966. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan Jabatan Akademik Lektor Kepala. Sekarang ini ia menjadi Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia lulus dari program doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang Ilmu Bahasa/Linguistik pada tahun 1999. Buku-buku teks yang telah diterbitkan di antaranya: *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2006), *Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Dasar-dasar Bahasa Penyuntingan Media* [Penerbit Gramata Jakarta, 2009], *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009], *Sosiopragmatik* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009 *Kajian Sociolinguistik ihwal Kode dan Alih Kode (revised edition)* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2010), *Bahasa Jurnalistik: Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2012), *PRAGMATIK: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2017), *PRAGMATIK: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam*

Perspektif Sosiokultural dan Situasional (Penerbit Erlangga Jakarta, 2018). Dari tahun 2012 – 2015, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI. Dari tahun 2016 – 2018, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi dari DRPM, Kemenristekdikti. Dari tahun 2019 – 2022 menjadi ketua peneliti Hibah Penelitian Terapan, Kompetitif Nasional, DRPM, Kemenristekdikti.



Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd. adalah dosen tetap di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia lulus dari Program S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada Tahun 2008. Sejak tahun 2009, penulis mengampu mata kuliah Fonologi Bahasa Indonesia. Pengalaman mengajar mata kuliah tersebut dituangkan dalam buku yang berjudul *Fonologi Bahasa Indonesia: Mengkaji Tata Bunyi dalam Perspektif Edukasi* bersama koleganya yang banyak mendalami linguistik. Dengan demikian, buku tersebut khas baik dari dimensi edukasi maupun linguistiknya. Beberapa karya yang telah diterbitkan di antaranya: *Bahasa, Sastra, dan Pengajaran dalam Teropong Kekiniannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Butir-butir Gagasan Sastra dan Pengajarannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Menulis Karya Ilmiah* (Penerbit Amara Yogyakarta, 2018). Selain menulis dan menyunting buku, penulis juga terlibat dalam penelitian Hibah kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI dari tahun 2012 – 2015 dan dari tahun 2016–2018. Pada tahun 2018, penulis mendapatkan hibah penelitian Pascasarjana dari DRPM Kemenristekdikti. Sebagai dosen, penulis juga memberi pelatihan dalam bidang bahasa dan pengajarannya sebagai salah satu wujud dharma dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diembannya.

Model pembelajaran *Cyberpragmatics* terintegrasi dengan hasil penelitian konteks siberteks berbasis multimodalitas dalam perspektif linguistik sosial-semiotik ini disusun sebagai upaya memenuhi kelangkaan sumber belajar *cyberpragmatics* yang belum tersedia di masyarakat. Model pembelajaran ini disusun berbasis paradigma pedagogi reflektif Ignasian dengan dasar pemikiran bahwa pembelajaran *cyberpragmatics* konteks siberteks harus didasarkan pada hasil-hasil riset entitas konteks siberteks berbasis multimodalitas itu. Dengan demikian hendak ditegaskan bahwa model pembelajaran ini merupakan wujud integrasi hasil riset ke dalam pembelajaran.

Fakta membuktikan bahwa pembelajaran pragmatik yang selama ini dilakukan di berbagai perguruan tinggi hanya didasarkan pada batasan-batasan yang serba terbatas dari sumber-sumber referensi yang dapat dijangkau. Batasan-batasan yang bersifat teoretis itu biasanya ditelorkan dari buku-buku referensi asing yang tentu saja peruasan kaidah-kaidahnya tidak berdasar pada hasil riset berbasis kultur lokal. Tentu saja, pembelajaran demikian ini tidak sepenuhnya mampu menghasilkan lulusan yang kritis, kreatif, dan inovatif karena mereka tidak dibiasakan bergulat dengan metode berpikir tesis- analisis- sintesis sebagaimana yang lazim dilakukan dalam riset yang bermutu.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com

 Amara Percetakan Penerbitan
(Penerbit Amara Books)  @Penerbitamara

ISBN: 978-602-356-463-7



9 786023 564637